

**IMPLEMENTASI POLA PENDIDIKAN ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN IMAN ANAK MELALUI DOA-DOA
POKOK DI STASI SANTO CAROLUS MANGGISUBA
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

SKRIPSI

**Dibuat Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Keagamaan Katolik**



DISUSUN OLEH:

TRISANTI RAHANGIAR

2102031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE TAHUN AJARAN**

2025

**IMPLEMENTASI POLA PENDIDIKAN ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN IMAN ANAK MELALUI DOA-DOA
POKOK DI STASI SANTO CAROLUS MANGGISUBA
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

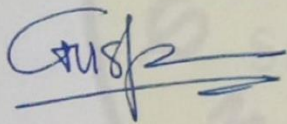
Oleh:

Trisanti Rahangiar

NIM: 2102031

Telah disetujui oleh

Pembimbing



Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd.

NIDN: 2729086901

Merauke, 1 Agustus 2025

**IMPLEMENTASI POLA PEMDIDIKAN ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN IMAN ANAK MELALUI DOA-DOA POKOK DI
STASI SANTO CAROLUS MANGGISUBA PAROKI BUNDA HATI
KUDUS KUPER**

Dipersiapkan dan ditulis:

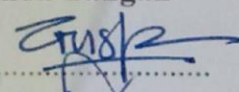
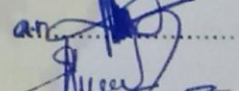
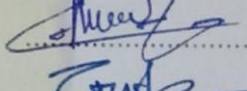
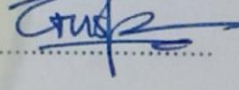
Oleh :

Trisanti Rahangiar

NIM: 2102031

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada

Hari Jumat, 1 Agustus 2025 Pukul 10.00-11.30 WIT

Nama	DEWAN PENGUJI SKRIPSI	Tanda Tangan
Ketua	: Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd	
Anggota I	: Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd	
Anggota II	Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th.	
Anggota III	: Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd	

Merauke, 22 September 2025

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke


Dr. Donatus W. S. Lur.
NIDN. 2711017001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk

1. Kedua orang tua tercinta: Gabriel Rahangiar dan Welfrida Baranyanan, serta kakak-kakak terkasih yang telah memberikan dukungan dan nasihat.
2. Pastor Paroki, Ketua Dewan Stasi, serta Umat Stasi Santo Carolus Manggisuba, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper yang telah bersedia menjadi sampel penelitian,
3. Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd, selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan masukan, kritikan, saran dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Dosen penguji I: Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd
5. Dosen penguji II: Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th., yang telah banyak memberikan masukan, kritikan, saran dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Dosen dan Staf Kependidikan Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah berjasa memberikan dukungan serta memberikan semangat untuk penulis.
7. Temanku Yunista Paskalina dan teman-teman angkatan 2021 yang tidak dapat disebut namanya satu persatu yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

MOTTO

Serahkanlah Perbuatanmu Kepada Tuhan, Maka Terlaksanalah Segala
Rencanamu. (Amsal 16:3)



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Bagian-bagian tertentu yang mengutip karya orang lain telah dicantumkan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, apabila di kemudian hari terbukti terdapat unsur plagiarisme dalam skripsi ini.

Merauke, 1 Agustus 2025



Trisanti Rahangiar

2102031

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat perlindungan yang selalu dicurahkan kepada penulis sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Implementasi Pola Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Iman Anak Melalui Doa-doa Pokok Di Stasi Santo Carolus Manggisuba Paroki Bunda Hati Kudus Kuper”**

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini, tidak akan diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasi kepada:

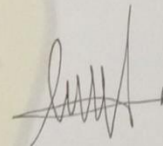
1. Dr. Donatus Wea, S.Ag, Lic lur., selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd., selaku dosen pembimbing.
3. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd. selaku dosen penguji I.
4. Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th. selaku dosen penguji II yang selalu memberikan masukan, kritikan dan juga motivasi kepada penulis.
5. Para dosen dan para staf kependidikan yang telah mendidik dan mendukung penulis selama menjalani masa studi di STK Santo Yakobus Merauke
6. Teman- teman seangkatan yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

7. Keluargaku yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil.
8. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mohon bantuan dari para dosen penguji untuk memberikan saran maupun kritikan, sehingga penulis mampu memperbaiki kesalahan atau kekurangan pada penulisan skripsi ini.

Merauke, 01 Agustus 2025

Penulis



Trisanti Rahangiar

2102031

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul *“Implementasi Pola Pendidikan Orang Tua dalam Mengembangkan Pendidikan Iman Anak melalui Doa-Doa Pokok di Stasi Santo Carolus Manggisuba, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper”* ini membahas tentang implementasi pola pendidikan orang tua dalam mengembangkan iman anak melalui doa-doa pokok di Stasi Santo Carolus Manggisuba, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran orang tua di stasi tersebut akan pentingnya peran mereka dalam membina iman anak melalui doa-doa pokok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap 11 informan yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum sepenuhnya menerapkan pola pendidikan iman anak secara optimal, khususnya dalam memperkenalkan dan membiasakan doa-doa pokok. Akibatnya, anak-anak di Stasi Santo Carolus Manggisuba belum mampu mengenal dan menghayati doa-doa pokok secara mendalam, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan spiritual dan pembentukan karakter mereka. Faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan peran orang tua sebagai pendidik pertama antara lain adalah keterbatasan ekonomi, waktu, dan pengaruh lingkungan. Temuan ini menjadi perhatian penting yang perlu ditanggapi secara serius oleh pihak-pihak terkait, khususnya di tingkat Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

Kata Kunci: Implementasi, Iman, Doa-Doa Pokok, Pendidikan, Keluarga

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAM	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKAT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penulisan	7
1.6 Manfaat Penulisan	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10

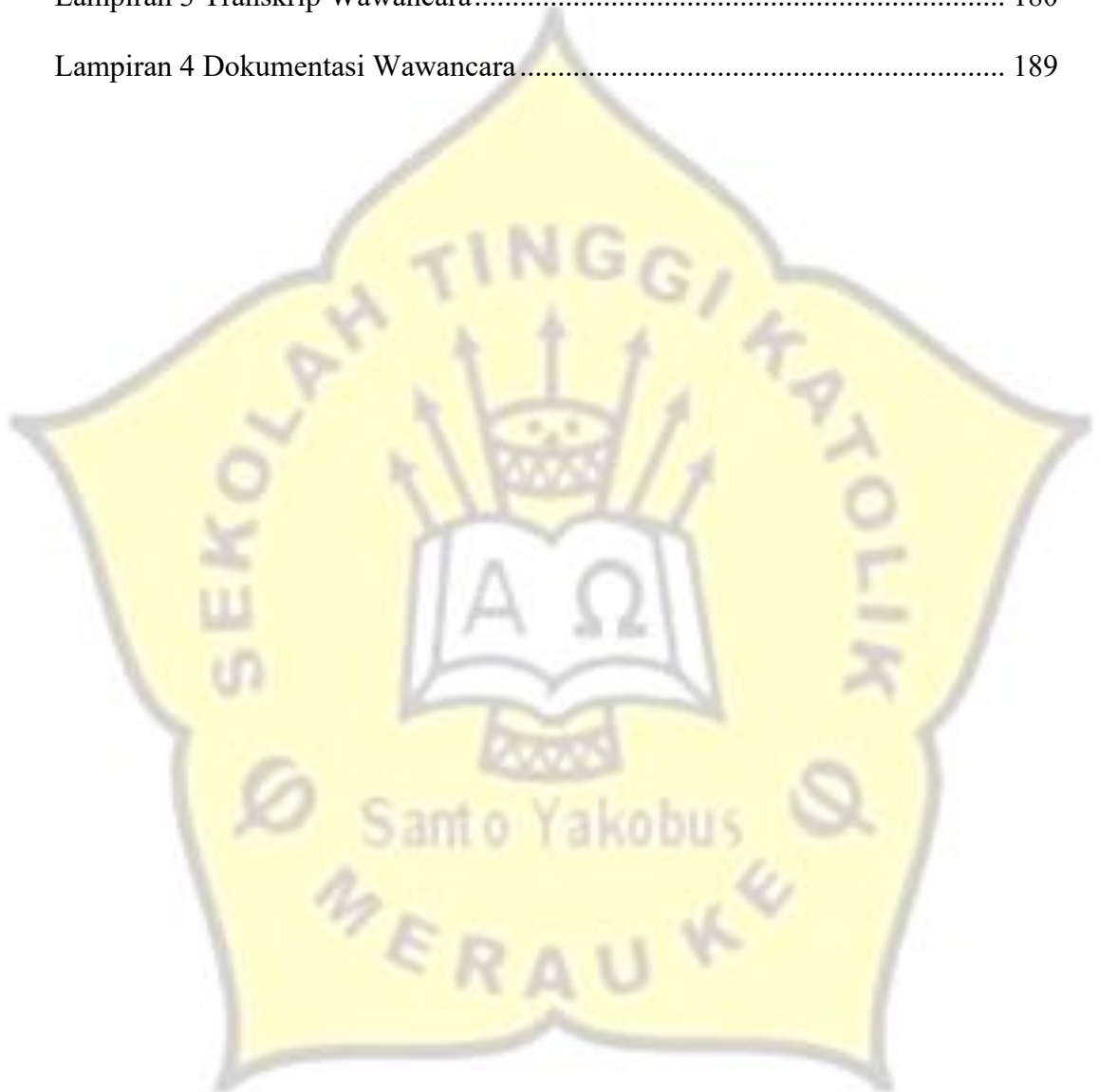
2.1. Definisi Keluarga.....	10
2.2 Pengertian Keluarga Menurut Kitab Suci	15
2.2.1 Keluarga Menurut Kitab Suci Perjanjian Lama.....	15
2.2.2 Keluarga Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru	19
2.3 Keluarga Menurut Magisterium Gereja.	22
2.3.1 Keluarga Menurut <i>Familiaris Consortio</i>	22
2.3.2 Keluarga Sebagai Seminari Awal.....	24
2.3.3 Keluarga Penyalur Cinta Kasih	25
2.3.4 Keluarga Mengemban Misi Gereja.....	26
2.3.5 Hak Anak.....	28
2.3.6 Keluarga Menurut <i>Amoris Laetitia</i>	29
2.3.7 Keluarga Menurut Konsili Vatikan II.....	32
2.4 Definisi Pola Pendidikan	34
2.5 Pola-Pola Pendidikan	37
2.5.1 Pola Keteladanan	37
2.5.2 Pola Pendidikan Pembiasaan	38
2.5.3 Pola Pendidikan Afektif (Emosional).....	40
2.5.4 Pola Pendidikan Partisipatif.....	41
2.2.5 Pola Pendidikan Dialogis.....	42
2.6 Definisi Pendidikan Iman	44
2.7 Pola Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga.....	46
2.8. Implementasi Pastoral Pola Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga	48
2.8.1 Doa Bersama Dalam Keluarga	49
2.8.2 Cerita Alkitab.....	49
2.8.3 Sekami/ Bina Iman Anak.....	50
2.8.4 Keterlibatan Dalam Kehidupan Gereja.....	51
2.9 Definisi Doa Pokok Dalam Tradisi Katolik	53
2.9.1 Doa Bapa Kami (<i>Pater Noster</i>)	54
2.9.2 Doa Salam Maria (<i>Ave Maria</i>).....	55
2.9.3 Kemuliaan (<i>Gloria</i>).....	55
2.9.4 Syahadat (<i>Credo</i>)	55

2.10 Implementasi Pengembangan Pastoral Tentang Doa-Doa	56
2.11 Implementasi Pola Pendidikan Orang Tua Dalam Mengembangkan Iman Anak Melalui Doa-Doa Pokok	58
2.11.1 Menjadi Teladan Dalam Kehidupan Doa	58
2.11.2 Mengajarkan Doa-Doa Pokok Sejak Dini	59
2.12 Penelitian Terdahulu.....	61
2.13 Kerangka Pikir.....	63
BAB III METODE PENELITIAN	64
3.1 Jenis Penelitian	64
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian.....	65
3.2.1 Tempat Penelitian	65
3.2.2 Waktu Penelitian.....	66
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	66
3.3.1 Subjek Penelitian	66
3.3.2 Objek Penelitian.....	67
3.4 Definisi Konsptual.....	68
3.5 Sumber Data	70
3.5.1 Data Primer	70
3.5.2 Data Sekunder.....	71
3.6 Teknik Pengumpulan Data	71
3.6.1 Wawancara.....	71
3.6.2 Observasi	72
3.6.3 Dokumentasi	72
3.7 Keabsahan Data	73
3.8 Teknik Analisis Data	75
3.8.1 Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	75
3.8.2 Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	76
3.8.3 Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
4.1 Gambaran Umum	77

4.1.1 Sejarah Singkat Stasi Santo Carolus Manggisuba	77
4.1.2 Kondisi Geografis Stasi Santo Carolus Manggisuba.....	78
4.1.3 Keadaan Sosial-Ekonomi Umat Stasi Santo Carolus Manggisuba.....	78
4.2 Hasil Penelitian.....	79
4.2.1 Hasil Observasi	79
4.2.2 Keluarga Yang Usia Perkawinan 10 Tahun Ke Bawah.....	81
4.2.3 Keluarga Yang Usia Perkawinan 10 Tahun Ke Atas.....	83
4.3 Hasil Wawancara.....	86
4.4 Pembahasan	123
4.4.1 Implementasi Pola Pendidikan Iman Anak Melalui Doa-Doa Pokok Dalam Keluarga Oleh Umat Stasi Manggisuba di Paroki Kuper	124
4.4.2 Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Pola Pendidikan Iman Anak Melalui Doa-Doa Pokok	128
4.4.3 Faktor Internal Dalam Keluarga	129
4.4.4 Anak.....	139
4.4.5 Faktor Eksternal.....	141
4.4.6 Upaya-Upaya Apa Saja Yang Telah Dilakukan Orang Tua Untuk Mengimplementasi Pola Pendidikan Iman Anak Melalui Doa-Doa Pokok	146
BAB V PENUTUP	149
5.1 Kesimpulan.....	149
5.2 Saran	152
DAFTAR PUSTAKA.....	155

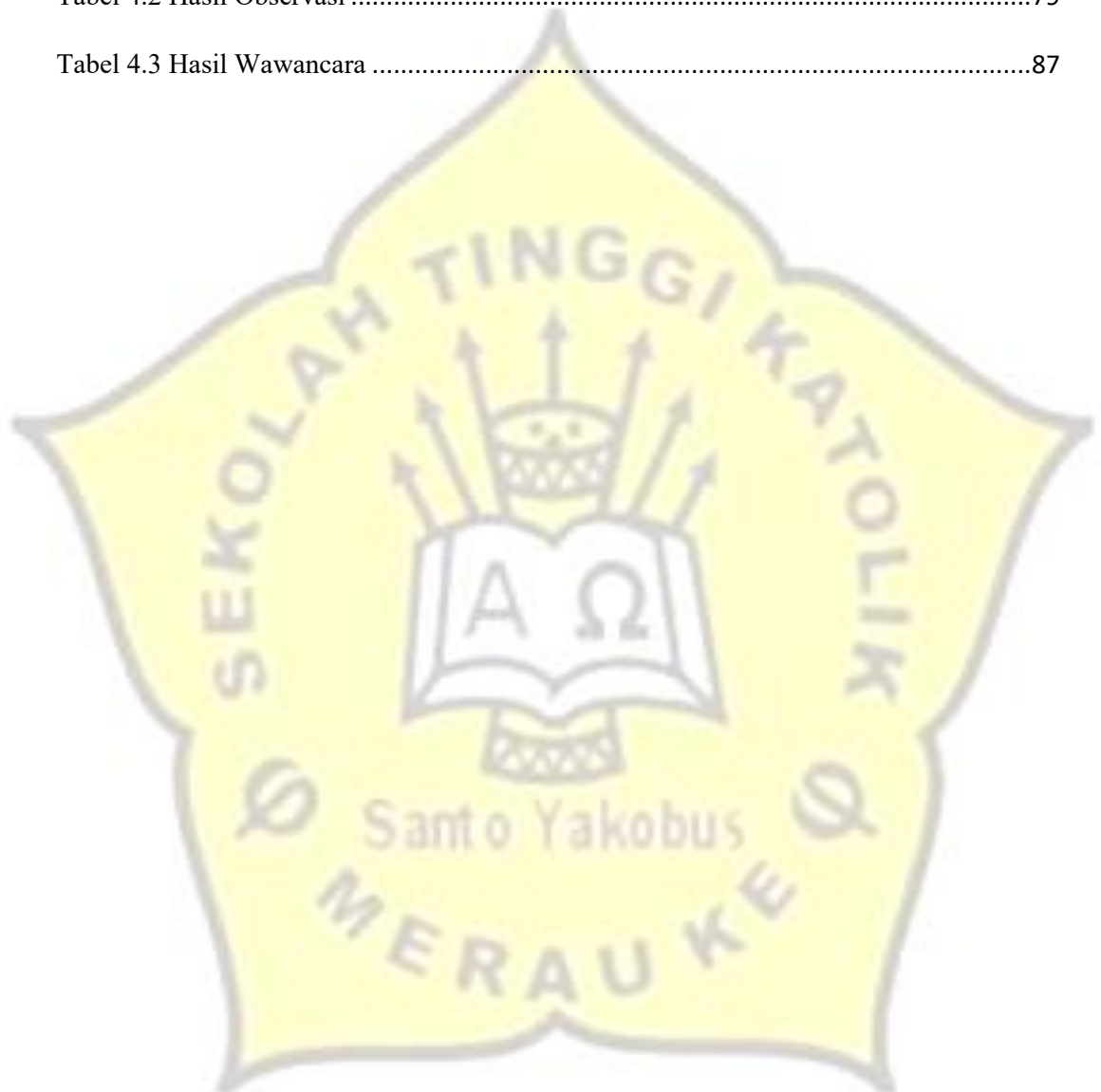
DAFTAR LAMPIRAM

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	162
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	165
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	180
Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara.....	189



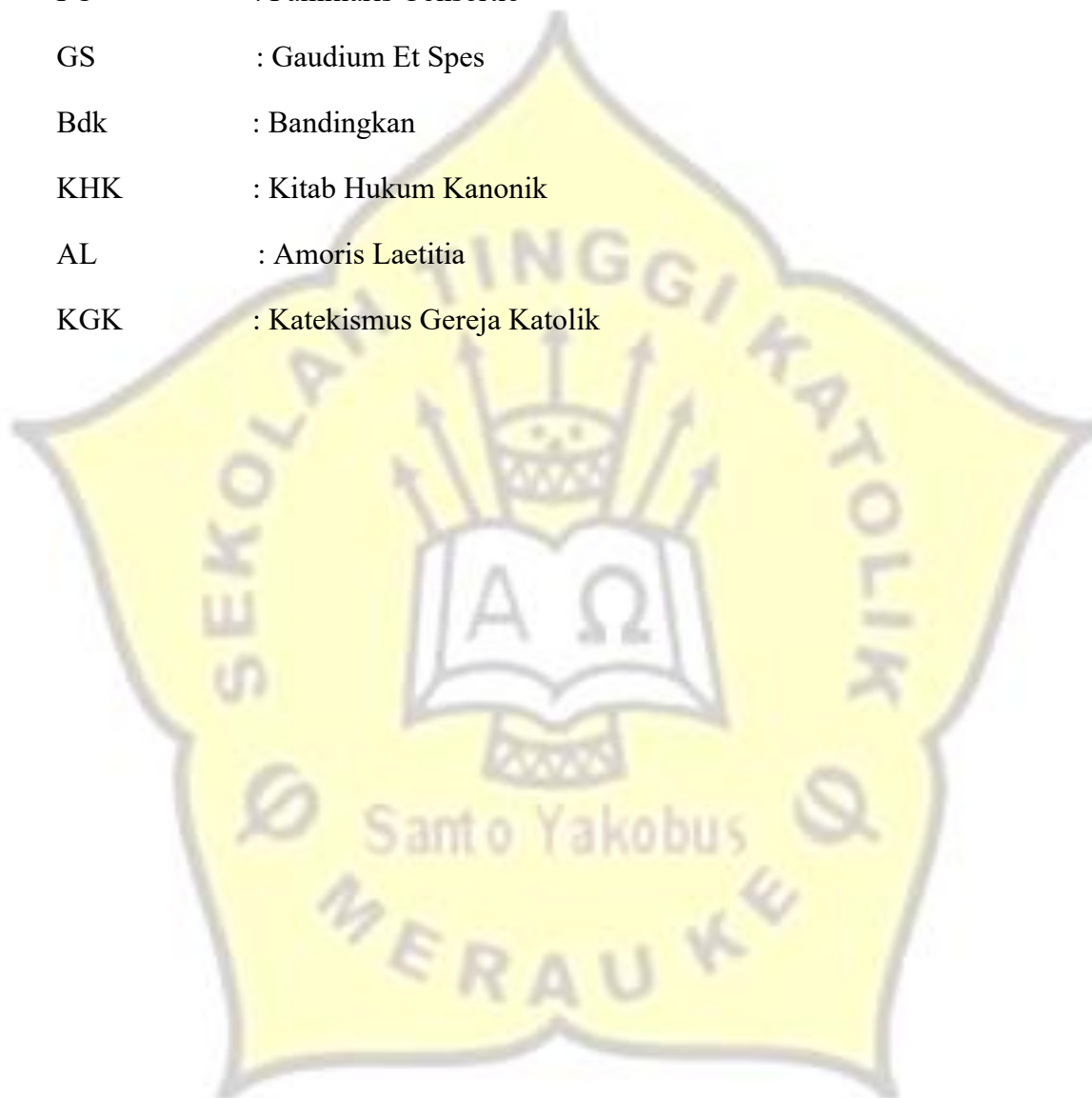
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	66
Tabel 3.2 Tabel Sampel	67
Tabel 4.1 Jumlah Umat Stasi Santo Carolu Manggisuba.....	78
Tabel 4.2 Hasil Observasi	79
Tabel 4.3 Hasil Wawancara	87



DAFTAR SINGKAT

KS	: Kitab Suci
ART	: Artikel
FC	: Familiaris Consortio
GS	: Gaudium Et Spes
Bdk	: Bandingkan
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
AL	: Amoris Laetitia
KGK	: Katekismus Gereja Katolik



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan komunitas terkecil baik dalam hidup menggereja maupun dalam hidup bermasyarakat. Keluarga sebagai elemen terkecil dari Gereja dan masyarakat terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki ikatan emosional. Keluarga yang terdiri Ayah, ibu dan anak ini oleh gereja Katolik disebut *Ecclesia Domestica* (Bdk. FC. Art. 55). Keluarga yang adalah gereja mini ini bertumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Keluarga menjadi tiang utama berdirinya sebuah masyarakat. Keluarga menjadi bagian dari masyarakat yang hidup dan berkembang bersama masyarakat.” keluarga juga merupakan perwujudan Gereja dalam skala kecil, yang bertugas menjalankan fungsi penginjilan dan pewartaan iman kepada anggota keluarga (Mahfuzhah *et al.*, 2022; Lutz, 2020; Zarembski *et al.*, 2020). Untuk itu, pendidikan iman dalam keluarga bukanlah sekadar bagian dari pengasuhan, melainkan suatu panggilan dan tanggung jawab iman yang mendalam dari orang tua terhadap anak.

Pola pendidikan secara harafiah terbagi menjadi dua kata yaitu pola dan pendidikan (Hallinger, 1998; Adika *et al.*, 2024; Ardwiyantri *et al.*, 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “Pola adalah model, sistem atau cara kerja”, Pendidikan adalah proses, cara dan perbuatan mendidik yang mengubah sikap perilaku seorang. Dari definisi di atas pola pendidikan dapat disimpulkan bahwa

pendidikan sebagai usaha sadar yang terencana untuk membentuk anak dalam usaha mengembangkan kompetensi dirinya agar anak kuat dalam iman, pengendalian diri, kepribadian, cerdas, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan pendapat Paus Fransiskus (2014:80), yang menyatakan bahwa salah satu aspek penting dalam pendidikan iman anak adalah pola pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Pola pendidikan merujuk pada pendekatan, metode, dan sistem pembinaan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh orang tua dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian anak melalui cinta, kelembutan dan kesabaran (Nancekivell et al., 2023). Dalam konteks religius, pola ini mencakup penanaman nilai-nilai spiritual melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani, seperti doa bersama, pembacaan Kitab Suci, serta teladan hidup orang tua sebagai figur iman. Melalui pola pendidikan yang konsisten dan berakar pada nilai-nilai Kristiani, iman anak dapat bertumbuh secara utuh dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk konkret pendidikan iman dalam keluarga adalah pengenalan dan pembiasaan anak-anak terhadap doa-doa pokok Gereja Katolik, seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, dan Aku Percaya. Doa-doa ini tidak hanya merupakan kewajiban liturgis, tetapi juga sarana penting dalam membentuk relasi anak dengan Tuhan serta memperkuat pemahaman anak akan ajaran iman Katolik. Implementasi doa-doa pokok dalam kehidupan sehari-hari keluarga menjadi strategi yang efektif dalam membina kedekatan spiritual anak dan menginternalisasi nilai-nilai iman secara praktis dan personal. Untuk itu anak pada

usia 7-11 tahun diharapkan untuk mengenal doa-doa pokok dan dapat diimplementasikan dalam hidup sehari-hari

Implementasi pola dan konsep pendidikan yang tepat dalam keluarga perlu diperhatikan oleh orang tua dalam pengembangan iman dan karakter anak. Pola pendidikan yang benar akan membantu anak bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara spiritual dan memiliki potensi diri yang berkualitas. Untuk itu, Pola Pendidikan yang bisa digunakan orang tua dalam mengembangkan iman anak: pertama Pola pendidikan keteladanan. Model pendidikan ini menekankan peran orang tua sebagai teladan langsung bagi anak dalam menunjukkan sikap, perilaku, serta nilai-nilai yang ingin diajarkan. Keteladanan tersebut meliputi dimensi moral, etika, dan spiritual yang menjadi fondasi dalam pembentukan karakter anak.". Kedua: Pola pendidikan Pembiasaan. Pola pendidikan ini menggunakan metode yang menitikberatkan pada pengulangan tindakan positif untuk membangun kebiasaan baik pada anak. Proses ini dilakukan secara terus-menerus dan konsisten dalam aktivitas harian, sehingga nilai-nilai positif dapat tertanam kuat dan menjadi bagian dari karakter anak. Ketiga Pola pendidikan efektif. Pola pendidikan ini merujuk pada strategi yang diarahkan untuk mencapai hasil pendidikan secara optimal melalui pemanfaatan sumber daya secara efisien. Efektivitas ini mencakup dimensi pengajaran, proses belajar-mengajar, dan evaluasi, yang semuanya dirancang untuk meningkatkan kualitas serta pencapaian tujuan pembelajaran. Keempat: Pola pendidikan partisipasi. Pola pendidikan partisipatif menuntut keterlibatan aktif orang tua dan anak dalam seluruh tahapan belajar, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai pelaku

utama yang secara aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Pendekatan ini memosisikan anak sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses belajar. Kelima: Pola pendidikan dialogis. Pola pendidikan ini menekankan komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak, dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama serta mendorong berkembangnya kesadaran berpikir kritis pada diri anak. Pola Pendidikan Dialogis ini bertujuan untuk membangun daya kritis anak agar lebih memahami doa-doa pokok yang diajarkan orang tua (Aly, 1999:178).

Namun, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa anak pada usia 7-11 tahun belum bisa mengenal, menghafal dan memaknai doa-doa pokok dengan baik selain itu implementasi pola pendidikan iman dalam keluarga, khususnya di Stasi Santo Carolus Manggisuba, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, belum sepenuhnya optimal. Beberapa orang tua belum menyadari secara utuh tanggung jawab dalam mendidik anak secara iman. Kegiatan doa bersama sebagai bagian dari rutinitas keluarga sering kali terabaikan karena kesibukan orang tua atau kurangnya komitmen untuk membangun kehidupan rohani dalam rumah tangga. Di sisi lain, tidak sedikit orang tua yang belum mampu menjadi teladan iman yang konkret bagi anak-anak, baik dalam hal spiritual, partisipasi dalam kegiatan gereja, maupun konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lain yang menjadi kendala dalam efektivitas pola pendidikan iman di keluarga adalah tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah, keterbatasan pengetahuan akan ajaran Gereja, serta kurangnya keterlibatan anak dalam kegiatan

bina iman di lingkungan stasi. Lingkungan sosial yang kurang mendukung, terutama dalam masyarakat yang kurang religius turut memengaruhi proses internalisasi nilai iman dalam diri anak. Selain itu, pola pengasuhan yang tidak konsisten dan tidak terarah menjadikan anak-anak mengalami kesenjangan antara ajaran yang diterima secara verbal dan kenyataan hidup sehari-hari

Melihat berbagai dinamika tersebut, sangat penting untuk mengkaji bagaimana pola pendidikan orang tua di Stasi Santo Carolus Manggisuba diimplementasikan dalam kehidupan nyata, khususnya dalam membina iman anak melalui penghayatan doa-doa pokok. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana kesadaran, keterlibatan, dan peran orang tua dalam pendidikan iman anak, serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan peran tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pastoral keluarga serta menjadi acuan dalam pembinaan iman anak secara berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kesadaran sebagian orang tua akan tanggung jawab mereka dalam memberikan pendidikan iman secara aktif dan konsisten di lingkungan keluarga.

2. Kegiatan doa bersama dalam keluarga belum menjadi kebiasaan rutin, sehingga anak-anak kurang memperoleh pembinaan iman yang sistematis melalui doa-doa pokok Gereja Katolik.
3. Orang tua belum sepenuhnya mampu menjadi teladan iman yang konkret dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek spiritualitas pribadi maupun partisipasi dalam kehidupan menggereja.
4. Pola pendidikan iman yang diterapkan dalam keluarga cenderung tidak terstruktur dan kurang efektif, sehingga tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai iman secara optimal dalam diri anak.
5. Faktor eksternal seperti kesibukan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keterlibatan anak dalam kegiatan bina iman, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung turut memperburuk efektivitas pendidikan iman anak di rumah
6. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya doa-doa pokok sebagai sarana pembentukan iman anak, baik dalam aspek kognitif (pengetahuan iman), afektif (penghayatan iman), maupun praksis (tindakan iman dalam kehidupan sehari-hari).

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas tergambar pola pendidikan iman yang diterapkan dalam keluarga oleh umat di Stasi St. Carolus Manggisuba Paroki Bunda Hati Kudus Kuper untuk mengembangkan iman anak melalui doa-doa pokok belum terinternalisasi secara baik dalam diri anak-anak. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada : **“Implementasi pola pendidikan orang tua**

dalam mengembangkan iman anak melalui doa-doa pokok di Stasi St Carolus Manggisuba Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas dapat di rumuskan beberapa permasalahan antara lain:

1. Bagaimana implementasi pola pendidikan orang tua dalam mengembangkan pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok di Stasi Santo Carolus Manggisuba?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok?
3. Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan orang tua untuk mengimplementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok.

1.5 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan yakni sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pola pendidikan iman anak dalam keluarga melalui doa-doa pokok.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok.

3. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengimplementasikan pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok.

1.6 Manfaat Penulisan

Hasil penulisan ini dapat diharapkan menjadi manfaat bagi perkembangan keilmuan baik dari segi teoritis maupun segi praksis, diantara-Nya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulisan ini dapat diharapkan untuk memberikan keilmuan bagi keilmuan yang terkait, serta dapat memberikan pandangan tentang pentingnya pola pendidikan orang tua dalam mengembangkan iman anak.

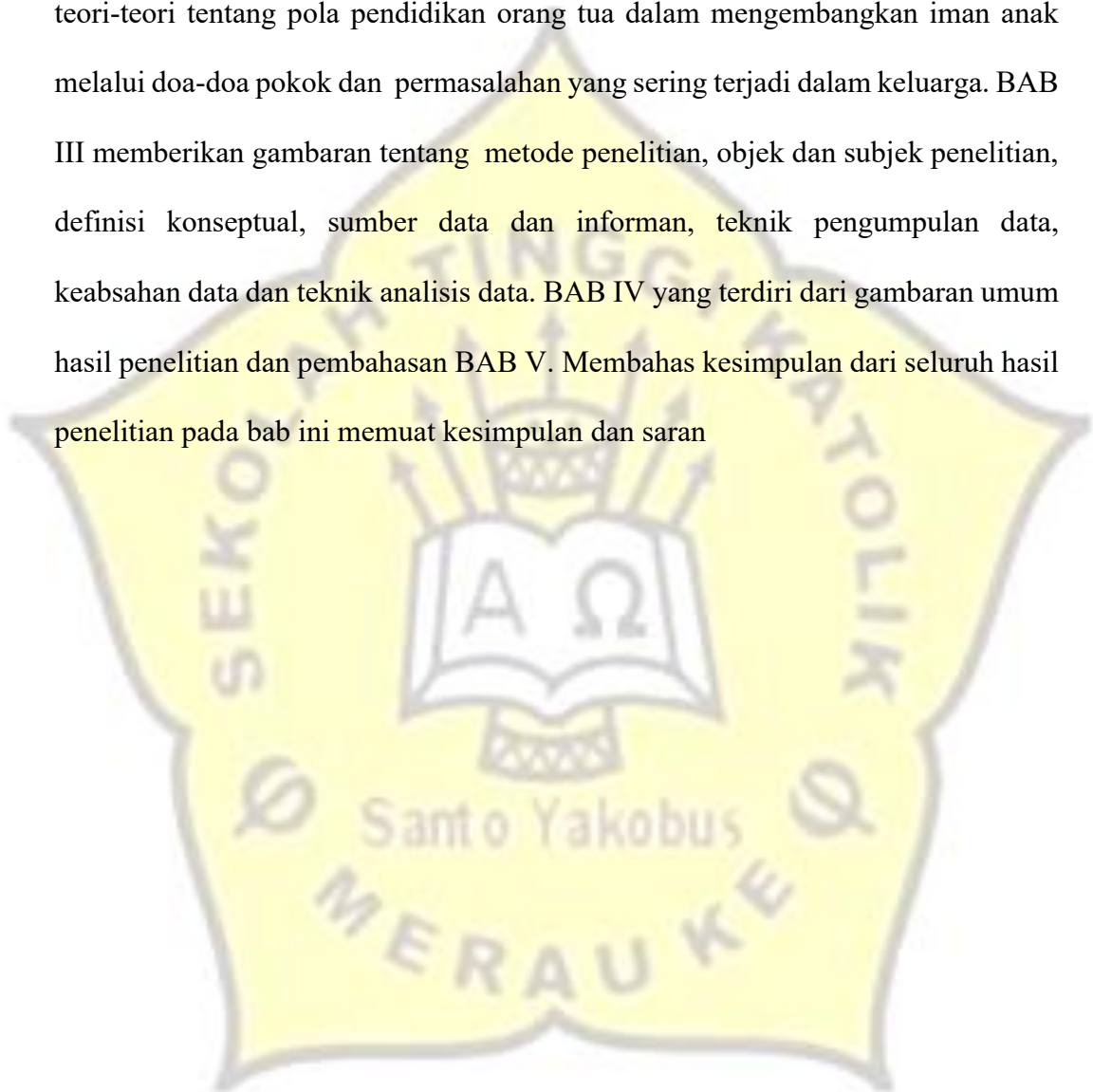
2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi orang tua di stasi St Carolus Manggisuba Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi orang tua untuk mempertanggung jawabkan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam meningkatkan pendidikan iman anak.
2. Bagi lembaga STK St. Yakobus Merauke, sebagai bahan refleksi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang pendidikan iman anak dalam keluarga
3. Bagi katekis, sebagai bahan refleksi untuk melihat kebutuhan Gereja
4. Bagi penelitian selanjutnya, sebagai refleksi untuk menyempurnakan karya ilmiah yang akan diteliti.

1.7 Sistematika Penulisan

Keseluruhan penulisan ini diuraikan dalam BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan. Dalam BAB II Kajian Pustaka yang membahas teori-teori tentang pola pendidikan orang tua dalam mengembangkan iman anak melalui doa-doa pokok dan permasalahan yang sering terjadi dalam keluarga. BAB III memberikan gambaran tentang metode penelitian, objek dan subjek penelitian, definisi konseptual, sumber data dan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. BAB IV yang terdiri dari gambaran umum hasil penelitian dan pembahasan BAB V. Membahas kesimpulan dari seluruh hasil penelitian pada bab ini memuat kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial dasar yang memiliki peran krusial dalam proses pembentukan karakter, nilai-nilai, serta perilaku anak. Konsep ini tidak hanya berlaku dalam konteks budaya dan sosial, tetapi juga dalam aspek pendidikan dan psikologi perkembangan. Secara etimologis, istilah “keluarga” berasal dari bahasa Sanskerta, yakni “*kula*” yang berarti kaum atau ras, dan “*warga*” yang berarti anggota. Gabungan kedua kata ini menghasilkan istilah “*kulawarga*” yang mengacu pada sekelompok individu yang terikat oleh hubungan darah maupun hukum, dan hidup bersama dalam satu rumah tangga (Keban, 2007:41).

Kedudukan keluarga sebagai lembaga pertama dalam proses pendidikan menjadikan orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Lingkungan keluarga menjadi fondasi utama yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku anak sejak usia dini (Hendriyenti 2022). Proses pendidikan yang berlangsung di rumah tidak hanya terbatas pada aspek akademik atau kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif, psikomotorik, dan spiritual yang dibangun melalui keteladanan dan pembiasaan dari orang tua keterlibatan ayah, ibu, dan anak dalam dinamika ini mencerminkan sistem yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan keluarga. (Gultom et.al 2023)

Peran ayah dalam proses ini seringkali kurang mendapat perhatian dibandingkan peran ibu, meskipun kontribusinya sangat vital. Ayah tidak hanya

berfungsi sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, melainkan juga sebagai figur yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketegasan lebih dominan ditanamkan melalui figur ayah. Kehadiran ayah dalam kehidupan anak membawa dampak positif terhadap stabilitas emosional dan perkembangan sosial anak serta memperkuat ikatan emosional yang penting bagi kesejahteraan psikologis anak (Ariyati et. al 2024). Keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak, yang sangat penting untuk perkembangan mereka di masa depan (Insan 2021)

Konsep peran ayah diperkuat dengan pandangan yang menekankan pada fungsinya sebagai pelindung dan penopang keluarga. Ayah diharapkan mampu memberikan rasa aman serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari anak-anaknya. Tanggung jawab ayah mencakup perlindungan dari berbagai bentuk ancaman, baik fisik maupun psikologis, serta menjadi figur yang dapat dipercaya dalam kondisi apapun. Peran ini menunjukkan pentingnya keterlibatan emosional dan spiritual ayah dalam membangun keluarga yang seimbang dan harmonis. (Banu and Manik, 2021). Dalam konteks ini, ayah tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga sebagai pemimpin rohani yang membimbing anak-anaknya dalam nilai-nilai spiritual dan moral (Tameon 2024). Keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan keluarga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh

Menurut Husliana and Shania (2020) Fungsi pendidikan dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari peran ibu, yang dalam banyak kasus menjadi pusat pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak dimulai sejak dini bahkan sejak dalam kandungan ibu. Ibu sering dianggap sebagai pendidik utama karena kedekatan emosional dan keterlibatannya dalam kegiatan sehari-hari anak. Peran ibu mencakup pembentukan sikap, nilai moral, dan perilaku sosial melalui keteladanan serta komunikasi yang konsisten. Pengaruh ibu sangat besar dalam membentuk kepribadian anak sejak masa awal kehidupan, menjadikannya sebagai pilar penting dalam sistem pendidikan keluarga (Salwiah and Asmuddin 2022)

Kedalaman pengaruh ibu terhadap anak juga tampak dalam aspek perkembangan psikologis dan emosional. Interaksi intensif antara ibu dan anak memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan nilai moral, spiritual, dan sosial. Proses pembelajaran yang berlangsung dalam hubungan ini tidak hanya mengajarkan anak untuk memahami dunia sekitar, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi yang sehat. Peran aktif ibu dalam menstimulasi dan mengarahkan anak pada tahap-tahap perkembangan menjadi fondasi penting dalam pertumbuhan individu yang sehat. (Syukri et al. 2021).

Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak berkaitan erat dengan pemahaman mengenai siapa itu anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak didefinisikan sebagai manusia yang masih kecil, keturunan, atau bagian dari suatu kelompok. Pandangan ini dilengkapi oleh (Jenny Fransisca Datu

et al. 2024) yang menyebutkan bahwa anak merupakan anugerah Tuhan, simbol kasih, harapan, dan amanah yang dititipkan melalui ikatan sah pernikahan. Pengakuan terhadap nilai spiritual dan sosial anak menunjukkan pentingnya pendekatan yang manusiawi dalam proses pengasuhan.

Pemahaman tentang anak tidak hanya terbatas pada status biologisnya, tetapi juga mencakup dinamika perkembangan kognitif dan sosial. (Susilawati 2020), menegaskan bahwa anak merupakan individu yang aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Rasa ingin tahu yang tinggi dan keterlibatan dalam eksplorasi menjadi ciri khas perkembangan anak pada usia dini. Proses ini berlangsung dalam beberapa tahapan kognitif yang mencerminkan perubahan cara berpikir dan memahami realitas sekitarnya, seperti tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.

Karakteristik perkembangan anak terus berubah seiring bertambahnya usia. Dalam psikologi perkembangan, anak dibedakan ke dalam beberapa tahapan berdasarkan usia, yaitu masa kanak-kanak awal (0–6 tahun), masa kanak-kanak tengah (6–12 tahun), dan masa remaja (12–18 tahun). Setiap tahap memiliki tantangan dan kebutuhan spesifik, baik dalam hal fisik, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan dan pengasuhan perlu disesuaikan dengan fase perkembangan yang sedang dialami. Peran orang tua dalam mendampingi dan memenuhi kebutuhan anak di setiap tahap menjadi faktor penting dalam memastikan tumbuh kembang yang optimal.

Perlindungan terhadap anak menjadi bagian integral dari tanggung jawab keluarga, sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 28B ayat (2), yang menyatakan bahwa setiap anak, termasuk yang masih dalam kandungan, memiliki hak yang setara untuk hidup, tumbuh, berkembang, serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan martabat kemanusiaan. Perlindungan ini juga mencakup hak anak untuk bebas dari kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi. Ketentuan hukum ini memperkuat posisi keluarga sebagai pelindung utama anak, sekaligus sebagai aktor kunci dalam pemenuhan hak-haknya.

Keluarga, sebagaimana didefinisikan oleh berbagai para ahli, memiliki kesamaan pandangan sebagai institusi utama dalam membentuk fondasi kehidupan anak. Peran ini tidak hanya penting dalam konteks domestik, tetapi juga dalam kehidupan sosial secara lebih luas. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab sesuai perannya untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih, aman, dan produktif. Pembagian peran yang harmonis antara ayah, ibu, dan anak-anak menjadi syarat bagi terciptanya keluarga yang sehat secara emosional dan sosial.

Keseluruhan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembentukan individu. Keberadaan keluarga sebagai tempat pembinaan nilai, moral, dan karakter menjadi dasar terbentuknya masyarakat yang sehat dan bermartabat. Keluarga dapat disimpulkan sebagai sekelompok individu yang memiliki ikatan darah atau perjanjian sakral seperti perkawinan, yang hidup dalam satu kesatuan nilai untuk mendukung perkembangan

seluruh anggotanya, terutama anak-anak, demi terciptanya generasi yang berkualitas.

2.2 Pengertian Keluarga Menurut Kitab Suci

2.2.1 Keluarga Menurut Kitab Suci Perjanjian Lama

Keluarga dalam Kitab Suci Perjanjian Lama menempati posisi yang sangat penting dalam struktur sosial dan spiritual umat Israel. Keluarga bukan hanya tempat bernaung dan melanjutkan keturunan, tetapi juga merupakan lembaga yang secara langsung berkaitan dengan rencana Allah terhadap manusia. Sejak awal penciptaan, Allah telah menetapkan bahwa manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, kemudian diberkati untuk beranak cucu dan memenuhi bumi. Dalam Kejadian 1:27–28, tertulis bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, lalu memberkati mereka dan memerintahkan mereka untuk beranak cucu dan menguasai bumi. Perintah ini bukan hanya bersifat biologis, tetapi mencerminkan dimensi spiritual yang menegaskan bahwa keluarga adalah sarana utama Allah menyatakan kasih dan rencana-Nya bagi umat manusia.

Gagasan tentang keluarga sebagai rencana ilahi diperkuat dengan relasi pertama antara laki-laki dan perempuan yang diikat dalam kesatuan pernikahan. Dalam Kejadian 2:24, dinyatakan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Kesatuan ini menggambarkan kedalaman relasi spiritual, emosional, dan fisik antara suami dan istri. Pernikahan dipahami bukan sekadar kontrak sosial, melainkan Perjanjian Kudus yang mencerminkan kasih setia Allah kepada umat-

Nya. Dari pernikahan inilah lahir keluarga, yang menjadi tempat utama penyaluran nilai-nilai iman, moralitas, dan budaya.

Keutuhan relasi dalam keluarga tidak terlepas dari struktur sosial masyarakat Israel yang berbasis pada sistem patriarkal. Kepala keluarga, yaitu ayah, memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai pemimpin rumah tangga tetapi juga sebagai imam domestik. Dalam Kejadian 18:19, Allah memilih Abraham karena ia akan memerintahkan anak-anak dan keturunannya supaya mereka hidup menurut jalan Tuhan, dengan melakukan keadilan dan kebenaran. Ini menunjukkan bahwa kepala keluarga bertugas mengarahkan seluruh rumah tangga pada ketaatan kepada hukum Allah. Bentuk keluarga besar yang terdiri dari banyak generasi turut memperkuat fungsi ini karena nilai solidaritas, ketaatan, dan penghormatan kepada sesepuh menjadi tumpuan kelangsungan kehidupan sosial.

Peran sentral keluarga sebagai tempat pendidikan iman ditegaskan dalam berbagai bagian hukum Taurat. Dalam Ulangan 6:6–7, Allah memberikan perintah agar setiap perkataan-Nya diajarkan terus-menerus kepada anak-anak, baik ketika duduk di rumah, berjalan di jalan, berbaring, maupun bangun. Keluarga menjadi tempat pembentukan awal iman anak-anak kepada Tuhan. Proses pendidikan ini bukan hanya bersifat instruksional, tetapi juga menyatu dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan keluarga sebagai ruang sakral tempat sabda Tuhan dihidupi secara nyata.

Pendidikan iman dalam keluarga diiringi dengan pembentukan moralitas yang kuat. Orang tua dipanggil untuk mendidik anak-anak mereka dengan hikmat

dan disiplin. Amsal 22:6 mengajarkan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Disiplin dan kasih menjadi dua sisi penting dalam pendidikan moral dalam keluarga. Dalam Keluaran 20:12, perintah untuk menghormati ayah dan ibu tercantum dalam Sepuluh Perintah Allah, yang tidak hanya mengandung nilai etika, tetapi juga spiritual, karena berkaitan langsung dengan relasi antara manusia dan Allah.

Pandangan Kitab Suci Perjanjian Lama juga memandang anak sebagai berkat ilahi dan warisan yang agung. Dalam Mazmur 127:3–5, disebutkan bahwa anak-anak adalah pusaka dari Tuhan, dan orang yang penuh dengan anak-anaknya disebut berbahagia. Kehadiran anak dipandang sebagai tanda kemurahan Tuhan dan kekuatan keluarga. Namun makna berkat ini bukan hanya pada jumlah anak, tetapi juga pada tanggung jawab untuk membentuk dan membimbing mereka agar hidup dalam terang hukum Tuhan. Tanggung jawab ini menekankan bahwa setiap anggota keluarga memiliki tempat dan fungsi yang telah ditentukan oleh Allah.

Perjalanan keluarga-keluarga besar dalam Perjanjian Lama mencerminkan kenyataan hidup yang penuh tantangan, tetapi tetap dalam kerangka penyelenggaraan ilahi. Keluarga Abraham adalah contoh utama, di mana panggilan Allah kepada Abraham (Kejadian 12:1–3) menjadi dasar pembentukan bangsa Israel. Meskipun menghadapi kemandulan dan ujian iman, Abraham dan Sara tetap setia. Keluarga Ishak dan Ribka menunjukkan dinamika kasih yang tidak merata terhadap anak, yang menimbulkan perseteruan antara Yakub dan Esau (Kejadian

25:28). Keluarga Yakub dengan dua belas anaknya menggambarkan konflik yang kompleks, termasuk penjualan Yusuf oleh saudara-saudaranya (Kejadian 37), namun pada akhirnya menunjukkan rekonsiliasi dan penggenapan rencana Allah (Kejadian 45:4–8). Kisah-kisah ini mencerminkan realitas keluarga yang tidak sempurna, tetapi tetap dipakai Allah untuk mewujudkan maksud-Nya.

Hukum-hukum dalam Taurat mengatur tatanan keluarga dengan prinsip keadilan dan perlindungan terhadap anggota yang lemah. Dalam Ulangan 25:5-10 terdapat hukum levirat, yang mewajibkan seorang laki-laki menikahi janda dari saudaranya demi melanjutkan garis keturunan. Hukum ini menggarisbawahi pentingnya mempertahankan nama keluarga dan menjamin perlindungan bagi janda, yang dalam konteks masyarakat Israel sangat rentan. Kitab Imamat juga memberikan batasan-batasan hubungan antar anggota keluarga untuk menjaga kesucian dan ketertiban (Imamat 18:6–18). Semua ini menunjukkan bahwa keluarga dalam pandangan ilahi harus dikelola dengan tanggung jawab, kasih, dan keadilan.

Para nabi menggunakan bahasa keluarga untuk melukiskan relasi antara Allah dan umat-Nya. Dalam Hosea 2:19–20, Allah berjanji akan bertunangan kembali dengan Israel dalam kasih setia dan belas kasihan, meskipun Israel telah berlaku seperti istri yang tidak setia. Dalam Yesaya 49:15, digambarkan bahwa meskipun seorang ibu dapat melupakan bayinya, Allah tidak akan melupakan umat-Nya. Citra-citra ini mengangkat makna terdalam dari relasi keluarga sebagai tempat

kasih yang tidak bersyarat dan setia, yang mencerminkan sifat Allah sendiri. Relasi ilahi ini menjadi model yang harus diteladani oleh setiap keluarga manusia.

Makna spiritual keluarga dalam Perjanjian Lama menjangkau lebih jauh dari sekadar struktur sosial. Keluarga dilihat sebagai tempat di mana kehadiran Allah dirasakan secara nyata melalui kehidupan sehari-hari yang penuh kasih, hormat, dan tanggung jawab. Dalam Mazmur 128:1–4, digambarkan bahwa orang yang takut akan Tuhan akan diberkati dalam keluarganya istrinya seperti pohon anggur subur, anak-anaknya seperti tunas pohon zaitun. Gambaran ini menunjukkan bahwa ketika keluarga berjalan dalam jalan Tuhan, mereka akan menikmati damai, kelimpahan, dan kelanggengan.

Relevansi pandangan Perjanjian Lama mengenai keluarga tetap kuat dalam kehidupan beriman masa kini. Meskipun struktur sosial berubah, nilai-nilai ilahi yang mengatur keluarga tetap menjadi dasar bagi komunitas Katolik untuk membentuk keluarga yang kudus dan berdaya. Dalam keluarga yang dibentuk oleh firman Tuhan dan hidup dalam kasih, iman, serta kesetiaan, terbentuk pribadi-pribadi yang mencintai kebenaran dan berkomitmen pada kehendak Allah. Keluarga demikian menjadi tanda nyata kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan.

2.2.2 Keluarga Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru

Keluarga dalam Perjanjian Baru memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat beriman. Bukan hanya sebagai tempat berkumpulnya anggota rumah tangga, tetapi juga menjadi tempat pertama di mana seseorang mengenal

kasih Tuhan, membentuk karakter rohani, dan mengembangkan nilai-nilai moral. Dalam kehidupan umat Kristen, keluarga dilihat sebagai bagian dari karya Allah dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang mencerminkan kasih dan kesetiaan-Nya di dunia yang terus berubah.

Pemahaman ini semakin ditegaskan ketika melihat bagaimana Allah sendiri hadir dalam sejarah manusia melalui ikatan keluarga. Injil Matius 1:16 menunjukkan bahwa Yesus dilahirkan dalam lingkungan keluarga, melalui Maria dan Yusuf. Meskipun kelahiran-Nya bersifat adikodrati karena berasal dari Roh Kudus, Allah tetap memilih keluarga sebagai wadah utama untuk melaksanakan karya penyelamatan-Nya. Pilihan ini memperlihatkan bahwa keluarga memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam rencana ilahi.

Kehidupan Yesus yang berakar dalam keluarga juga menyampaikan pesan penting mengenai hubungan antara suami dan istri. Dalam surat Efesus 5:31, yang mengutip Kejadian 2:24, dijelaskan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan keluarganya dan bersatu dengan istrinya, menjadi satu daging. Relasi pernikahan dalam terang Perjanjian Baru bukan hanya ikatan duniawi, tetapi melambangkan kesatuan antara Kristus dan Gereja. Dalam kasih yang penuh pengorbanan dan kesetiaan inilah, dasar keluarga Kristen dibangun.

Kesatuan yang menjadi inti dalam hubungan suami-istri tersebut diteruskan dalam relasi antar anggota keluarga lainnya. Dalam Efesus 6:1–4, anak-anak diajak untuk taat kepada orang tua sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, dan orang tua, terutama ayah, diberi tanggung jawab untuk membimbing anak-anak dalam

ajaran Tuhan tanpa membangkitkan amarah mereka. Hubungan yang dilandasi kasih dan bimbingan rohani ini memperkuat ikatan keluarga dan mendukung pertumbuhan iman yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab dalam keluarga tidak hanya mencakup dimensi spiritual, tetapi juga tanggung jawab nyata terhadap kesejahteraan setiap anggota. Surat 1 Timotius 5:8 dengan tegas menyatakan bahwa seseorang yang mengabaikan keluarganya telah menyangkal iman dan dianggap lebih buruk daripada orang yang tidak beriman. Melalui ayat ini, kita diajak untuk menyadari bahwa kesetiaan kepada Allah harus tercermin dalam tindakan konkret melalui pemeliharaan dan perhatian terhadap keluarga.

Kisah penyelamatan dalam keluarga juga tampak nyata dalam peristiwa pertobatan penjaga penjara Filipi. Kisah Para Rasul 16:31–34 menggambarkan bagaimana kepercayaan sang kepala keluarga kepada Yesus Kristus membawa seluruh keluarganya kepada keselamatan dan baptisan. Sukacita yang mereka alami menjadi tanda bahwa iman sejati memiliki dampak menyeluruh, bukan hanya secara pribadi tetapi juga dalam ikatan kekeluargaan yang erat.

Identitas sebagai anak-anak Allah menjadi landasan dalam membangun relasi yang penuh kasih dalam keluarga Kristen. Dalam 1 Yohanes 3:2–3 dijelaskan bahwa umat beriman adalah anak-anak Allah, dan dipanggil untuk hidup dalam kesucian sambil menantikan penyataan Kristus. Kesadaran ini membentuk pola hubungan antar anggota keluarga yang mencerminkan belas kasih, pengampunan, dan kesetiaan sebagaimana diteladankan oleh Allah dalam relasi-Nya dengan umat.

Semangat kesatuan yang diajarkan dalam Injil menjadi unsur penting dalam menjaga harmoni dalam keluarga. Dalam 1 Korintus 1:10, Rasul Paulus mengingatkan umat agar hidup dalam kesepakatan tanpa pertikaian, melainkan bersatu dalam pikiran dan tujuan. Kehidupan keluarga Kristen ditandai oleh semangat ini, karena melalui persatuan yang dilandasi oleh kasih dan pengampunan, keluarga dapat menjalani panggilannya secara utuh dan menjadi teladan bagi komunitas di sekitarnya.

Seluruh gambaran tentang keluarga dalam Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa keluarga bukan sekadar unit dalam masyarakat, tetapi komunitas rohani yang dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam terang Injil, keluarga menjadi tempat pembentukan karakter yang mencintai kebenaran, menghidupi kasih, dan menjadi sumber damai di tengah dunia. Keluarga yang hidup dalam semangat Kristus adalah tanda nyata kehadiran Allah yang hidup dalam kehidupan umat manusia.

2.3 Keluarga Menurut Magisterium Gereja.

2.3.1 Keluarga Menurut *Familiaris Consortio*

Familiaris Consortio merupakan sebuah anjuran apostolik yang disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II mengenai peran keluarga Kristen di tengah kehidupan modern. Dalam dokumen ini, Paus mengulas berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Anjuran ini mencakup 85 artikel, yang di dalamnya Paus mengungkapkan kepedulian, keberpihakannya, serta tanggung jawabnya sebagai

pemimpin Gereja universal dalam mendampingi keluarga dengan beragam kondisi dan tantangannya masing-masing" (Wea and Wolomasi 2022)

Keluarga merupakan salah satu institusi sosial yang memegang peranan penting dalam pembentukan individu, baik dari aspek moral, sosial, maupun spiritual. Dalam tradisi Gereja Katolik, pemahaman mengenai keluarga dijabarkan secara komprehensif dalam dokumen *Familiaris Consortio* (FC) yang diterbitkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1981.

Ensiklik FC terlahir sebagai respon terhadap tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam masyarakat modern. Dokumen ini memberikan wawasan mendalam mengenai hakikat, peran, dan tanggung jawab keluarga dalam konteks dunia kontemporer, serta menekankan bahwa keluarga harus berfungsi sebagai komunitas hidup yang berlandaskan cinta kasih. Dari perspektif *Familiaris Consortio*, keluarga dipandang bukan hanya sebagai unit biologis semata, melainkan juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pendidikan moral dan spiritual, dengan peran vital dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Dalam *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II, menjelaskan bahwa keluarga sebagai sebuah komunitas yang didasari oleh hidup bersama dan cinta, yang berasal dari ikatan pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita. Keluarga tidak hanya merupakan elemen dasar dari struktur sosial, tetapi juga sebagai "gereja rumah tangga" yang memiliki kontribusi signifikan dalam kehidupan gereja dan masyarakat (FC, art.21). Keluarga berfungsi sebagai institusi pertama yang mengajarkan dan mentransmisikan nilai-nilai moral, etika, dan

spiritual kepada generasi berikutnya melalui interaksi sehari-hari yang terjadi antara orang tua dan anak-anak.

Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa keluarga bukan sekadar unit sosial, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi setiap individu, terutama dalam pembentukan identitas moral dan religius (FC.,art. 37). Pendidikan yang dimulai dalam keluarga memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan karakter anak, tidak hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial. Proses pendidikan ini, yang berlangsung di lingkungan keluarga, sangat menentukan pola pikir dan perilaku anak-anak, yang nantinya akan berperan dalam interaksi mereka dengan masyarakat luas.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan pusat iman yang tumbuh dalam setiap jiwa orang beriman yang percaya akan Allah, keluarga dipandang sebagai Gereja rumah tangga "*Ecclesia Domestica*" yang merupakan pusat pendidikan pertama dalam pembentukan iman dan persekutuan hidup yang didasari oleh cinta kasih.

2.3.2 Keluarga sebagai Seminari Awal

Pada era modern, banyak keluarga menghadapi kebingungan dalam memahami dan menjalankan peran mereka sebagai penjaga nilai-nilai dasar kehidupan Kristiani. Meski demikian, masih ada keluarga yang setia dan sadar akan panggilannya sebagai pembawa iman dalam kehidupan sehari-hari (FC, art. 1). *Familiaris Consortio* menekankan bahwa keluarga, sebagai buah dari Sakramen

Perkawinan, merupakan tempat pertama dan utama bagi pembinaan iman generasi baru serta pintu masuk menuju kehidupan Gereja (FC, art. 15).

Tugas pendidikan dalam keluarga berasal dari panggilan kodrati suami-istri untuk mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah. Peran ini bersifat hakiki, tidak dapat digantikan oleh pihak lain, dan lahir dari relasi cinta kasih yang khas antara orangtua dan anak (FC, art. 36). Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga dipandang sebagai suatu bentuk pelayanan Gereja yang luhur dan penting bagi pembangunan umat (FC, art. 38).

Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa masa depan Gereja sangat bergantung pada keluarga, yang berperan sebagai seminari awal tempat tumbuh dan berkembangnya benih iman. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mewariskan iman Kristiani kepada generasi berikutnya dan menanamkan nilai-nilai ilahi dalam masyarakat luas.

2.3.3 Keluarga Penyalur Cinta Kasih

Dalam rencana Ilahi, pernikahan menjadi fondasi utama bagi kehidupan keluarga yang lebih luas. Lembaga pernikahan beserta kasih sayang antara suami dan istri diarahkan pada kelahiran serta pembinaan anak-anak, yang merupakan anugerah istimewa bagi mereka (FC., art. 14). Anak-anak dipandang sebagai pemberian dari Allah yang dipercayakan kepada keluarga, agar iman Kristiani dapat terus diwariskan dan dijaga. Orang tua memiliki tanggung jawab luhur yang mencerminkan nilai adikodrati dalam perjanjian perkawinan.

Keluarga sendiri dijalankan dan diwujudkan melalui cinta kasih. Maka dari itu, keluarga memiliki panggilan untuk memelihara, menyatakan, dan menyalurkan cinta kasih tersebut. Kasih ini menjadi cerminan dari kasih Allah kepada umat manusia serta kasih Kristus kepada Gereja sebagai Mempelai-Nya (FC., art. 17). Pernyataan ini menegaskan bahwa keluarga bukan sekadar komunitas kecil dalam Gereja, melainkan merupakan tempat nyata di mana iman diwujudkan. Cinta kasih menjadi elemen mendasar dalam pengalaman iman, serupa dengan hubungan Kristus dan Gereja-Nya yang berpijak pada iman.

2.3.4 Keluarga Mengemban Misi Gereja

Keluarga Kristen dipanggil untuk mengabdikan diri dalam membangun Kerajaan Allah sepanjang sejarah, dengan cara terlibat aktif dalam kehidupan serta misi Gereja. Di sisi lain, keluarga juga terhubung secara mendalam dengan misteri Gereja, sehingga mereka berpartisipasi dalam karya penyelamatan sesuai dengan cara hidup mereka sendiri. Melalui rahmat Sakramen Perkawinan, para suami-istri dan orang tua Kristen menerima anugerah khusus sebagai bagian dari Umat Allah.

Keluarga tidak hanya menerima kasih Kristus dan hidup dalam keselamatan, tetapi juga dipanggil untuk menjadi saluran kasih Kristus bagi sesama. Dengan demikian, keluarga menjadi komunitas yang menghadirkan keselamatan. Keluarga Kristen juga merupakan hasil sekaligus tanda dari kesuburan adikodrati Gereja menjadi simbol, saksi, dan perpanjangan dari peran keibuan Gereja (FC., art. 49).

Hal ini menegaskan bahwa keluarga Kristen memiliki peran penting dalam melayani Gereja demi terwujudnya Kerajaan Allah di dunia. Mereka dipanggil untuk hadir secara nyata di tengah umat sebagai perpanjangan kasih Kristus. Kasih yang diterima tidak hanya untuk diri mereka sendiri, melainkan harus dibagikan sebagai rahmat bagi orang lain. Karena itu, keluarga menjadi bagian penting dari eksistensi Gereja yang semakin diperkuat oleh kehadiran dan keterlibatan mereka.

Pembangunan Kerajaan Allah dilakukan oleh keluarga melalui pengalaman hidup sehari-hari, berdasarkan status dan keunikan mereka. Cinta antara suami dan istri, serta antara anggota keluarga, harus dijalani sepenuhnya dengan segala nilai dan tanggung jawabnya seperti kesatuan, kesetiaan, keterbukaan terhadap kehidupan, dan totalitas. Dalam cinta ini, keluarga ambil bagian dalam tugas kenabian, keimaman, dan rajawi Kristus serta Gereja-Nya (FC., art. 50). Maka, kasih dan kehidupan menjadi inti dari misi penyelamatan yang diemban oleh keluarga Kristen dalam dan bagi Gereja.

Keluarga Kristen ikut serta dalam misi Gereja dengan mendengarkan sabda Allah dan mewartakannya dengan penuh keyakinan. Mereka menjalankan tugas kenabiannya dengan menerima sabda Tuhan secara tulus dan menyebarkannya kepada sesama. Dari hari ke hari, keluarga Kristen tumbuh sebagai komunitas beriman yang juga mewartakan Injil (FC., art. 51). Pewartaan dan penerimaan Injil dalam iman mencapai puncaknya dalam perayaan Sakramen-sakramen. Gereja sebagai komunitas beriman sekaligus adalah umat rajawi yang memiliki martabat kekal (FC., art. 55).

Sebagai umat yang bersifat kenabian, imamat, dan rajawi, Gereja menerima tugas untuk mengundang semua orang mendengarkan sabda Tuhan dalam iman, merayakannya dalam Sakramen dan doa, serta mewujudkannya dalam hidup nyata sesuai dengan rahmat dan perintah cinta kasih (FC., art. 63).

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa keluarga Katolik dipanggil untuk mengemban tiga tugas Kristus: sebagai nabi, imam, dan raja. Dalam ketiga fungsi ini, keluarga diharapkan mengambil bagian aktif dalam menghidupi misi Gereja dengan mendengarkan sabda Allah dan turut mewartakannya kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.5 Hak Anak

Sebagai komunitas pribadi-pribadi, keluarga perlu memberikan perhatian khusus kepada anak-anak. Hal ini mencakup penghargaan yang mendalam terhadap martabat pribadi mereka serta komitmen penuh untuk menghormati dan melindungi hak-hak mereka. Dengan menunjukkan kasih sayang yang tulus dan perhatian besar kepada setiap anak yang lahir ke dunia, Gereja menjalankan misi dasarnya.

Sikap terbuka, kasih, penghargaan, dan kepedulian terhadap anak harus menjadi ciri khas umat Kristiani terutama dalam keluarga Katolik. Kepedulian ini harus mencakup seluruh aspek kehidupan anak: fisik, emosional, pendidikan, dan rohani (FC., art. 26). Ungkapkan ini mau menekankan kepada orang tua bahwa proses pendidikan iman anak dalam keluarga akan selalu menyentuh berbagai aspek dalam diri anak mereka. Setiap aspek ini hanya akan terbentuk secara baik dalam

diri anak apabila seluruh proses pendidikan anak yang dijalankan orang tua atas kasih sejati.

Dalam kasih, seluruh pola pendidikan iman anak yang harus diterima anak sebagai haknya dalam keluarga berjalan dengan baik. Bahkan anak akan mengalami sukacita ketika anak berada bersama keluarga. Sukacita yang bertumbuh dalam diri anak dalam mengikuti pola pendidikan yang diterapkan orang tua dalam keluarga akan menumbuhkan semangat untuk terus mendengar dan belajar doa-doa pokok. Anak akan lebih terbuka untuk bertanya dan menerima setiap ajaran yang diberikan orang tua. Anak akan lebih kristis dalam mempraktekan hidup iman dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Dengan demikian, anak tidak hanya menghafal doa-doa pokok tetapi anak sungguh memahami makna doa pokok dan menghidup spiritualis doa-doa pokok dalam kehidupan hariannya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dan tidak tergantikan dalam mendampingi dan mendidik anak-anak mereka. Anak, sebagai anugerah dari kedua orang tua, sejak awal memiliki hak penuh untuk tumbuh, berkembang, dan menerima hak-haknya sebagai pribadi manusia yang bermartabat. Oleh karena itu, orang tua wajib memberikan perhatian secara utuh dan menyeluruh dalam proses tumbuh kembang anak.

2.3.6 Keluarga Menurut *Amoris Laetitia*

Dokumen apostolik *Amoris Laetitia* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2016 memandang keluarga sebagai fondasi utama kehidupan manusia dan Gereja. Gagasan sentral yang ditegaskan adalah keluarga sebagai *ecclesia*

domestica atau “gereja rumah tangga” (AL art 66). Keluarga bukan hanya unit sosial, melainkan komunitas iman pertama dan utama, tempat kasih Allah diwujudkan dan iman ditanamkan. Dalam ruang keluarga, nilai-nilai kristiani diterapkan secara konkret melalui interaksi sehari-hari antaranggota keluarga. Peran sentral keluarga dalam pewarisan iman dan pembentukan karakter berakar pada kasih ilahi.

Kasih menjadi landasan utama bagi kehidupan keluarga sebagaimana dijelaskan secara mendalam dalam dokumen ini. Paus Fransiskus menyoroti aspek kasih dalam pernikahan dengan mengutip Surat Paulus kepada Jemaat Korintus (1 Korintus 13:4-7) sebagai gambaran ideal tentang kasih yang sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri, dan tidak mencari keuntungan diri sendiri (AL 88–100). Kasih ini bukan hanya sekadar emosi, melainkan komitmen aktif dan penuh tanggung jawab yang menopang ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan. Kasih bersifat dinamis dan perlu terus dikembangkan agar keluarga dapat menjadi “rumah kasih” yang melindungi sekaligus mendorong pertumbuhan setiap anggotanya.

Keluarga juga berperan sebagai sekolah utama bagi pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak. Orang tua memiliki tanggung jawab sentral sebagai pendidik pertama dan utama, bukan hanya dalam aspek akademik tetapi juga pendidikan moral dan spiritual (AL art 260–261). Pembentukan hati nurani, nilai-nilai etika, dan iman menjadi landasan kehidupan anak-anak di masa depan.

Dialog terbuka dan komunikasi hangat dalam keluarga menjadi sarana efektif untuk membentuk sikap sosial yang sehat serta mempersiapkan anak menghadapi dunia.

Realitas kehidupan keluarga di dunia modern menunjukkan bahwa banyak keluarga hidup dalam kondisi yang tidak sempurna, seperti menghadapi perceraian, pernikahan yang tidak sah secara kanonik, atau tantangan sosial dan ekonomi yang berat (AL 291–312). Gereja dipanggil merespons kondisi tersebut dengan sikap belas kasih tanpa penghakiman. Pendampingan pastoral yang penuh pengertian membuka ruang bagi penyembuhan, pertumbuhan, dan reintegrasi keluarga dalam komunitas gereja. Prinsip “mendampingi, membedakan, dan mengintegrasikan” menjadi kunci dalam proses pastoral yang menempatkan Gereja sebagai tempat perlindungan dan dukungan bagi keluarga yang berjuang.

Pendampingan pastoral dilengkapi oleh proses *disernmen* atau pembedaan rohani yang mendalam (AL 298–300). Proses ini memungkinkan individu dan pasangan menilai situasi hidup mereka secara bijak dengan memperhatikan ajaran Gereja sekaligus realitas konkret kehidupan. Kasih dan keadilan menjadi landasan utama yang menghargai keragaman pengalaman keluarga tanpa mengabaikan kebenaran iman. Pendampingan dan *disernmen* pastoral membantu keluarga mengambil keputusan bertanggung jawab dan menemukan jalan hidup sesuai kehendak Allah dalam konteks keluarga.

Keluarga tidak hanya berfungsi dalam kehidupan internal, tetapi juga sebagai agen evangelisasi yang penting. Keluarga dipanggil menjadi saksi hidup kasih Kristus dalam masyarakat (AL art 176–177). Kehidupan yang penuh cinta,

kesetiaan, dan pelayanan menjadikan keluarga sebagai penyebar nilai-nilai Injili dalam lingkungan sosialnya. Peran ini memperkuat misi Gereja dalam membangun masyarakat berkeadaban, berkeadilan, dan penuh kasih.

Secara keseluruhan dari pandangan *Amoris Laetitia* ini menawarkan visi keluarga yang holistik, yang mengintegrasikan aspek teologis, pastoral, pendidikan, dan sosial. Keluarga dipandang sebagai ruang kehidupan yang dinamis, penuh kasih dan rahmat, yang menghadapi tantangan nyata namun tetap menjadi harapan dan pusat pertumbuhan manusia dan iman. Gereja diharapkan memberikan dukungan yang penuh belas kasih dan kebijaksanaan agar keluarga dapat menjalankan peranannya secara optimal sebagai fondasi Gereja dan masyarakat.

2.3.7 Keluarga Menurut Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan II, melalui dokumen *Gaudium et Spes*, memberikan perhatian serius terhadap realitas hidup berkeluarga. Pandangan Konsili ini menekankan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, melainkan juga memiliki peran penting dalam kehidupan Gereja. Keluarga Katolik dipanggil untuk membentuk suatu persekutuan hidup yang tidak hanya terarah pada saling membahagiakan antaranggota, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam meneruskan keturunan dan mendidik anak-anak dalam semangat iman Kristiani.

Relasi personal dalam keluarga mencerminkan persekutuan Tritunggal Mahakudus-Bapa, Putra, dan Roh Kudus-di mana setiap pribadi menjalankan perannya sesuai dengan keberadaannya. Katekismus Gereja Katolik (KGK) nomor

2205 menegaskan bahwa keluarga Kristen adalah persekutuan pribadi-pribadi yang menjadi lambang dan citra dari relasi ilahi antara Bapa dan Putra dalam Roh Kudus.

Hakikat hidup berkeluarga sangat erat kaitannya dengan dua aspek fundamental: kelahiran dan pendidikan anak. Dalam pelaksanaannya, keluarga mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah. Keterlibatan keluarga dalam kehidupan rohani juga diwujudkan melalui partisipasi dalam doa harian dan bacaan Kitab Suci, yang memperteguh cinta kasih di antara anggotanya. *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa secara kodrati, perkawinan dan cinta kasih suami-istri ditujukan kepada kehadiran keturunan serta pendidikan mereka (GS, art. 50). Anak-anak merupakan anugerah tertinggi dalam perkawinan, dan kehadiran mereka memiliki nilai penting bagi kesejahteraan orang tua.

Pendidikan dalam keluarga merupakan aspek esensial dari hakikat perkawinan. Dalam konteks ini, orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk membimbing anak-anak dengan kasih sejati, agar nilai-nilai Kristiani dapat diwariskan dan dihidupi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keluarga berfungsi sebagai “seminari pertama” di mana anak-anak memperoleh fondasi iman yang kokoh untuk kehidupannya kelak.

Keluarga juga memainkan peran penting dalam karya keselamatan Allah. Usaha untuk membangun kehidupan yang harmonis dan sejahtera dalam keluarga merupakan bagian dari realisasi karya keselamatan itu sendiri. Dengan kata lain, keluarga sebagai persekutuan pribadi yang dibentuk melalui sakramen perkawinan menjadi saluran rahmat keselamatan, tidak hanya bagi para anggotanya tetapi juga

bagi masyarakat luas. Allah hadir dalam dinamika kehidupan keluarga, terutama melalui kehadiran orang tua yang membimbing anak-anak menuju pengenalan akan Allah yang penuh kasih dan penyelamatan.

Gaudium et Spes artikel 47 secara eksplisit menyatakan bahwa kesejahteraan dan keserasian dalam kehidupan keluarga sangat berpengaruh terhadap keselamatan pribadi maupun masyarakat Kristiani. Pernyataan ini memperlihatkan betapa strategisnya posisi keluarga dalam rencana keselamatan Allah.

Namun demikian, karya keselamatan dalam keluarga tidak terwujud secara otomatis. Diperlukan suasana kasih yang intim dan penuh pengertian, agar setiap anggota keluarga merasa dihargai dan bebas menumbuhkan iman kepada Allah. Relasi yang erat dan persekutuan kasih yang mesra menjadi sarana yang memampukan keluarga untuk menjadi tempat di mana keselamatan dapat dialami secara nyata. Seperti ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* artikel 48, cinta kasih yang berasal dari Allah, diteguhkan oleh janji nikah yang tak terbatalkan, menjadi dasar kokoh bagi persekutuan hidup yang penuh berkat.

2.4 Definisi Pola Pendidikan

Pola pendidikan secara harafiah terbagi menjadi dua kata yaitu pola dan pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “Pola adalah model, sistem atau cara kerja”, Pendidikan adalah proses, cara dan perbuatan mendidik yang mengubah sikap perilaku seorang. Pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa: orang tua artinya ayah dan ibu” (Eka Puteri et al.

2024)mendefenisikan orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan serta memiliki tanggung jawab sebagai ayah dan ibu untuk membesarkan anak-anak yang merupakan buah cinta dari hubungan pernikahan dari pasangan suami istri.

Pandangan ini menekankan bahwa peran orang tua tidak hanya ditentukan oleh aspek biologis, tetapi juga oleh struktur sosial dan institusi pernikahan yang memberikan legitimasi terhadap tanggung jawab pengasuhan anak. Pernikahan diposisikan sebagai fondasi utama dalam pembentukan keluarga inti, di mana masing-masing pasangan memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendidik, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak. Dengan demikian, fungsi orang tua mencakup aspek afektif, edukatif, dan protektif terhadap perkembangan anak secara holistik.

Menurut Kihajar Dewantara (1961)., (Lubis et al. 2021).Pendidikan orang tua bukan hanya berfokus pada aspek intelektual anak, tetapi juga pada pembentukan budi pekerti dan kekuatan batin yang diperlukan untuk mengatasi tantangan kehidupan. Pendidikan yang baik akan membentuk karakter anak agar menjadi pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur, dan cerdas. Hal ini penting untuk memastikan anak-anak tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak semestinya terbatas pada pencapaian aspek intelektual semata, tetapi juga harus mencakup pembinaan budi pekerti dan kekuatan batin. Hal ini berarti bahwa pendidikan yang

diterapkan orang tua memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan; pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter, integritas moral, dan kedewasaan spiritual anak.

Pandangan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan iman, karena Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pembentukan nilai-nilai luhur sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Ia meyakini bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menyentuh aspek holistik perkembangan anak, yaitu kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam konteks ini, iman dan budi pekerti bukanlah hasil dari pembelajaran teoritis semata, melainkan dari proses pengasuhan yang konsisten, penuh keteladanan, dan berorientasi pada nilai-nilai kehidupan.

Dengan demikian, pendidikan orang tua menurut Ki Hajar Dewantara bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, bermoral, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan kekuatan batin yang matang. Hal ini menjadi landasan penting dalam membangun generasi yang tangguh secara spiritual dan sosial, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan orang tua merupakan pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing, mengarahkan, serta mentransfer nilai-nilai dan pengetahuan kepada anak sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan perkembangan kognitifnya. Pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua memegang peranan krusial dalam struktur keluarga karena menjadi dasar utama dalam proses pembentukan identitas

diri, karakter, serta perkembangan anak secara holistik. Orang tua berfungsi sebagai agen pendidikan pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak, di mana pola interaksi awal yang terbentuk dalam lingkungan keluarga memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap pertumbuhan fisik, emosi, sosial, dan kemampuan kognitif anak.

2.5 Pola-Pola Pendidikan

Pola pendidikan orang tua terhadap anak usia dini dalam keluarga merupakan bentuk pendekatan sistematis yang bertujuan untuk membentuk kepribadian, nilai, dan iman anak. Pada tahap usia dini, anak berada dalam masa keemasan perkembangan di mana daya tangkap, imitasi, dan pembentukan karakter berlangsung sangat cepat. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua harus mempertimbangkan aspek psikologis, emosional, moral, dan spiritual anak. Pola pendidikan anak usia dini dalam keluarga mencakup beberapa bentuk pendekatan yang saling melengkapi satu dengan yang, yakni:

2.5.1 Pola Keteladanan

Dalam ranah pendidikan usia dini, pola keteladanan dipandang sebagai pola pendidikan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter serta internalisasi nilai moral pada anak. Proses pembentukan pada masa ini tidak sepenuhnya bergantung pada arahan verbal, melainkan lebih banyak terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku individu yang ada di sekelilingnya, terutama figur orang tua. Dengan demikian, perilaku sehari-hari yang ditampilkan oleh orang tua menjadi media pembelajaran yang nyata dan mudah diakses oleh anak. Menurut

(Lubis et al. and Muda Segala 2021) Pola pendidikan melalui keteladanan ini merujuk pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan contoh nyata kepada peserta didik, baik dalam bentuk perilaku, sikap, pola pikir, maupun aspek lainnya. Hal senada juga di katakan oleh Menurut (Edy Jumrio 2021).Keteladanan dipandang sebagai pola pendidikan yang paling efektif dalam upaya pembinaan iman anak oleh orang tua. Anak-anak pada usia dini cenderung menyerap informasi melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat krusial sebagai model utama dalam menanamkan nilai-nilai perilaku, etika berbicara, kebiasaan spiritual, serta norma-norma kehidupan. Keteladanan yang diberikan secara konsisten akan membantu membentuk karakter serta keimanan anak secara alami dan berkelanjutan.

Menurut penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pola pendidikan berbasis keteladanan merupakan bentuk pola pendidikan yang dapat mendidik anak secara langsung agar anak dapat memahami tujuan dari pada pola pendidikan itu sendiri. Dalam pola pendidikan ini orang tua merupakan figur yang dapat dicontoh.

2.5.2 Pola Pendidikan Pembiasaan

Pembiasaan dalam konteks pendidikan anak usia dini merupakan strategi pedagogis yang dilakukan secara berulang untuk menanamkan nilai-nilai positif dan perilaku yang diharapkan. Aktivitas seperti berdoa sebelum tidur, menyapa orang lain dengan sopan, dan berbagi kepada sesama merupakan contoh konkret dari proses pembiasaan yang ditanamkan sejak usia dini. Melalui proses ini, anak

mulai memahami struktur perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang dianut oleh keluarga. Dalam tahap perkembangan ini, pembiasaan tidak hanya berperan dalam membentuk tindakan eksternal anak, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian dan penginternalisasian nilai moral serta keagamaan ((Lubis et al. 2021)

Pemaknaan pembiasaan dalam pendidikan karakter juga ditegaskan oleh (Nur Cahyani 2021) bahwa pembiasaan adalah metode praktis dalam upaya pembinaan akhlak dan spiritualitas anak. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan lupa dan lemah membutuhkan proses berulang agar suatu nilai dapat tertanam secara permanen. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi medium untuk membentuk respons kebiasaan yang diarahkan pada kebaikan. Setiap tindakan yang dibiasakan sesungguhnya merupakan bentuk aktualisasi nilai yang sudah diketahui kebenarannya dan memiliki muatan etis yang konstruktif. Melalui pengulangan yang konsisten, nilai-nilai tersebut tidak hanya dikenali, tetapi juga dihayati dan diamalkan secara mandiri oleh anak.

Inti utama dari pembiasaan dalam pendidikan terletak pada pengulangan yang terstruktur dan berkesinambungan. Proses ini bukan sekadar pengulangan mekanistik, melainkan sebuah pembentukan kesadaran moral yang mendalam. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan religiositas, yang menjadi landasan utama bagi pembentukan integritas diri anak. Karena itu, pembiasaan tidak dapat dilepaskan dari konteks nilai-nilai yang ingin

ditanamkan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2.5.3 Pola Pendidikan Afektif (Emosional)

Pendidikan afektif berfokus pada pengembangan aspek emosional dan kasih sayang dalam hubungan antara orang tua dan anak. Melalui sentuhan fisik seperti pelukan, perhatian yang konsisten, serta komunikasi yang positif, terbentuklah rasa aman dan kepercayaan diri pada diri anak. Kondisi emosional yang stabil ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan iman anak, karena perasaan aman memungkinkan anak untuk lebih mudah mempercayai keberadaan dan kasih Allah.

Menurut Hadinoto (2010, dalam Kimbal, 2021), orang tua yang menerapkan pola pendidikan secara efektif memiliki kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab utama dalam proses pengasuhan. Hal ini disebabkan oleh kedekatan emosional, afeksi, serta intensitas interaksi yang tinggi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, pola pendidikan yang efektif memungkinkan orang tua untuk melaksanakan peran mereka secara menyeluruh, yaitu merawat, membimbing, mendidik, serta melatih anak-anak mereka dalam aspek-aspek yang esensial bagi perkembangan anak.

Selanjutnya, Tridonanto (2014, dalam Sunariyadi et al., 2021) menegaskan bahwa penting bagi orang tua untuk bersikap selektif dalam menentukan pendekatan pendidikan yang digunakan. Pemilihan pola pendidikan yang tepat tidak hanya mendukung pertumbuhan karakter dan pengetahuan anak, tetapi juga

memperkuat dimensi spiritual mereka, yang pada akhirnya memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan holistik anak.

Penjelasan diatas dapat menjelaskan bahwa pola pendidikan afektif memainkan peran strategis dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Melalui pola pengasuhan yang efektif dan penuh kasih, orang tua tidak hanya membangun keamanan emosional anak, tetapi juga menjadi aktor utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan afektif sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan bijaksana dari orang tua dalam setiap tahap perkembangan anak.

2.5.4 Pola Pendidikan Partisipatif

Keterlibatan aktif anak dalam berbagai aktivitas keluarga yang bersifat edukatif dan religius, seperti berdoa bersama, menghadiri misa keluarga, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial, merupakan strategi pembinaan iman yang konkret dan kontekstual. Melalui partisipasi ini, anak tidak hanya diperkenalkan pada nilai-nilai spiritual, tetapi juga secara bertahap menginternalisasi makna keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai iman yang diyakini serta mempererat keterikatan anak dengan praktik religius yang hidup dan dinamis (Adam, Sandri, and Koroh 2022)

Pendidikan iman yang dilakukan sejak dini oleh orang tua memainkan peran strategis dalam membentuk perkembangan spiritual anak di masa depan. Pola pendidikan yang bersifat partisipatif ini memungkinkan anak terlibat secara

langsung dalam proses pembinaan, sehingga memperkuat dimensi afektif dan kognitif dalam internalisasi nilai-nilai keimanan. Dalam kerangka ini, pendidikan iman bukan hanya transmisi nilai, tetapi juga pembentukan pengalaman religius yang bersifat personal dan reflektif

Partisipasi orang tua dalam proses ini menunjukkan adanya kesadaran dan kepedulian yang mendalam terhadap peran mereka sebagai fasilitator utama dalam pengembangan karakter dan spiritualitas anak. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas pembinaan, orang tua tidak hanya menjadi teladan, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan iman anak secara holistik dan berkelanjutan (Supriani and Arifudin 2023)

Dengan demikian, keterlibatan aktif anak dalam kegiatan religius keluarga, didukung oleh pola pendidikan iman yang partisipatif dan kesadaran penuh orang tua, membentuk sebuah ekosistem pembinaan yang integratif. Model ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual anak sejak dini, tetapi juga membangun fondasi kokoh bagi perkembangan iman yang matang, reflektif, dan kontekstual di masa depan.

2.2.5 Pola Pendidikan Dialogis

Pola pendidikan iman dalam keluarga yang bersifat dialogis membuka ruang partisipatif bagi anak untuk bertanya, berbagi pengalaman spiritual, serta mengekspresikan perasaan dan pemikirannya terkait nilai-nilai keimanan. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai pendamping aktif yang tidak hanya

menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga menjadi pendengar yang empatik. Dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, nilai-nilai spiritual tidak semata-mata ditanamkan secara otoritatif, melainkan dipahami dan diinternalisasi secara personal dan sadar oleh anak (Helentina Hutajulu, 2021)

Model pembelajaran dialogis ini dinilai sangat efektif dalam konteks pendidikan iman karena mendorong aktivitas kognitif anak, seperti berpikir kritis, merefleksikan makna ajaran, dan membentuk pemahaman melalui interaksi yang terbuka. Melalui proses berpikir bersama dengan orang tua, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi turut terlibat dalam konstruksi makna, sehingga terjadi pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Pendekatan dialogis ini juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan komunikasi anak. Anak belajar untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan pertanyaan, serta mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap pendapat orang lain. Dalam konteks ini, orang tua mengambil peran sebagai figur edukatif yang mendorong terjadinya komunikasi dua arah, menjadikan relasi antara orang tua dan anak lebih dinamis serta berfokus pada pembelajaran yang bersifat kolaboratif (Ratmawati, Kristiantari, and Supir 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan iman yang bersifat dialogis dan partisipatif tidak hanya memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk suasana komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak. Melalui pendekatan ini, iman menjadi suatu pengalaman yang dialami secara sadar, dikomunikasikan secara terbuka, dan

ditumbuhkan dalam relasi yang hangat serta mendukung perkembangan spiritual, emosional, dan sosial anak secara holistik.

2.6 Definisi Pendidikan Iman

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:546) dalam (Edy Jumrio 2021) mengatakan ‘Iman’ ialah kepercayaan yang berkenaan dengan agama kepada Allah, Nabi, kitab suci, ketetapan hati, keteguhan batin dan keseimbangan batin. Pendidikan iman merupakan proses pembentukan menyeluruh yang tidak hanya mentransmisikan ajaran, tetapi juga menumbuhkan penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mengarahkan individu untuk merespons kasih Allah secara personal melalui keterlibatan aktif dalam komunitas Gereja *General Directory for Catechesis* (1997, art. 63) turut menggarisbawahi pentingnya pendekatan menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, afektif, dan spiritual dalam membentuk pribadi yang tangguh di tengah tantangan dunia modern. (Kornelius Meiji et al. 2025)

Peran keluarga menjadi sangat sentral dalam tahap awal pendidikan iman, karena di lingkungan inilah anak pertama kali mengalami dan belajar nilai-nilai Kristiani. Orang tua sebagai figur utama menjadi contoh konkret dalam menjalani hidup beriman, membentuk fondasi spiritual yang kuat bagi perkembangan anak. Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* (1964, art. 11) menegaskan bahwa keluarga merupakan “Gereja rumah tangga” yang bertanggung jawab atas pembinaan iman anak-anak.

Nilai-nilai iman yang diperkenalkan dalam keluarga tidak hanya melalui kata-kata, tetapi terutama melalui tindakan nyata dan kesaksian hidup. Keteladanan orang tua dalam hidup sehari-hari menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai kasih, kesabaran, dan pengampunan. (Irim 2023). menekankan bahwa pembentukan iman yang kuat terjadi ketika anak-anak melihat dan mengalami iman yang hidup dalam keseharian keluarganya.

Proses pembinaan iman dalam keluarga perlu diperkuat melalui dukungan lingkungan sosial yang lebih luas seperti sekolah dan paroki. Sinergi antara keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas Gereja menciptakan ekosistem pembinaan iman yang berkesinambungan. *Familiaris Consortio* (1981, art. 36) menyebutkan pentingnya kerja sama antar lembaga untuk memastikan bahwa nilai-nilai Injili tetap terinternalisasi dalam diri peserta didik secara konsisten.

Kolaborasi ini semakin bermakna ketika guru agama dan pemimpin komunitas terlibat aktif dalam membimbing peserta didik untuk mengalami iman, tidak hanya secara teoritis tetapi juga secara praktis (Novemiyawati et al. 2024) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif lembaga pendidikan dan Gereja membantu menciptakan ruang bagi pengalaman iman yang nyata dan kontekstual.

Pembinaan iman yang berkesinambungan akan membentuk relasi pribadi yang mendalam dengan Kristus. Relasi ini diwujudkan melalui kehidupan doa, penerimaan sakramen, serta keterlibatan aktif dalam komunitas Gereja (Irim 2023) menegaskan bahwa iman bukanlah rutinitas tradisional, melainkan sebuah panggilan untuk hidup dalam kesatuan dengan Tuhan secara dinamis dan personal.

Tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan iman anak terutama dalam mewujudkan bidang-bidang tugas Gereja menurut *Familiaris Consortio*, art. 37 yakni *Koinonia* (persekutuan), *Kerygma* (pewartaan), *Diakonia* (pelayanan), *Martyria* (kesaksian), dan *Liturgia* (liturgi).

Pemahaman iman yang matang pada akhirnya akan berdampak langsung terhadap kehidupan sosial dan moral umat. Individu yang mengalami pendidikan iman secara utuh akan lebih mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam masyarakat dan menjadi agen perubahan. (Kornelius Meiji et al. 2025) menambahkan bahwa pendidikan iman yang reflektif dan kontekstual membentuk generasi yang kritis, berintegritas, serta setia pada nilai-nilai Gereja.

2.7 Pola Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga

Pendidikan iman dalam keluarga adalah fondasi utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian iman dan karakter seorang anak. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memainkan peranan penting dalam membentuk pribadi anak yang memiliki nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang tinggi. Pendidikan iman dalam keluarga Katolik bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang Allah serta ajaran Gereja kepada anak-anak. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membentuk cara pandang anak terhadap kehidupan yang berdasarkan ajaran Kristiani. Menurut (Kurniadi, Fajariyanto, and Br Ginting 2022a). Pola pendidikan iman merupakan strategi pendidikan yang memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan iman anak. Dalam konteks keluarga kristiani, pembentukan iman

ditafsirkan sebagai upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mendewasakan iman anak melalui lingkungan keluarga yang religius. Pendidikan iman menurut *Katekismus Gereja Katolik* (1997), adalah suatu proses pembinaan yang mencakup segala aspek kehidupan: pribadi, sosial, dan spiritual. Dalam konteks keluarga Katolik, pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua sangat berperan dalam pengembangan iman anak. *katekismus Gereja Katolik* melihat orang tua sebagai pendidik pertama bagi seorang anak

Menurut Johannes Paulus II (1981) dalam *Familiaris Consortio* (FC.,art.21) keluarga adalah gereja domestik, atau *Ecclesia domestica*, yang berfungsi sebagai tempat pertama dan utama bagi pendidikan iman. Keluarga memiliki kewajiban moral untuk mendidik anak-anak mereka dalam iman Katolik, sehingga anak-anak tersebut dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan memiliki dasar iman yang kokoh. Pengajaran ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, termasuk doa-doa pokok yang menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Pola pendidikan iman anak dalam keluarga katolik juga merupakan proses pembinaan iman yang dilakukan secara konsisten dan menyeluruh oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui contoh hidup sehari-hari, kebiasaan berdoa bersama, pembacaan Kitab Suci, serta keterlibatan dalam sakramen dan kehidupan gerejawi. Pendekatan ini mencerminkan fungsi keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* atau "Gereja dalam Rumah", tempat di mana iman ditanamkan, dirawat, dan dikembangkan dalam kasih dan tanggung jawab. Beberapa unsur utama dari pola ini antara lain:

- 1) **Keteladanan Orang Tua:** Anak-anak menyerap nilai iman dengan menyaksikan sikap dan tindakan orang tua.
- 2) **Praktik Liturgis di Rumah:** Melibatkan rutinitas doa bersama, membaca firman Tuhan, dan mendiskusikan ajaran Injil.
- 3) **Katekese dalam Keluarga:** Pendidikan iman yang berlangsung secara informal melalui percakapan dan kebiasaan spiritual keluarga sehari-hari.
- 4) **Keterlibatan dalam Kehidupan Gereja:** Mengarahkan anak untuk aktif dalam perayaan Ekaristi, menerima sakramen, dan mengikuti kegiatan umat Katolik.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan iman anak dalam keluarga merupakan salah satu bentuk usaha yang diterapkan dalam keluarga kristiani untuk mendewasakan iman anak. pendidikan iman ini tidak hanya sekedar kata percaya tetapi yang terpenting adalah bagaimana seorang anak dapat mewujudkan imannya dalam bentuk tindakan yang nyata.

2.8. Implementasi Pastoral Pola Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga

Pendidikan iman anak dalam keluarga kristiani merupakan bagian inti dari pewarisan nilai-nilai keagamaan yang berperan krusial pada pembentukan kedewasaan hidup spiritual anak dalam keluarga kristiani. Bentuk-bentuk pendidikan iman anak ini tidak bersifat tunggal, melainkan hadir dalam berbagai manifestasi aktivitas yang mencerminkan kiprah famili sebagai *Ecclesia domestica*. Beberapa bentuk pendidikan iman dapat diterapkan dalam keluarga kristiani antara lain:

2.8.1 Doa Bersama Dalam Keluarga

Doa merupakan cara komunikasi rohani antara Allah dan umat-Nya. Doa bukan hanya sekedar berfokus pada permintaan ataupun permohonan tetapi juga bentuk syukur, penyembahan, pengakuan dosa serta bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Yesus Kristus sebagai Allah yang hidup. Menurut (Yohanes Paulus II 1981). Mengatakan doa bersama dalam keluarga ialah kehidupan keluarga itu sendiri, kehidupan ini di maknai sebagai panggilan dari Allah yang perlu hayati dalam berjalan waktu entah dalam situasi suka maupun duka. Doa bersama dalam keluarga diartikan suatu upaya yang di terapkan untuk setiap anggota keluarga untuk sama-sama mengungkapkan kepercayaan akan Allah. Selain itu melalui doa bersama dalam keluarga orang tua telah mendidik anak-anak untuk beriman dan dapat menciptakan suasana keluarga kristiani yang religius.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa doa bersama dalam keluarga merupakan usaha untuk membentuk keluarga yang religius karena dengan adanya doa bersama dalam keluarga setiap anggota yang memiliki iman yang kokoh karena dalam lingkungan keluarga orang tua telah menanamkan nilai-nilai kristiani kepada setiap anggotanya.

2.8.2 Cerita Alkitab

Cerita Kitab Suci merupakan bentuk dari pendidikan iman anak, Alkitab merupakan bentuk kegiatan rohani yang menarik perhatian anak untuk mendengarkan tentang kisah dari Alkitab. Dengan adanya cerita Alkitab dapat membangkitkan rasa ingin tahu dari dalam diri seorang anak untuk terus mengali cerita yang ada pada Alkitab. Melalui cerita Kitab Suci secara tidak langsung orang

tua telah mengembangkan iman anak dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika penting. Banyak kisah dalam Alkitab yang mengandung pesan moral yang tepat membantu anak untuk bisa membedakan yang buruk dan yang baik. (Joel Betakore 2021)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa cerita Alkitab merupakan bentuk pendidikan iman anak. Selain itu melalui cerita Alkitab anak di bentuk untuk memiliki pribadi yang rendah hati karena melalui cerita Kita Suci terdapat begitu banyak pesan moral dan nilai-nilai kristiani yang harus dicapai.

2.8.3 Sekami/ Bina Iman Anak

Bina iman anak merupakan bentuk pelayanan yang dilakukan oleh pihak Gereja untuk membina iman anak. Maka setiap anak kristiani wajib mendapat pembinaan iman anak sejak dini, kegiatan pembinaan iman anak ini diharapkan agar anak lebih mengenal Allah dan ajaran-Nya. Pembinaan ini juga bertujuan untuk membentuk karakter anak sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang takut akan Allah dan selalu menghargai sesama (Edy Jumrio 2021)

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sekami/ bina anak merupakan salah satu perwujudan nyata yang di perhatikan oleh Gereja untuk mendewasakan iman anak sejak dini. Melalui bina iman anak ini menunjukkan perhatian Gereja terhadap masa depan Gereja yang menjadi generasi penerus Gereja yang baru.

2.8.4 Keterlibatan Dalam kehidupan Gereja

Keterlibatan dalam kehidupan Gereja menjadi wujud utama dari identitas umat Katolik sebagai bagian dari Tubuh Mistik Kristus. Partisipasi ini merefleksikan tanggung jawab iman yang mengalir dari sakramen baptis, bukan sekadar kegiatan tambahan dalam kehidupan rohani. Umat beriman diposisikan sebagai subjek aktif yang ikut ambil bagian dalam tugas perutusan Gereja, yaituewartakan Injil, merayakan liturgi, serta melaksanakan karya kasih. Dalam *Lumen Gentium* artikel 31, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kaum awam diundang secara istimewa untuk berpartisipasi dalam karya penyelamatan, sementara *Apostolicam Actuositatem* artikel 2 menekankan bahwa kerasulan awam merupakan bagian integral dari hidup Kristiani, bukan suatu pilihan opsional.

Partisipasi umat secara nyata dapat ditemukan dalam dimensi liturgi, yang oleh *Sacrosanctum Concilium* artikel 10 dinyatakan sebagai “puncak menuju kegiatan Gereja dan sekaligus sumber seluruh kekuatan Gereja. Partisipasi dalam liturgi bukan hanya bersifat simbolik, tetapi menuntut keterlibatan penuh, sadar, dan aktif dari seluruh umat.

Kehidupan iman yang matang memerlukan pendidikan iman yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, katekese memainkan peranan penting dalam membentuk dan memelihara iman umat. *Directory for Catechesis* (2020), artikel 55, menegaskan bahwa katekese merupakan tanggung jawab seluruh Gereja dan perlu melibatkan partisipasi aktif kaum awam. (Hermina Bota Koten 2020) menggarisbawahi bahwa katekis memegang peranan strategis dalam membangun

partisipasi umat, khususnya kaum muda, dalam kegiatan spiritual seperti doa lingkungan dan pendalaman Kitab Suci. Ketika formasi iman tidak dilakukan secara mendalam, umat berisiko mengalami kekosongan spiritual yang menyebabkan Ketidakterlibatan dalam kehidupan Gereja secara dewasa dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, katekese yang kontekstual dan interaktif menjadi elemen penting dalam menciptakan umat yang tangguh secara rohani.

Dimensi pelayanan sosial menjadi ekspresi konkret dari cinta kasih Kristiani yang dihidupi oleh umat dalam kehidupan bersama. *Evangelii Gaudium* artikel 183 menyatakan bahwa perhatian terhadap yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan bukanlah tindakan sukarela, melainkan dimensi hakiki dari Injil itu sendiri. Gereja hadir di tengah masyarakat sebagai sakramen keselamatan dan komunitas yang solider terhadap penderitaan. (Saputra Y, 2025), menunjukkan bahwa komunitas basis gerejawi berpotensi menjadi sarana efektif dalam mengorganisir partisipasi umat dalam pelayanan sosial, terutama dalam konteks darurat seperti pandemi. Konsep ini berakar dari *Mater et Magistra* artikel 219, yang menekankan peran umat Katolik dalam kehidupan sosial dan ekonomi sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Oleh karena itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial bukan hanya soal amal kasih, tetapi juga merupakan tindakan profetik yang menyuarakan keadilan dan solidaritas.

Tindakan positif berperan penting dalam membangun persekutuan umat dan memperdalam penghayatan iman dalam lingkup yang lebih personal. Komunitas ini memungkinkan terjadinya relasi yang akrab antar anggota, sekaligus menjadi

wadah untuk berbagi pengalaman iman dan mendukung pertumbuhan rohani bersama. (Gea et al. 2023) menegaskan bahwa keterlibatan umat dalam komunitas basis merupakan strategi dasar atau pintu masuk untuk mengimplementasikan rencana strategi pastoral. Melalui membentuk karakter umat yang inklusif dan terbuka terhadap pelayanan di kehidupan menggereja. Gereja basis tidak hanya dimaknai sebagai struktur administratif, melainkan sebagai komunitas iman yang berakar pada semangat Injil dan hidup Kristus. Dalam terang *Evangelii Nuntiandi* artikel 58, ditegaskan bahwa komunitas-komunitas kecil ini dapat menjadi wahana yang kuat dalam mewujudkan evangelisasi yang kontekstual dan mendalam.

Keterlibatan dalam kehidupan Gereja merupakan panggilan fundamental yang tidak dapat diabaikan. Seluruh umat, tanpa terkecuali, dipanggil untuk terlibat dalam misi Gereja melalui perayaan liturgi, pewartaan sabda, tindakan kasih, dan kehidupan komunitas. Kehadiran umat sebagai subjek iman menjadikan Gereja bukan hanya sebagai lembaga hierarkis, melainkan persekutuan umat yang aktif, dialogis, dan relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks pastoral masa kini, keterlibatan ini menjadi dasar bagi pembaruan Gereja yang *sinodal*, di mana setiap orang beriman dipanggil untuk berjalan bersama, saling mendengarkan, dan bekerja sama mewartakan Kerajaan Allah di tengah dunia.

2.9 Definisi Doa Pokok dalam Tradisi Katolik

Doa pokok dalam Gereja Katolik merujuk pada serangkaian doa yang dianggap fundamental dan menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual umat. Doa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan menumbuhkan iman anak sejak dini. Doa-doa pokok merupakan doa-doa yang diajarkan kepada anak-anak sebagai bagian dari pewarisan iman yang bersifat fundamental. Melalui doa, anak-anak diajak untuk mengenal Allah, berelasi secara personal dengan-Nya, serta memahami nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar kehidupan Kristiani.

Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK), doa adalah “pengangkatan jiwa kepada Allah atau permohonan kepada Allah untuk memperoleh hal-hal yang baik” (KGK, 2559). Gereja Katolik menganjurkan agar doa menjadi bagian dari kehidupan harian umat beriman, termasuk dalam konteks keluarga. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran utama dalam memperkenalkan dan membiasakan doa-doa pokok kepada anak-anak mereka. Doa-doa ini mencakup:

2.9.1 Doa Bapa Kami (*Pater Noster*)

Doa Bapa Kami merupakan doa yang diajarkan oleh Yesus kepada para murid-Nya sebagai model doa yang sempurna. Doa ini mencakup tujuh permohonan yang mencerminkan hubungan umat dengan Allah dan sesama. Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK 2676), "Doa Bapa Kami adalah doa yang diajarkan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya sebagai model doa yang sempurna." Doa ini mengungkapkan kerinduan akan datangnya Kerajaan Allah, pemenuhan kehendak-Nya, dan pengampunan dosa.

2.9.2 Doa Salam Maria (*Ave Maria*)

Salam Maria adalah doa penghormatan kepada Perawan Maria sebagai Bunda Allah dan ibu umat beriman. Doa ini menggabungkan salam malaikat Gabriel ("Salam, Maria, penuh rahmat") dan Elisabet ("Terpujilah engkau di antara wanita"). Menurut KGK 2676, "Salam Maria adalah doa yang mengungkapkan penghormatan kepada Maria sebagai Bunda Allah dan ibu umat beriman." Doa ini sering digunakan dalam devosi pribadi dan liturgi, seperti dalam doa Rosario

2.9.3 Kemuliaan (*Gloria*)

Doa Kemuliaan adalah pujian singkat kepada Tritunggal Maha Kudus yang mengungkapkan penghormatan dan kemuliaan kepada Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Menurut KGK 2639, "Doa Kemuliaan adalah pujian singkat yang mengungkapkan penghormatan dan kemuliaan kepada Allah Tritunggal." Doa ini sering digunakan dalam liturgi sebagai respons terhadap bacaan Kitab Suci atau sebagai penutup doa.

2.9.4 Syahadat (*Credo*)

Syahadat adalah pernyataan iman yang merangkum ajaran pokok Gereja Katolik. Syahadat Rasul adalah salah satu bentuk yang paling umum digunakan, yang mengungkapkan keyakinan akan Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Menurut KGK 185, "Syahadat adalah pernyataan iman yang merangkum ajaran pokok Gereja Katolik." Syahadat digunakan dalam berbagai kesempatan liturgis, seperti dalam Misa dan Sakramen Baptisan.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa doa pokok dalam tradisi Katolik seperti Tanda Salib, Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, dan Syahadat, merupakan bagian integral dari kehidupan spiritual umat beriman. Masing-masing doa memiliki makna teologis yang mendalam dan berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam iman, membangun hubungan dengan Allah, dan menumbuhkan kasih kepada sesama. Melalui doa-doa ini, umat Katolik diajak untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan mewujudkan Kerajaan Allah di dunia.

2.10 Implementasi Pengembangan Pastoral tentang Doa-Doa

Implementasi pengembangan pastoral tentang doa-doa merupakan bagian mendasar dari pembinaan umat dalam kehidupan spiritual. Dalam ajaran Paus Fransiskus (2020:5) doa tidak dipahami hanya sebagai rutinitas, melainkan sebagai “nafas iman”, yaitu suatu kebutuhan mendasar bagi setiap orang percaya. Ia menegaskan: “Doa adalah napas iman; itu adalah ekspresi utamanya. Seperti seruan yang keluar dari hati orang percaya yang mempercayakan dirinya kepada Allah”

Doa juga merupakan bentuk komunikasi yang intim dengan Allah, seperti yang dicontohkan oleh Yesus sendiri. Dalam banyak kesempatan, Yesus menarik diri dari keramaian untuk berdoa secara pribadi (Luk 5:16). Paus Fransiskus menekankan bahwa “Yesus adalah guru doa, dan semua kehidupan-Nya adalah dialog yang konstan dengan Bapa” (Fransiskus, 2020, hlm. 12). Dalam pastoral, teladan Yesus ini menjadi dasar untuk mengajarkan umat agar menjadikan doa sebagai gaya hidup yang teratur dan mendalam.

Doa juga memiliki fungsi sosial dan pastoral yang kuat. Paus Fransiskus mengatakan bahwa doa yang sejati “bukan sekadar kata-kata yang diulang-ulang, melainkan sikap hati yang penuh belas kasih dan kerendahan”. Oleh karena itu, dalam konteks pelayanan Gereja, doa harus membawa dampak pada solidaritas dan kepedulian sosial. Doa “Bapa Kami” yang diajarkan Yesus pun mengandung unsur ini, karena mencakup permohonan bagi kebutuhan semua umat manusia, bukan hanya individu (Fransiskus, 2019, *Katekese: Bapa Kami*, hlm. 45).

Secara praktis, pengembangan pastoral tentang doa dapat diimplementasikan melalui pelatihan doa pribadi, retret rohani, pembinaan liturgi, dan penggunaan media digital. Dalam konteks zaman digital ini, doa juga harus menjangkau umat melalui sarana teknologi. Paus Fransiskus menegaskan pentingnya kehadiran Gereja di ruang digital untuk menjadi “jembatan, bukan tembok” (Fransiskus, 2014, Pesan Hari Komunikasi Sedunia). Maka, berbagai inisiatif seperti aplikasi doa, podcast harian, dan siaran live rosario merupakan bentuk aktualisasi pastoral doa yang kontekstual.

Di sisi lain, tantangan sekularisme dan budaya sibuk sering kali menjauhkan umat dari kehidupan doa. Oleh karena itu, para pelayan pastoral diharapkan tidak hanya mengajarkan tentang doa, tetapi menjadi teladan nyata. Katekismus Gereja Katolik juga menyatakan bahwa “hidup doa merupakan kebiasaan yang harus dibentuk dan dipelihara” (KGK 2650, 1994, hlm. 610).

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah pengembangan pastoral doa bukanlah aktivitas tambahan dalam pelayanan, tetapi merupakan jantung dari

seluruh dinamika kehidupan Gereja. Doa mengakar pada relasi dengan Allah, memperbarui kehidupan pribadi, dan mendorong partisipasi sosial yang aktif. Tanpa doa yang hidup, pelayanan pastoral berisiko menjadi aktivitas kosong tanpa kekuatan transformatif rohani.

2.11 Implementasi Pola Pendidikan Orang Tua Dalam Mengembangkan Iman Anak Melalui Doa-Doa Pokok

2.11.1 Menjadi Teladan Dalam Kehidupan Doa

Menjadi teladan dalam kehidupan doa memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dasar pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik. Orang tua, sebagai pendidik utama dan pertama, memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak-anak. Dalam *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa kehidupan doa orang tua, baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan, merupakan pelajaran hidup yang mendalam bagi anak dan meninggalkan jejak spiritual yang kuat dalam kehidupan mereka.

(Reanita Sumantri et al. 2024) Doa bersama dalam keluarga Katolik tidak hanya dijalankan sebagai kebiasaan harian, melainkan sebagai sarana utama untuk memperdalam iman serta mempererat relasi antar anggota keluarga. menyoroti bahwa kegiatan doa bersama tetap memiliki nilai penting dalam pembentukan iman anak, meskipun aktivitas orang tua sering kali menyita waktu. Model *Shared Christian Praxis* dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan keterlibatan orang tua secara aktif dalam katekese keluarga.

(Kurniadi, Fajariyanto, and Br Ginting 2022b) mengamati bahwa terdapat kesenjangan antara pemahaman dan pelaksanaan peran orang tua dalam mendidik iman anak. Faktor utama penghambatnya adalah keterbatasan waktu berkualitas yang dimiliki oleh orang tua. Namun, keluarga yang secara konsisten terlibat dalam kegiatan rohani seperti doa bersama, membaca Kitab Suci, serta partisipasi dalam kegiatan liturgis menunjukkan perkembangan iman anak yang jauh lebih signifikan

Handayani, Maria, dan Adinuhgra (2020) menemukan bahwa praktik kasih sayang, pengajaran nilai moral, serta keterlibatan anak dalam doa sehari-hari seperti sebelum makan dan tidur, memberi kontribusi nyata terhadap pertumbuhan iman anak. Orang tua yang terlebih dahulu menghayati dan menghidupi imannya sendiri menjadi figur yang kuat sebagai panutan rohani bagi anak-anak mereka. (Wiwik Handayani et al. 2020)

2.11.2 Mengajarkan Doa-Doa Pokok Sejak Dini

Mengajarkan doa-doa pokok kepada anak sejak usia dini merupakan unsur fundamental dalam pembentukan iman menurut tradisi Gereja Katolik. Doa-doa seperti Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, dan Aku Percaya tidak hanya berperan sebagai ritual liturgis, tetapi juga memiliki fungsi transformatif dalam mendukung perkembangan spiritual anak. Praktik ini mencerminkan pentingnya internalisasi nilai-nilai religius sebagai bagian integral dari pembinaan iman yang dimulai dari lingkungan terdekat anak, yakni keluarga.

Pendidikan iman dalam konteks keluarga mendapatkan landasan teologis yang kuat dari Katekismus Gereja Katolik (KGK No. 2226), yang menegaskan

bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik iman anak-anak mereka. Implementasi tanggung jawab ini terwujud secara konkret melalui pengajaran doa-doa pokok sebagai bentuk awal pewarisan iman. Dengan membiasakan anak berdoa secara teratur, orang tua turut membentuk orientasi hidup anak yang tertuju kepada Allah serta memperkenalkan mereka pada praktik spiritual yang mendalam sejak dini.

Pengenalan doa pada masa kanak-kanak memberikan dampak psikologis dan spiritual yang signifikan terhadap perkembangan pribadi anak. Kebiasaan berdoa harian memperkuat kepekaan rohani dan membentuk keterikatan emosional dengan Tuhan, yang berkembang seiring pemahaman anak terhadap makna teologis di balik doa-doa tersebut. Doa Bapa Kami, misalnya, mengajarkan nilai ketergantungan kepada Allah sebagai Bapa penuh kasih, sementara Salam Maria membuka kesadaran anak terhadap peran Maria sebagai teladan iman dan pengantara.

Kajian Lusia & Supriyadi (2019:64) dalam (Reanita Sumantri et al. 2024) menunjukkan bahwa doa pada hakikatnya merupakan bentuk komunikasi dan relasi antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks ini, keterlibatan anak dalam doa bersama keluarga tidak hanya mencerminkan pertumbuhan spiritual yang stabil, tetapi juga mendorong pembentukan empati dan kesadaran moral. Pembiasaan ini dapat dipandang sebagai bentuk nyata pewartaan Injil dalam lingkup domestik yang memberi kontribusi terhadap perkembangan iman anak secara holistik.

Efektivitas pengajaran doa sangat bergantung pada pendekatan yang kontekstual dan komunikatif, yang memperhatikan tahap perkembangan kognitif

dan emosional anak. Orang tua, pendidik, serta pelayan pastoral perlu memanfaatkan metode kreatif seperti nyanyian rohani, cerita bergambar, atau media visual yang relevan untuk memudahkan pemahaman serta penghayatan doa oleh anak-anak. *Evangelii Gaudium* (2013) karya Paus Fransiskus menekankan pentingnya pewartaan iman yang menyentuh hati serta berakar pada pengalaman personal, termasuk dalam mendidik anak-anak.

Proses pengajaran doa tidak boleh dipahami sekadar sebagai pengulangan ritual keagamaan, melainkan sebagai proses inkarnasi nilai-nilai iman ke dalam kehidupan anak secara menyeluruh. Ketekunan dalam membimbing anak-anak untuk berdoa menjadi fondasi spiritual yang kokoh, yang akan menopang kehidupan mereka dalam jangka panjang. Pembiasaan ini merupakan investasi iman yang tidak hanya mengokohkan keterikatan anak pada Tuhan dan Gereja, tetapi juga membentuk integritas moral dan komitmen sosial mereka dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks di masa depan

2.12 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang bisa dijadikan bahan rujukan dalam tema penelitian ini. penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan

permasalahan dalam penelitian yang mau diangkat, sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi bagi penulis dalam melakukan proses penelitian ini. Berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dipilih.

Rosalina Serly Irim (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Tanggung Jawab Orang tua Katolik Dalam Pendidikan Iman Anak Di Stasi Santo Yosef Kampung Baru*, menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam pembinaan iman anak melalui persekutuan keluarga (koinonia), termasuk dalam aktivitas berkumpul dan berdoa bersama dalam keluarga.

Teguh Prayogo (2020) meneliti *Peran Orang Tua Sebagai Pendidikan Iman Anak Usia Dini Dalam Keluarga Katolik Di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu*. Penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa sebagian besar orang tua sudah menjalankan perannya dengan baik, meskipun masih terdapat kendala seperti kesibukan kerja dan kurangnya kekompakan dalam mendidik anak. Faktor-faktor tersebut dapat diatasi melalui komunikasi dan pemahaman bersama antar orang tua, sehingga keluarga dapat menjadi teladan iman bagi masyarakat, meneladani Keluarga Kudus Nazaret.

Benediktus Benteng Kurniadi (2020) melalui penelitian berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Oleh Orang tua di Paroki Santo Yosef Delitua* menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan iman anak dilakukan melalui doa bersama, membaca Kitab

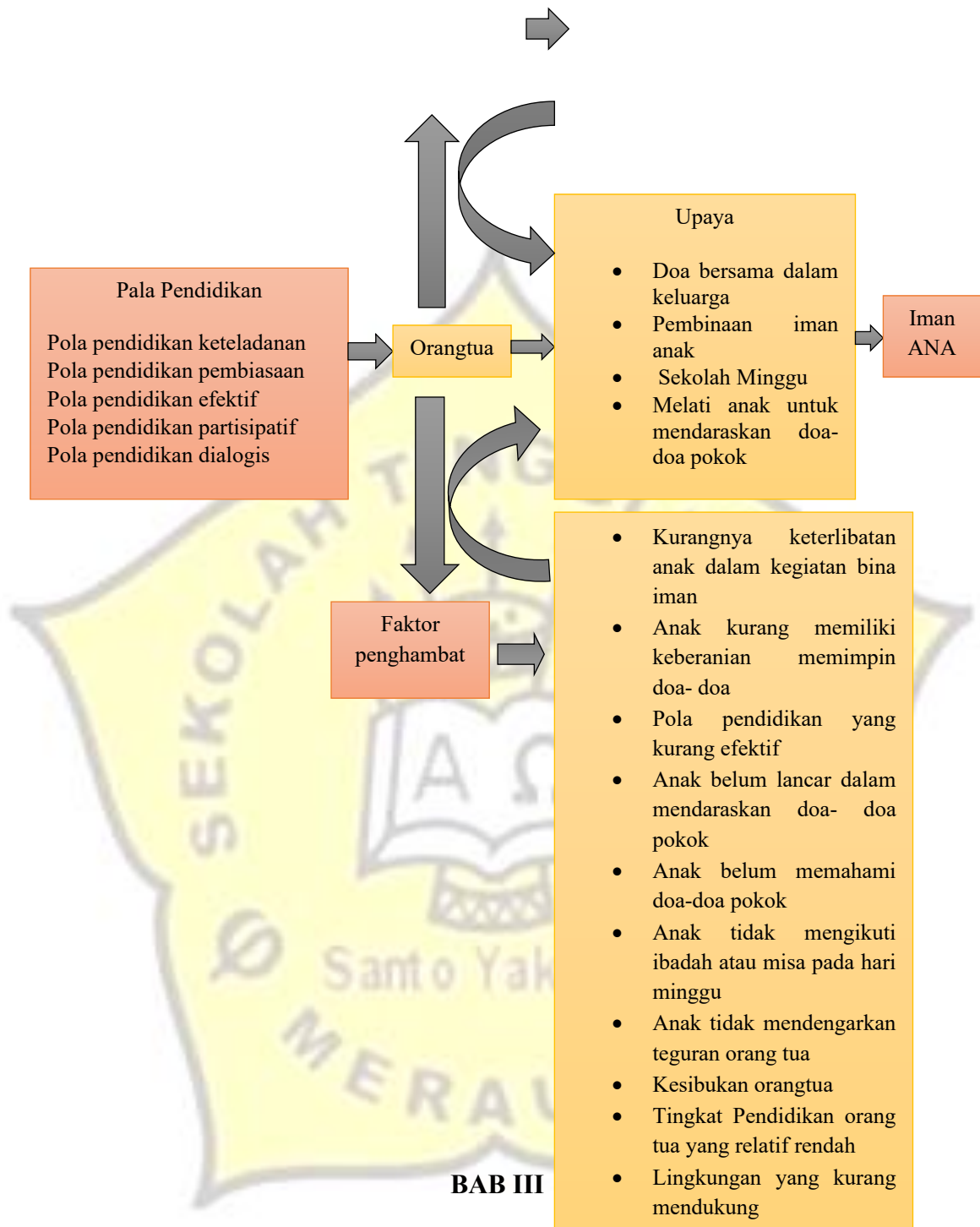
Suci, menyanyikan lagu rohani, dan keterlibatan dalam kegiatan gereja. Namun demikian, pelaksanaannya belum berjalan maksimal karena kurangnya waktu kebersamaan dalam keluarga.



2.13 Kerangka Pikir

Faktor
pendukung

- Kesadaran orangtua akan tanggung jawab pendidikan iman anak
- Kegiatan doa bersama dalam keluarga
- Orangtua menjadi teladan iman
- Konsistensi menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti.

Metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2015)

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penulis memilih Stasi Santo Carolus Manggisuba Paroki Bunda Hati Kudus Kuper sebagai tempat penelitian karena penulis sebelumnya menjalani asistensi pastoral di tempat ini. Asistensi pastoral ini sebagai langkah awal peneliti melakukan observasi lapangan untuk melihat permasalahan yang terjadi di Stasi Santo Carolus Manggisuba. Selama kurang lebih setengah tahun peneliti melakukan pelayanan pastoral di Stasi Santo Carolus Manggisuba. Penulis menemukan berbagai permasalahan iman yang secara langsung berpengaruh pada sikap dan karakter anak. Penulis berusaha untuk menghubungkan perkembangan iman anak dan permasalahannya dengan pola pendidikan yang diterapkan dalam

keluarga. Penelitian ini diawali dengan rancangan penelitian dan studi kepustakaan, mengumpulkan data lapangan, dan menganalisis.

3.2.2 Waktu Penelitian

Peneliti menetapkan waktu penelitian sesuai dengan jadwal atau rencana kerja penyusunan skripsi yakni seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

NO	Waktu	Jenis Kegiatan
1	Maret 2025	BAB I
2	April 2025	BAB II- BAB III
3	Mei 2025	Ujian Proposal Revisi
4	Juni 2025	Penelitian dan Pengambilan Data
5	Juli 2025	Pengolahan Data dan Pembahasan
6	Agustus 2025	Ujian Skripsi dan Revisi
7	September 2025	Publikasi

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penulisan ini adalah orang tua, pembina sekami, ketua dewan, ketua lingkungan dan juga pastor paroki sebagai informan yang akan memberikan informasi kepada penulis, tentang masalah yang akan di teliti. Penulis merasa mereka inilah yang tepat untuk dijadikan informan karena mereka yang lebih mengetahui perkembangan dan pengetahuan anak. Dengan demikian penulis menetapkan 11 orang sebagai informan dalam penelitian ini

Tabel 3.2 Tabel Sampel

No	Informan	Jumlah
1.	Orang Tua	8 orang
2.	Pembina Sekami	1 orang
3.	Ketua Dewan	1 orang
4.	Pastor Paroki	1 orang
Jumlah		11 orang

3.3.2 Objek Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, objek penelitian bukan hanya berupa variabel, tetapi berupa makna dan pengalaman yang terjadi secara alami dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, objek penelitian dalam studi ini bersifat kontekstual dan mendalam.

Objek dalam penelitian ini adalah implementasi pola pendidikan iman yang diterapkan oleh orang tua Katolik di Stasi Carolus Manggisuba dalam mengembangkan iman anak melalui doa-doa pokok. Penelitian ini memfokuskan pada proses bagaimana orang tua melibatkan anak dalam kehidupan doa, terutama melalui pembiasaan doa-doa pokok seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan, serta bagaimana praktik ini membentuk sikap iman anak.

Objek ini dianalisis melalui pendekatan teologis dan pastoral, dengan melihat bagaimana nilai-nilai iman Katolik dihayati dalam keluarga dan seberapa jauh Gereja melalui pastoral keluarga berperan dalam mendampingi pendidikan iman anak-anak. Penelitian ini juga mengeksplorasi makna, pengalaman, dan keyakinan para informan, yang terdiri dari:

- Orang tua Katolik di Stasi Carolus Manggisuba
- Anak-anak yang menerima pembinaan iman dalam keluarga
- Tokoh Gereja setempat, seperti Ketua Stasi dan Pastor Patok

Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, peneliti berusaha memahami pola pendidikan iman sebagai bagian dari misi keluarga Katolik dalam mewariskan nilai-nilai kekristenan secara praktis dan rohani.

3.4 Definisi Konsptual

Definisi konseptual bertujuan untuk menjelaskan istilah-istilah penting dalam judul dan ruang lingkup penelitian agar tidak menimbulkan penafsiran ganda. Adapun beberapa istilah utama dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi merujuk pada tindakan konkret atau pelaksanaan dari suatu gagasan, rencana, atau kebijakan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi mengacu pada cara orang tua menjalankan pola pendidikan iman kepada anak melalui pembiasaan doa-doa pokok dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pola Pendidikan Orang Tua

Pola pendidikan orang tua adalah pendekatan dan metode yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing anak dalam pertumbuhan iman. Pola ini mencakup pembiasaan doa, teladan hidup Kristiani, dan keterlibatan anak dalam kegiatan liturgis dan devosi. Dalam perspektif pastoral, orang tua dipandang sebagai "pendidik pertama dan utama dalam iman" sebagaimana diajarkan dalam dokumen Gereja (lih. *Familiaris Consortio*, art. 36).

3. Iman Anak

Iman anak dalam penelitian ini dipahami sebagai kesadaran rohani anak dalam mengenal, mencintai, dan mempercayai Allah, yang ditunjukkan melalui doa, tindakan, dan partisipasi dalam kehidupan menggereja. Dalam teologi Katolik, iman anak berkembang melalui peran keluarga, komunitas Gereja, dan rahmat Allah sendiri.

4. Doa-Doa Pokok

Doa-doa pokok adalah doa-doa dasar dalam ajaran Gereja Katolik, seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan. Doa ini tidak hanya sebagai

rutinitas, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi rohani dengan Allah dan sarana pendidikan iman sejak usia dini.

5. Stasi Carolus Manggisuba

Stasi Carolus Manggisuba merupakan salah satu komunitas umat Katolik di bawah naungan Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Stasi ini menjadi tempat observasi utama dalam penelitian karena karakter komunitasnya yang aktif dalam kehidupan beriman dan peran penting keluarga dalam pembinaan iman anak-anak.

3.5 Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara, observasi, dan interaksi langsung. Menurut Sugiyono (2019;137), “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.” Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

1. Orang tua Katolik di Stasi Carolus Manggisuba yang menerapkan pendidikan iman kepada anak melalui doa-doa pokok.
2. Anak-anak Katolik yang mengalami proses pembinaan iman dalam keluarga mereka.
3. Tokoh Gereja, seperti Ketua Stasi, Katekis, dan Pastor Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, yang memahami peran keluarga dalam pendidikan iman anak.

3.5.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang diperoleh dari dokumen, arsip, dan literatur yang relevan dan mendukung penelitian. Sugiyono (2019:139) menyatakan bahwa “data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau data yang tersedia.”

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

1. Dokumen Gereja Katolik, seperti *Katekismus Gereja Katolik* dan dokumen *Familiaris Consortio* tentang keluarga.
2. Buku-buku teologi dan pendidikan iman anak.
3. Laporan kegiatan dan arsip Stasi Carolus Manggisuba yang mencatat aktivitas pembinaan iman anak.
4. Literatur penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema pendidikan iman dan doa dalam keluarga Katolik.

Sumber ini digunakan untuk memperkuat landasan teoritis, memberikan konteks yang lebih luas, serta mendukung interpretasi terhadap data primer.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Wawancara

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari para informan yang mengalami, menjalani, dan memahami implementasi pendidikan iman dalam keluarga. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman wawancara, namun tetap fleksibel menyesuaikan dengan alur pembicaraan. Informan yang diwawancarai antara lain:

1. Orang tua Katolik di Stasi Carolus Manggisuba
2. Anak-anak yang menerima pendidikan iman dalam keluarga
3. Tokoh Gereja, seperti Ketua Stasi, Katekis, dan Pastor Paroki

Wawancara ini bertujuan untuk memahami praktik nyata pembinaan iman melalui doa-doa pokok, serta persepsi dan pengalaman para informan terhadap proses tersebut.

3.6.2 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mengamati aktivitas umat Katolik, khususnya dalam keluarga dan komunitas. Observasi ini bersifat partisipatif pasif, artinya peneliti hadir dalam kegiatan tanpa mengganggu jalannya aktivitas, seperti saat doa keluarga, pertemuan lingkungan, atau kegiatan liturgi anak.

Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana pola doa diterapkan, keterlibatan anak dalam kegiatan iman, serta interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks pendidikan iman.

3.6.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen tertulis atau visual yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi yang digunakan antara lain:

1. Jadwal kegiatan doa keluarga atau lingkungan
2. Buku panduan doa anak

3. Foto kegiatan keagamaan
4. Catatan kegiatan stasi
5. Dokumen Gereja yang relevan (misalnya Katekismus, dokumen pastoral keluarga)

Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif, karena penelitian ini berfokus pada makna dan pengalaman subjektif dari informan. Oleh karena itu, peneliti perlu memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas dan tidak dipengaruhi oleh bias peneliti. Menurut Sugiyono (2019:270), “Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.” Dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh melalui empat teknik utama berikut:

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya berdasarkan pengalaman nyata informan. Untuk menjamin kredibilitas, digunakan beberapa teknik berikut:

a. Triangulasi

Peneliti menggunakan triangulasi sumber (orang tua, anak-anak, tokoh Gereja), metode (wawancara, observasi, dokumentasi), dan teori untuk menguji konsistensi temuan.

b. Member Check

Hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh mereka.

c. Pengamatan yang Mendalam dan Kontinu

Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk waktu yang memadai, sehingga memahami konteks secara menyeluruh.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa. Peneliti mendeskripsikan latar belakang lokasi, karakteristik informan, serta praktik pendidikan iman secara rinci, agar pembaca dapat menilai sendiri relevansi hasil penelitian ini dengan konteks komunitas lain.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi dalam proses penelitian. Untuk menjamin hal ini, peneliti mencatat seluruh prosedur penelitian dengan sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga analisis. Dengan demikian, proses ini dapat ditelusuri atau direplikasi oleh peneliti lain bila dibutuhkan.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas berarti bahwa hasil penelitian bukan merupakan hasil subjektivitas atau bias peneliti semata, melainkan benar-benar berasal dari data yang ditemukan di lapangan. Peneliti menjaga objektivitas melalui:

- a. Dokumentasi lengkap (catatan lapangan, hasil wawancara, dokumentasi kegiatan)
- b. Penyimpanan rekaman wawancara dan hasil transkripsi sebagai bukti pendukung

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses penting untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk menemukan makna, pola, dan hubungan yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 246):

“Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk dipahami dan dianalisis.”

3.8.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, memilih, memfokuskan, dan mengabstraksikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi, sedangkan data yang berkaitan dengan praktik pendidikan iman, doa-doa pokok, dan peran orang tua dianalisis lebih lanjut.

Contoh: Pernyataan informan tentang kegiatan doa malam bersama anak akan dikategorikan ke dalam tema “pembiasaan doa pokok dalam keluarga.”

3.8.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel tematik agar mudah dipahami. Tujuannya adalah membantu peneliti dalam melihat pola, kategori, serta hubungan antar tema yang muncul.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap akhir adalah menarik kesimpulan dari temuan yang telah disajikan. Kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data baru. Oleh karena itu, dilakukan verifikasi atau pengecekan ulang terhadap semua data dan temuan, termasuk melalui member check dan triangulasi

Peneliti memastikan bahwa kesimpulan benar-benar berdasarkan fakta dan data yang konsisten, bukan hanya asumsi pribadi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah Singkat Stasi Santo Carolus Manggisuba

Stasi Santo Carolus Manggisuba merupakan salah satu dari 17 stasi yang berada di bawah naungan Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Stasi ini didirikan pada tahun 1994 dengan nama awal Stasi Santo Yakobus. Namun, nama tersebut kemudian diubah menjadi Santo Carolus karena nama Santo Yakobus telah lebih dahulu digunakan oleh umat di Stasi SP 7. Pada masa awal berdirinya, komunitas umat di Stasi Santo Carolus Manggisuba belum memiliki tempat ibadah tetap, sehingga kegiatan peribadatan dilakukan secara bergilir di rumah-rumah umat sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam perkembangannya, pola ibadah berpindah ini menimbulkan kejenuhan di kalangan umat. Menanggapi hal tersebut, Ketua Lingkungan saat itu, Ibu Rofina Wonombuk, menerima usulan umat untuk mendirikan kapel darurat sebagai tempat ibadat sementara, khususnya untuk perayaan hari Minggu. Pada tahun 2007, umat secara swadaya memulai pembangunan gedung gereja, yang kemudian diresmikan pada tahun 2008 oleh

Pastor Hendrikus Kariwop, MSC. Dalam kesempatan tersebut, dilakukan pula pelantikan pengurus Dewan Stasi yang baru.

4.1.2 Kondisi Geografis Stasi Santo Carolus Manggisuba

Stasi Santo Karolus Manggisuba adalah salah satu stasi dari paroki Bunda Hati Kudus Kuper yang terletak di kampung Manggisuba, distrik Semangga, Provinsi Papua Selatan. Secara geografis bagian Timur letaknya berbatasan dengan tanah adat milik bapak Yakobus Mbalringgau Gebze, sebelah Utara berbatasan dengan tanah adat Yakobus Mbalarunggu Gebze, sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Trans Muramsari distrik Semangga dan sebelah Barat berbatasan dengan tanah milik Musin Ningkuela. Stasi Santo Karolus Manggisuba memiliki satu lingkungan saja.

Tabel 4.1 Jumlah Umat Stasi Santo Carolu Manggisuba

NO	Nama Stasi	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1	St. Carolus Manggisuba	16	24	71	95

Sumber: kantor sekretariat paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

4.1.3 Keadaan Sosial-Ekonomi Umat Stasi Santo Karolus Manggisuba

Keadaan sosial umat stasi Santo Karolus Manggisuba tidak jauh berbeda dengan umat stasi lainnya di wilayah pedalaman tanah Marind pada khususnya dan wilayah pedalaman Papua pada umumnya. Secara ekonomi, kehidupan mereka sangatlah sederhana. Mata Pencarian utama berburu, meramu, dan menjaring ikan

sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup harian mereka. Dari segi ekonomi dapat disimpulkan bahwa mereka masih bergantung sepenuhnya pada alam. Kehidupan sosial kemasyarakatan cukup tertata baik, walaupun imbasnya untuk kehidupan menggereja tidak terlalu terarah dalam tugas pelayanan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa masalah yang menjadi kendala dalam implementasi pola pendidikan orang tua dalam pengembangan iman anak melalui doa-doa pokok

Tabel 4.2 Hasil Observasi

Hari Tanggal	Hasil Observasi
16 Juni 2025	Hari pertama observasi, peneliti memulai dengan pengenalan lingkungan dan identifikasi keluarga-keluarga yang menjadi objek penelitian. Ditemukan adanya dua kelompok besar, yakni keluarga dengan usia pernikahan di bawah sepuluh tahun dan di atas sepuluh tahun. Secara umum, tampak bahwa keluarga dengan usia pernikahan di bawah sepuluh tahun masih berada dalam proses adaptasi hidup berkeluarga, termasuk dalam hal pendidikan iman anak. Sementara itu, keluarga dengan usia pernikahan lebih dari sepuluh tahun menunjukkan stabilitas dalam pembentukan iman anak, terutama melalui doa-doa pokok Katolik. Hari ini menjadi dasar pemetaan awal untuk pengamatan lebih dalam pada hari-hari berikutnya.
17 Juni 2025	Fokus observasi hari ini diarahkan pada keluarga muda dengan usia pernikahan kurang dari sepuluh tahun. Berdasarkan observasi langsung, ditemukan bahwa sebagian

	besar dari mereka telah mengenalkan anak-anak pada doa-doa pokok seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, dan Tanda Salib. Namun, praktik doa bersama belum berjalan rutin, dan sering kali hanya dilakukan saat-saat tertentu seperti menjelang makan bersama. Kesibukan orang tua dan lingkungan yang kurang mendukung menjadi kendala utama bagi mengembangkan iman anak. Orang tua pun banyak yang masih bergantung pada institusi gereja atau sekolah untuk pengajaran iman anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua belum maksimal sehingga pembentukan iman aman selalu diabaikan
18 Juni 2025	Penelitian dilanjutkan dengan mengobservasi keluarga-keluarga yang sudah menjalani pernikahan lebih dari sepuluh tahun. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembinaan iman anak dalam keluarga-keluarga ini berlangsung lebih terarah dan sistematis. Orang tua melalui pengalaman yang cukup lama, para orang tua semakin menyadari peran penting mereka sebagai pendidik utama dalam membentuk iman anak. Mereka terus berupaya menciptakan suasana keluarga yang bernuansa religius. Namun, kesibukan seluruh anggota keluarga kerap menjadi kendala, sehingga pelaksanaan doa bersama belum dapat berjalan secara optimal dan konsisten.
19 Juni 2025	Hari ini peneliti mengamati karakter dan keaktifan anak-anak dari dua keluarga, masing-masing mewakili kelompok usia pernikahan di bawah sepuluh tahun dan di atas dua puluh tahun. Anak-anak dari keluarga muda cenderung pasif dalam kegiatan doa, tampak belum memahami makna doa, dan kurang menunjukkan ketertarikan. Hal ini berkaitan dengan belum terbentuknya kebiasaan rohani yang konsisten

	di rumah. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga dengan usia pernikahan lebih dari sepuluh tahun ke atas tahun sudah memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang usia pernikahan sepuluh tahun ke atas, Namun anak dari pernikahan sepuluh tahun ke atas ini cenderung tidak begitu aktif dan kegiatan Gereja
20 Juni 2025	Hari terakhir observasi digunakan untuk menyusun catatan refleksi dan evaluasi awal dari seluruh proses yang telah berjalan. Terlihat jelas bahwa usia pernikahan memengaruhi kualitas dan konsistensi pendidikan iman dalam keluarga. Keluarga muda memiliki potensi besar tetapi masih membutuhkan pendampingan intensif. Sementara itu, keluarga dengan usia pernikahan di atas sepuluh tahun menjadi contoh bahwa iman yang dibangun secara terus-menerus dan konsisten akan menjadi dasar yang kuat bagi anak. Gereja berperan penting dalam menyediakan materi, pelatihan, dan pendampingan bagi keluarga-keluarga ini agar pendidikan iman menjadi lebih terarah, bermakna, dan kontekstual dengan kehidupan anak-anak saat ini.

4.2.2 Keluarga Yang Usia Perkawinan 10 Tahun Ke Bawah

Keluarga muda dengan usia pernikahan kurang dari sepuluh tahun memperlihatkan variasi dalam melaksanakan pendidikan iman kepada anak-anak. Fokus utama terlihat dalam pengenalan doa-doa pokok seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, dan Tanda Salib. Umumnya, keluarga-keluarga ini masih berada dalam fase awal membangun kehidupan rumah tangga, yang ditandai oleh

proses adaptasi terkait komunikasi, pembagian peran antara pasangan, serta pola pengasuhan. Situasi tersebut membuat pelaksanaan pendidikan iman belum berlangsung dengan intensitas dan konsistensi yang stabil.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas orang tua muda telah menyadari pentingnya membentuk dasar iman sejak dini. Namun, implementasinya sangat dipengaruhi oleh pemahaman agama serta pengalaman pribadi masing-masing orang tua. Sebagian keluarga mulai membiasakan doa bersama, meskipun belum dijalankan secara teratur akibat kesibukan harian, tanggung jawab mengasuh anak kecil, serta terbatasnya akses pembinaan iman secara sistematis. Rutinitas doa bersama cenderung terjadi hanya pada momen-momen tertentu seperti sebelum makan atau saat anak sedang sakit.

Anak-anak mulai dikenalkan pada doa-doa pokok melalui metode hafalan, biasanya sejak usia empat hingga lima tahun. Sayangnya, pemahaman terhadap makna doa masih minim. Beberapa keluarga menyerahkan tanggung jawab pengajaran kepada guru agama atau katekis, yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua belum optimal dan masih mengandalkan institusi keagamaan.

Upaya membangun suasana religius di rumah mulai dilakukan oleh sebagian keluarga, misalnya melalui lagu-lagu rohani anak, sudut doa sederhana, dan pengenalan nilai iman secara kontekstual. Meski demikian, keterkaitan antara doa-doa pokok dan kehidupan sehari-hari anak masih belum terwujud sepenuhnya. Akibatnya, praktik doa sering kali bersifat mekanis dan kurang memberikan makna spiritual yang mendalam.

Keluarga yang aktif dalam kegiatan gereja menunjukkan pola pendidikan iman yang lebih terarah. Orang tua yang rutin menghadiri misa, pendalaman iman, atau keterlibatan dalam OMK biasanya telah membentuk kebiasaan doa harian bersama anak dan menyampaikan nilai-nilai iman melalui cerita maupun pengalaman hidup. Kelompok keluarga seperti ini masih tergolong sedikit, dan sebagian besar keluarga muda memerlukan pendampingan lebih lanjut dari pihak gereja.

Potensi keluarga muda sebagai agen utama pendidikan iman anak terlihat cukup besar. Praktiknya belum sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan masih bersifat tidak beraturan. Tanpa pendampingan pastoral yang berkelanjutan, keluarga muda berisiko mengalami kebingungan, kejenuhan, atau menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan iman kepada sekolah atau gereja. Gereja memiliki peran penting dalam mendampingi keluarga muda agar mampu membangun pola pendidikan iman yang konsisten, relevan, dan sesuai dengan perkembangan anak.

4.2.3 Keluarga Yang Usia Perkawinan 10 Tahun Ke Atas

Kehidupan umat Katolik di Stasi Santo Carolus Manggisuba Bunda Hati Kudus Kuper memperlihatkan variasi pola pendidikan iman dalam keluarga, terutama dipengaruhi oleh usia pernikahan. Keluarga yang telah membina rumah tangga lebih dari sepuluh tahun menunjukkan kecenderungan stabil, matang, dan konsisten dalam membina iman anak-anak. Hubungan suami istri yang telah melalui berbagai fase kehidupan membentuk komunikasi yang efektif, pembagian

peran yang lebih seimbang, serta pendekatan pedagogis yang tertata dalam mendidik anak, termasuk pada aspek spiritual.

Pembiasaan doa bersama menjadi bagian dari rutinitas harian, terutama dalam doa malam. Kegiatan ini tidak lagi dipandang sebagai kewajiban formal, melainkan telah melekat dalam kehidupan keluarga. Anak-anak dilibatkan secara aktif, baik sebagai pemimpin maupun peserta dalam mengucapkan doa-doa pokok seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, dan Tanda Salib. Beberapa anak telah mampu membaca dan merenungkan perikop singkat dari Kitab Suci yang dipilih oleh orang tua. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan iman berjalan secara terus-menerus dan telah ditanamkan sejak usia dini, sehingga menjadi bagian alami dalam pertumbuhan rohani anak.

Model pendidikan iman yang diterapkan bersifat dialogis dan edukatif. Orang tua tidak hanya mengajarkan hafalan doa, melainkan juga menjelaskan makna serta nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya. Doa Bapa Kami dijadikan sarana untuk mengajak anak memahami kedekatan mereka dengan Allah sebagai Bapa. Melalui Salam Maria, anak-anak diperkenalkan pada peran spiritual Bunda Maria dalam kehidupan umat Katolik. Pendekatan reflektif dan komunikatif menciptakan relasi spiritual yang kuat dalam keluarga, menjadikan iman sebagai realitas hidup, bukan sekadar kumpulan ajaran.

Ruang doa khusus di dalam rumah turut memperkuat nuansa religius keluarga. Keberadaan simbol-simbol religius seperti salib, gambar Yesus dan Bunda Maria, lilin, serta Alkitab memberi nilai simbolik yang mendalam. Ruang

ini menjadi tempat bagi anak untuk membangun relasi personal dengan Tuhan di luar doa bersama, memperkuat kesadaran bahwa iman bukan hanya dibangun di gereja, melainkan juga dipelihara dalam kehidupan rumah tangga.

Pengalaman hidup yang kompleks, termasuk menghadapi krisis, sakit, kehilangan, dan tantangan ekonomi, membentuk keterbukaan hati orang tua terhadap penyertaan Tuhan. Keteladanan ini menjadi pembelajaran konkret bagi anak, yang melihat bagaimana iman dan doa menjadi kekuatan utama dalam menghadapi persoalan hidup. Anak tidak sekadar belajar mengucapkan doa, tetapi memahami doa sebagai komunikasi yang hidup dan pribadi dengan Allah.

Keterlibatan keluarga dalam kegiatan stasi dan komunitas memperluas ruang pendidikan iman. Peran orang tua sebagai petugas liturgi, pengurus lingkungan, atau anggota kelompok kategorial seperti Legio Maria, OMK, dan BIA/BIR menunjukkan bahwa iman juga diwujudkan melalui keterlibatan sosial dan pelayanan umat. Anak-anak yang menyaksikan keterlibatan ini terdorong untuk mengikuti jejak orang tuanya, sehingga pengalaman iman yang diperoleh di rumah semakin mendalam dan berkembang.

Keluarga Katolik dengan usia pernikahan lebih dari sepuluh tahun menunjukkan arah pendidikan iman yang lebih kuat dan berdampak nyata bagi pembentukan spiritualitas anak. Doa-doa pokok tidak hanya diajarkan sebagai hafalan, melainkan dipahami dan dihidupi sebagai bagian dari relasi anak dengan Allah. Pendidikan iman dalam keluarga ini dipandang sebagai panggilan utama dalam membangun "*ecclesia domestica*", gereja kecil dalam rumah tangga.

Keteladanan, kesabaran, dan konsistensi menjadi kunci dalam menanamkan dasar iman yang kokoh bagi anak-anak.

4.3 Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan para informan selama 2 minggu; yakni Pastor Paroki, Ketua Dewan, Pembina Sekami, dan 8 orang tua yang di bagi dalam usia pernikahan 10 tahun ke atas dan juga 10 tahun ke bawah. Hasil wawancara dengan para informan penulis deskripsikan dalam tabel berikut ini:



Tabel 4.3 Hasil Wawancara

- Wawancara 1 Keluarga Bapak L & R (10 tahun ke bawah)

1	Bagaimana implementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok dalam keluarga oleh umat Stasi Mangisuba di Paroki Kuper	1. Apakah Bapak/Ibu biasa berdoa bersama anak di rumah? 2. Doa-doa apa saja yang biasanya didoakan bersama anak? 3. Seberapa sering keluarga Bapak/Ibu berdoa bersama (misalnya: pagi, malam, sebelum makan)? 4. Apakah anak-anak sudah diajarkan doa-doa pokok (seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan)? 5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 6. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajak anak berdoa bersama? 7. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan doa bersama membantu membentuk iman anak? Mengapa? 8. Apakah ada perubahan dalam sikap atau	1. Sering berdoa bersama 2. Doa yang sering diucapkan adalah doa Bapak Kami, Salam Maria dan Aku Percaya 3. Hanya pada saat makan 4. Sudah diajarkan 5. Anak-anak selalu diajarkan untuk mengenal doa-doa dengan cara yang baik tetapi selalu menggunakan kekerasan karena anak-anak sulit untuk mendengar 6. Tantangan yang sering hadapi saat mengajak berdoa bersama itu sangat sulit untuk berkumpul dan doa bersama karena selalu mengerjakan pekerjaan masing-masing 7. Ya, melalui doa bersama dalam keluarga itu sangat berpengaruh pada pembentukan iman anak karena anak secara langsung dibentuk dalam keluarga untuk menguatkan iman 8. Iya ada perubahan dalam sikap dan perilaku anak-anak
---	--	---	---

		perilaku anak setelah rutin berdoa bersama keluarga? 9. Siapa yang biasanya memimpin doa dalam keluarga? 10. Bagaimana peran gereja atau komunitas stasi dalam mendukung pendidikan iman anak di rumah?	9. Yang selalu memimpin doa dalam rumah ini saya sebagai ibu atau istri yang selalu memimpin doa dalam rumah ini 10. Peran Gereja sangat membantu dalam pembentukan iman anak tetapi kegiatan pembinaan iman anak belum berjalan dengan serius.
2	Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok, sesuai dengan rumusan masalah penelitian Anda:	1. Apa yang membuat Bapak/Ibu semangat untuk mengajak anak berdoa bersama? 2. Siapa yang biasanya mendukung Bapak/Ibu dalam mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 3. Apakah anak Bapak/Ibu senang saat diajak berdoa bersama? Mengapa? 4. Apakah Bapak/Ibu merasa terbantu dengan kegiatan gereja atau kelompok doa dalam mendidik iman anak di rumah? 5. Apa kebiasaan baik dalam keluarga yang	1. Agar anak-anak ini mengenal doa-doa, memiliki iman yang kuat dan harapan kami sebagai orang tua ini agar anak-anak kami lebih mendekatkan diri dengan Yesus Kristus 2. Yang sering mendukung kami untuk menjajarkan doa-doa adalah pengurus Gereja (Ketua dewan dan pembina sekami) dan keluarga terdekat 3. Kadang senang kadang juga tidak senang 4. Dengan adanya kegiatan Gereja dan kelompok doa kami sebagai orang tua sangat merasa terbantu, karena selain di rumah anak-anak kami juga dapat diperhatikan oleh pihak Gereja untuk membantu kami orang tua untuk membentuk iman anak walaupun kegiatan itu belum berjalan dengan baik 5. Selalu berusaha untuk mengajak anak untuk berdoa

		membantu anak rajin berdoa? 6. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajak anak berdoa bersama? 7. Apakah anak Bapak/Ibu kadang menolak untuk berdoa? Mengapa begitu? 8. Apakah kesibukan orang tua menjadi penghalang dalam mengajarkan doa kepada anak? 9. Apakah ada gangguan dari lingkungan sekitar yang membuat doa bersama jadi sulit dilakukan? 10. Menurut Bapak/Ibu apa yang membuat pendidikan iman anak lewat doa belum berjalan maksimal di rumah?	6. Kesulitan yang sering kami hadapi saat mengajak anak berdoa bersama itu ketika anak sedang bermain dengan teman sebayangnya 7. Ya, kadang mereka menolak karena mereka sangat sibuk dengan bermain apa lagi di usia mereka saat ini selalu utamakan bermain bersama teman 8. Iya 9. Ada 10. Karena di dalam keluarga belum terbiasa untuk berdoa bersama
3	Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan orang tua untuk mengimplementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengajarkan anak berdoa? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan doa-doa pokok (seperti Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan) kepada anak?	1. Kami selalu memberikan teladan bagi anak-anak kami terutama hal berdoa 2. Selalu membiasakan anak-anak mengucapkan doa-doa pokok terus-menerus karena dengan cara ini anak-anak tidak secara langsung bisa mengenal doa-doa pokok

	3. Apakah Bapak/Ibu punya jadwal atau waktu khusus untuk berdoa bersama anak? 4. Apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak berdoa sebelum tidur atau sebelum makan? 5. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan buku doa, lagu rohani, atau media lain untuk membantu anak belajar berdoa? 6. Bagaimana Bapak/Ibu memberi contoh kepada anak dalam hal berdoa dan hidup beriman? 7. Apakah Bapak/Ibu melibatkan anak dalam kegiatan doa bersama di gereja atau lingkungan? 8. Apakah Bapak/Ibu memberikan pujian atau dorongan saat anak mau berdoa? 9. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika anak kurang tertarik atau malas berdoa? 10. Menurut Bapak/Ibu, upaya mana yang paling berhasil dalam membantu anak mengenal dan	3. Dalam keluarga tidak memiliki jadwal khusus untuk berdoa bersama 4. Tidak sering mengajak untuk berdoa bersama sebelum tidur ataupun makan, kami hanya mengingatkan mereka untuk berdoa sebelum tidur dan sebelum makan 5. Pernah 6. Memberikan teladan yang baik kepada anak-anak seperti terlibat aktif dalam kegiatan Gereja 7. Anak selalu didukung untuk terlibat 8. Selalu memberikan pujian kepada anak-anak kalau mereka rajin berdoa contohnya seperti menyebut mereka sebagai anak yang baik dan di sayang Tuhan 9. Sering menggunakan tegas 10. Upaya yang paling berhasil adalah orang tua selalu konsisten mengajarkan doa-doa kepada anak
--	--	--

		mencintai doa-doa pokok?	
--	--	--------------------------	--

- Wawancara 2 Bapak Y & Ibu F T(10 tahun ke bawah)

1	Bagaimana implementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok dalam keluarga oleh umat Stasi Manggisuba di Paroki Kuper	1. Apakah Bapak/Ibu biasa berdoa bersama anak di rumah? 2. Doa-doa apa saja yang biasanya didoakan bersama anak? 3. Seberapa sering keluarga Bapak/Ibu berdoa bersama (misalnya: pagi, malam, sebelum makan)? 4. Apakah anak-anak sudah diajarkan doa-doa pokok (seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan)? 5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 6. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajak anak berdoa bersama? 7. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan doa bersama membantu membentuk iman anak? Mengapa?	1. Tidak, kami tidak biasa berdoa bersama di rumah kami berdoa bersama itu sangat jarang kecuali ada doa lingkungan baru kami bisa berkumpul dan berdoa bersama 2. Doa spontan pada saat makan, doa Rosario dan juga doa-doa pokok 3. Biasanya hanya pada doa makan karena biasanya kami berdoa secara pribadi 4. Ya, dari mereka kecil kami sudah mengajarkan mereka doa-doa pokok 5. Kami membeli buku doa dan juga kami sama-sama mengucapkan 6. Yang menjadi tantangan itu anak sering melawan dan banyak bermain 7. Tentu saja kegiatan doa bersama dapat membantu pembentukan iman anak karena melalui kehidupan religius yang ada dalam
---	---	--	---

		8. Apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku anak setelah rutin berdoa bersama keluarga? 9. Siapa yang biasanya memimpin doa dalam keluarga? 10. Bagaimana peran gereja atau komunitas stasi dalam mendukung pendidikan iman anak di rumah?	keluarga maka anak-anak itu tumbuh dan memiliki iman yang baik tapi semua itu kembali lagi kepada kami anggota keluarga menyikapinya 8. Sebagai orang tua melihat dari perubahan sikap anak pada bulan Rosario itu mereka sangat rajin berdoa dan sampai saat ini. 9. Yang sering memimpin doa itu anak-anak, kami melati mereka untuk memimpin doa pada saat makan 10. Gereja dan komunitas sangat berperan dalam membantu kami orang tua dalam mendukung pendidikan iman anak melalui kegiatan Gereja
2	Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa yang membuat Bapak/Ibu semangat untuk mengajak anak berdoa bersama? 2. Siapa yang biasanya mendukung Bapak/Ibu dalam mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 3. Apakah anak Bapak/Ibu senang saat diajak berdoa bersama? Mengapa? 4. Apakah Bapak/Ibu merasa terbantu dengan kegiatan gereja atau kelompok	1. Karena kami ingin anak kami menjadi anak-anak yang beriman dan takut akan Tuhan 2. Semua anggota keluarga selalu mendukung dengan cara-cara kami sendiri. 3. Ya, mereka senang apa lagi kalau kami selalu memberikan pujian tentu anak kami sangat senang. 4. Ya, kami sebagai orang tua sangat merasa terbantu.

		doa dalam mendidik iman anak di rumah? 5. Apa kebiasaan baik dalam keluarga yang membantu anak rajin berdoa? 6. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajak anak berdoa bersama? 7. Apakah anak Bapak/Ibu kadang menolak untuk berdoa? Mengapa begitu? 8. Apakah kesibukan orang tua menjadi penghalang dalam mengajarkan doa kepada anak? 9. Apakah ada gangguan dari lingkungan sekitar yang membuat doa bersama jadi sulit dilakukan? 10. Apa yang menurut Bapak/Ibu membuat pendidikan iman anak lewat doa belum berjalan maksimal di rumah?	5. Kami selalu berusaha memberikan teladan yang baik 6. Anak sering bermain 7. Tidak. 8. Salah satu penghalang dalam mengajarkan doa-doa kepada anak-anak itu adalah kesibukan kami sebagai orang tua sehingga anak-anak kami sering terabaikan 9. Ya sering lingkungan sekitar mempengaruhi perkembangan anak-anak kami 10. Ya belum maksimal karena kesibukan kami sebagai orang tua sehingga di dalam keluarga tidak ada pembiasaan berdoa bersama
3	Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan orang tua untuk mengimplementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok?"	1. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengajarkan anak berdoa? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan doa-doa pokok (seperti Bapa Kami, Salam Maria,	1. Memberikan teladan yang baik 2. Sama-sama mengucapkan doa-doa pokok dan mengantarkan anak-anak untuk ikut pembinaan sekami

		Kemuliaan) kepada anak? 3. Apakah Bapak/Ibu punya jadwal atau waktu khusus untuk berdoa bersama anak? 4. Apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak berdoa sebelum tidur atau sebelum makan? 5. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan buku doa, lagu rohani, atau media lain untuk membantu anak belajar berdoa? 6. Bagaimana Bapak/Ibu memberi contoh kepada anak dalam hal berdoa dan hidup beriman? 7. Apakah Bapak/Ibu melibatkan anak dalam kegiatan doa bersama di gereja atau lingkungan? 8. Apakah Bapak/Ibu memberikan pujian atau dorongan saat anak mau berdoa? 9. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika anak kurang tertarik atau malas berdoa? 10. Menurut Bapak/Ibu, upaya mana yang paling berhasil dalam membantu anak mengenal dan mencintai doa-doa pokok?	3. Kami tidak memiliki jadwal khusus untuk berdoa bersama anak-anak 4. Tidak, hanya ingatkan mereka 5. Ya kami sering menggunakan lagu dan buku doa yang telah di kasih dari paroki. 6. Menciptakan kehidupan rohani yang baik dalam keluarga. 7. Selalu melibatkan anak-anak kami dalam kegiatan Gereja dan lingkungan. 8. Selalu memberikan pujian 9. Selalu memberikan teguran 10. Mengajarkan doa-doa setiap hari dan melibatkan untuk ikut kegiatan bina iman
--	--	--	--

• Wawancara 3 Bapak H & Ibu P (10 tahun ke atas)

1	Bagaimana implementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok dalam keluarga oleh umat Stasi Manggisuba di Paroki Kuper	1. Apakah Bapak/Ibu biasa berdoa bersama anak di rumah? 2. Doa-doa apa saja yang biasanya didoakan bersama anak? 3. Seberapa sering keluarga Bapak/Ibu berdoa bersama (misalnya: pagi, malam, sebelum makan)? 4. Apakah anak-anak sudah diajarkan doa-doa pokok (seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan)? 5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 6. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajak anak berdoa bersama? 7. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan doa bersama membantu membentuk iman anak? Mengapa? 8. Apakah ada perubahan dalam sikap atau	1. Ya, kami sering berdoa bersama di rumah 2. Doa-doa pokok, dan doa Malaikat Tuhan 3. Ya kami sering berdoa pada saat sore hari yaitu doa Malaikat Tuhan dan doa makan kalau doa pagi dan malam itu biasanya berdoa pribadi 4. Ya anak-anak sudah diajarkan dari mereka masih kecil. 5. Waktu anak-anak belum bisa membaca itu kami orang tua selalu mengucapkan doa-doa baru anak-anak ikut perlahan-lahan dan setelah mereka sudah bisa membaca kami beli buku doa untuk mereka belajar 6. Yang menjadi tantangan itu anak sering melawan. 7. Ya dapat membantu karena anak-anak mulai terbiasa untuk berdoa dan memiliki keberanian untuk memimpin doa 8. Ada perubahan, seperti mereka rajin berdoa, terlibat di gereja dan juga
---	---	---	--

		perilaku anak setelah rutin berdoa bersama keluarga? 9. Siapa yang biasanya memimpin doa dalam keluarga? 10. Bagaimana peran gereja atau komunitas stasi dalam mendukung pendidikan iman anak di rumah?	kelihatan mereka lebih dewasa. 9. Saya sebagai Ibu/Istri yang sering pimpin doa. 10. Selalu ada kunjungan dari petugas gereja dan juga ada pembinaan untuk anak-anak
2	Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa yang membuat Bapak/Ibu semangat untuk mengajak anak berdoa bersama? 2. Siapa yang biasanya mendukung Bapak/Ibu dalam mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 3. Apakah anak Bapak/Ibu senang saat diajak berdoa bersama? Mengapa? 4. Apakah Bapak/Ibu merasa terbantu dengan kegiatan gereja atau kelompok doa dalam mendidik iman anak di rumah? 5. Apa kebiasaan baik dalam keluarga yang membantu anak rajin berdoa?	1. Yang membuat kami semangat itu adalah anak-anak kami sendiri karena mereka memiliki keinginan untuk berdoa bersama 2. Yang biasanya mendukung adalah pembina sekami dan juga anggota keluarga. 3. Ya, anak-anak sangat senang kalau di ajak doa bersama. 4. Ya, kami sangat merasa terbantu dengan adanya kegiatan gereja dan juga kelompok doa. 5. Yang menjadi kebiasaan baik sehingga membuat anak rajin berdoa itu karena kami sebagai orang tua selalu berdoa sehingga anak-anak kami ikut apa yang kami buat

		6. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajak anak berdoa bersama? 7. Apakah anak Bapak/Ibu kadang menolak untuk berdoa? Mengapa begitu? 8. Apakah kesibukan orang tua menjadi penghalang dalam mengajarkan doa kepada anak? 9. Apakah ada gangguan dari lingkungan sekitar yang membuat doa bersama jadi sulit dilakukan? 10. Menurut Bapak/Ibu apa yang membuat pendidikan iman anak lewat doa belum berjalan maksimal di rumah?	6. Anak selalu bermain 7. Tidak, mereka tidak biasa menolak kalau sudah diajak untuk berdoa bersama. 8. Tidak, kami tidak menjadikan kesibukan kami untuk menjadi penghalang untuk kami mengajarkan doa-doa kepada anak-anak kami 9. Tentunya ada. 10. Karena belum ada pendampingan yang rutin
3	Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan orang tua untuk mengimplementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengajarkan anak berdoa? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan doa-doa pokok (seperti Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan) kepada anak? 3. Apakah Bapak/Ibu punya jadwal atau waktu khusus untuk berdoa bersama anak?	1. Membuat jadwal belajar dan berdoa. 2. Mengajarkan mereka doa-doa setiap hari dan melibatkan anak untuk ikut dalam sekolah minggu. 3. Ada jadwal untuk berdoa bersama yaitu di setiap jam 18:00 Wit.

	4. Apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak berdoa sebelum tidur atau sebelum makan? 5. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan buku doa, lagu rohani, atau media lain untuk membantu anak belajar berdoa? 6. Bagaimana Bapak/Ibu memberi contoh kepada anak dalam hal berdoa dan hidup beriman? 7. Apakah Bapak/Ibu melibatkan anak dalam kegiatan doa bersama di gereja atau lingkungan? 8. Apakah Bapak/Ibu memberikan pujian atau dorongan saat anak mau berdoa? 9. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika anak kurang tertarik atau malas berdoa? 10. Menurut Bapak/Ibu, upaya mana yang paling berhasil dalam membantu anak mengenal dan mencintai doa-doa pokok	4. Ya, sering mengajak merekam berdoa bersama sebelum makan bersama. 5. Sering menggunakan buku dan lagu. 6. Memberikan teladan hidup yang baik. 7. Selalu melibatkan. 8. Selalu memberikan pujian kepada anak-anak kami. 9. Selalu Memberikan teguran. 10. Melibatkan anak dalam kegiatan bina iman
--	---	---

- Wawancara 4 Bapak S & L U (10 tahun ke bawah)

1	Bagaimana implementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok dalam keluarga oleh umat Stasi Manggisuba di Paroki Kuper	1. Apakah Bapak/Ibu biasa berdoa bersama anak di rumah? 2. Doa-doa apa saja yang biasanya didoakan bersama anak? 3. Seberapa sering keluarga Bapak/Ibu berdoa bersama (misalnya: pagi, malam, sebelum makan)? 4. Apakah anak-anak sudah diajarkan doa-doa pokok (seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan)? 5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 6. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajak anak berdoa bersama? 7. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan doa bersama membantu membentuk iman anak? Mengapa?	1. Ya, sering berdoa bersama tapi tidak setiap hari. 2. Doa-doa pokok 3. Sering berdoa bersama hanya pada saat makan bersama. 4. Sudah, dari anak-anak kami masih kecil itu kami sering mengajarkan doa-doa pokok pada mereka. 5. Selalu mengucapkan doa-doa dengan perlahan baru anak-anak ikut ucap. 6. Yang menjadi tantangan itu kami tidak punya waktu bersama untuk berdoa bersama dalam keluarga 7. Ya, kegiatan doa bersama itu dapat membantu pembentukan iman anak karena dari doa bersama itu anak-anak lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan mereka memiliki iman yang kuat 8. Ada, karena anak-anak semakin rajin jika di ajak
---	---	---	--

		8. Apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku anak setelah rutin berdoa bersama keluarga? 9. Siapa yang biasanya memimpin doa dalam keluarga? 10. Bagaimana peran gereja atau komunitas stasi dalam mendukung pendidikan iman anak di rumah?	untuk ikut ibadah atau misa pada hari Minggu. 9. Yang sering memimpin doa itu bapak mereka. 10. Peran gereja sangat baik dalam pembentukan iman anak
2	faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa yang membuat Bapak/Ibu semangat untuk mengajak anak berdoa bersama? 2. Siapa yang biasanya mendukung Bapak/Ibu dalam mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 3. Apakah anak Bapak/Ibu senang saat diajak berdoa bersama? Mengapa? 4. Apakah Bapak/Ibu merasa terbantu dengan kegiatan gereja atau kelompok doa dalam mendidik iman anak di rumah? 5. Apa kebiasaan baik dalam keluarga yang membantu anak rajin berdoa? 6. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu	1. Yang membuat kami semangat itu kami sebagai orang tua saling mendukung dalam mendidik anak-anak kami 2. Yang biasanya mendukung itu pihak Gereja dan keluarga inti. 3. Ya anak-anak senang karena kami selalu mengajak mereka dengan halus 4. Ya kami sangat merasa terbantu. 5. Karena kami sering berdoa jadi anak-anak ikut apa yang kami lakukan. 6. Kesulitan itu anak-anak kadang sering melawan.

		hadapi saat mengajak anak berdoa bersama? 7. Apakah anak Bapak/Ibu kadang menolak untuk berdoa? Mengapa begitu? 8. Apakah kesibukan orang tua menjadi penghalang dalam mengajarkan doa kepada anak? 9. Apakah ada gangguan dari lingkungan sekitar yang membuat doa bersama jadi sulit dilakukan? 10. Menurut Bapak/Ibu apa yang membuat pendidikan iman anak lewat doa belum berjalan maksimal di rumah	7. Sering menolak. 8. Ya, kesibukan kami orang tua juga merupakan salah satu penghalang. 9. Ada. 10. Kesibukan kami sebagai orang tua sehingga jarang kami berdoa bersama anak-anak dalam keluarga
3	Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan orang tua untuk mengimplementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengajarkan anak berdoa? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan doa-doa pokok (seperti Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan) kepada anak? 3. Apakah Bapak/Ibu punya jadwal atau waktu khusus untuk berdoa bersama anak? 4. Apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak	1. Yang sering lakukan itu persiapan seperti media pelajar dan juga persiapan diri 2. Selalu mengucapkan doa sama. 3. Tidak punya jadwal khusus 4. Jarang .

	berdoa sebelum tidur atau sebelum makan? 5. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan buku doa, lagu rohani, atau media lain untuk membantu anak belajar berdoa? 6. Bagaimana Bapak/Ibu memberi contoh kepada anak dalam hal berdoa dan hidup beriman? 7. Apakah Bapak/Ibu melibatkan anak dalam kegiatan doa bersama di gereja atau lingkungan? 8. Apakah Bapak/Ibu memberikan pujian atau dorongan saat anak mau berdoa? 9. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika anak kurang tertarik atau malas berdoa? 10. Menurut Bapak/Ibu, upaya mana yang paling berhasil dalam membantu anak mengenal dan mencintai doa-doa pokok?	5. Pernah kami menggunakan buku doa. 6. Aktif dalam kegiatan Gereja 7. Kami sering melibatkan anak-anak kami . 8. Iya kami selalu memberikan pujian dan dorongan ketika anak-anak rajin berdoa 9. Selalu menasihati anak-anak. 10. Membiasakan anak untuk selalu berdoa dan ikut pembinaan iman
--	---	---

- Wawancara 5 Bapak F M & K M(10 tahun ke atas)

1	Bagaimana implementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok dalam keluarga oleh umat Stasi Manggisuba di Paroki Kuper	1. Apakah Bapak/Ibu biasa berdoa bersama anak di rumah? 2. Doa-doa apa saja yang biasanya didoakan bersama anak? 3. Seberapa sering keluarga Bapak/Ibu berdoa bersama (misalnya: pagi, malam, sebelum makan)? 4. Apakah anak-anak sudah diajarkan doa-doa pokok (seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan)? 5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 6. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajak anak berdoa bersama? 7. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan doa bersama membantu membentuk iman anak? Mengapa? 8. Apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku anak setelah	1. Sejujurnya kami tidak biasa doa bersama di rumah 2. Yang paling sering itu doa Bapak Kami. 3. Kami tidak sering berdoa bersama. 4. Anak-anak sudah di ajarkan 5. Kami ucap doa sama-sama 6. Anak-anak sering melawan 7. Tentunya ada karena anak semakin dewasa dalam iman. 8. Pasti ada.
---	---	---	---

		rutin berdoa bersama keluarga? 9. Siapa yang biasanya memimpin doa dalam keluarga? 10. Bagaimana peran gereja atau komunitas stasi dalam mendukung pendidikan iman anak di rumah?	9. Kalau ada anggota keluarga yang berulang tahun itu biasanya itu suami yang selalu memimpin doa 10. Sangat baik karena ada petugas yang selalu membantu kami untuk membina anak-anak kami
2	Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa yang membuat Bapak/Ibu semangat untuk mengajak anak berdoa bersama? 2. Siapa yang biasanya mendukung Bapak/Ibu dalam mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 3. Apakah anak Bapak/Ibu senang saat diajak berdoa bersama? Mengapa? 4. Apakah Bapak/Ibu merasa terbantu dengan kegiatan gereja atau kelompok doa dalam mendidik iman anak di rumah? 5. Apa kebiasaan baik dalam keluarga yang membantu anak rajin berdoa? 6. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi	1. Karena selalu ada dorongan dari petugas Gereja yang selalu mengingatkan kami untuk berdoa-bersama 2. Petugas Gereja (Pastor, Pro diakon, dan juga Mahasiswa STK yang bertugas pelayanan di stasi) 3. Tidak, mereka selalu melawan dan hanya ingin bermain. 4. Ya sangat terbantu. 5. Selalu menasihati dan memberikan perhatian kepada anak-anak 6. Anak-anak sangat susah diajak untuk doa bersama.

		saat mengajak anak berdoa bersama? 7. Apakah anak Bapak/Ibu kadang menolak untuk berdoa? Mengapa begitu? 8. Apakah kesibukan orang tua menjadi penghalang dalam mengajarkan doa kepada anak? 9. Apakah ada gangguan dari lingkungan sekitar yang membuat doa bersama jadi sulit dilakukan? 10. Apa yang menurut Bapak/Ibu membuat pendidikan iman anak lewat doa belum berjalan maksimal di rumah?	7. Sering menolak karena mereka tidak suka di atur atau di paksa untuk berdoa. 8. Iya. 9. Ada gangguan juga dari lingkungan sekitar. 10. Karena tidak ada kesadaran dalam diri kami sehingga kami malas untuk berdoa
3	Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan orang tua untuk mengimplementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengajarkan anak berdoa? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan doa-doa pokok (seperti Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan) kepada anak? 3. Apakah Bapak/Ibu punya jadwal atau waktu khusus untuk berdoa bersama anak? 4. Apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak	1. Membeli buku doa. 2. Konsisten dalam mengajarkan doa-doa kepada anak 3. Kami tidak punya jadwal khusus untuk berdoa. 4. Tidak.

		berdoa sebelum tidur atau sebelum makan? 5. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan buku doa, lagu rohani, atau media lain untuk membantu anak belajar berdoa? 6. Bagaimana Bapak/Ibu memberi contoh kepada anak dalam hal berdoa dan hidup beriman? 7. Apakah Bapak/Ibu melibatkan anak dalam kegiatan doa bersama di gereja atau lingkungan? 8. Apakah Bapak/Ibu memberikan pujian atau dorongan saat anak mau berdoa? 9. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika anak kurang tertarik atau malas berdoa? 10. Menurut Bapak/Ibu, upaya mana yang paling berhasil dalam membantu anak mengenal dan mencintai doa-doa pokok?	5. Pernah kami membeli buku doa. 6. Melibatkan diri kami di setiap kegiatan Gereja. 7. Iya kami sering melibatkan anak-anak kami dalam kegiatan gereja dan juga lingkungan. 8. Ya kami sering memberikan pujian. 9. Selalu marah dan bentak anak-anak kami. 10. Melibatkan anak-anak dalam kegiatan rohani
--	--	---	--

- Wawancara 6 W M (10 tahun ke atas)

1	Bagaimana implementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok dalam keluarga oleh umat Stasi Manggisuba di Paroki Kuper	1. Apakah Bapak/Ibu biasa berdoa bersama anak di rumah? 2. Doa-doa apa saja yang biasanya didoakan bersama anak? 3. Seberapa sering keluarga Bapak/Ibu berdoa bersama (misalnya: pagi, malam, sebelum makan)? 4. Apakah anak-anak sudah diajarkan doa-doa pokok (seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan)? 5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 6. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajak anak berdoa bersama?	1. Ya, sering kami berdoa bersama tapi tidak setiap hari 2. Doa-doa pokok. 3. Kami sering berdoa bersama hanya pada saat makan bersama. 4. Sudah, dari anak-anak kami masih kecil itu kami sering mengajarkan doa-doa pokok pada mereka. 5. Kami selalu mengucapkan doa-doa dengan perlahan baru anak-anak ikut ucap. 6. Yang menjadi tantangan itu kami tidak punya waktu bersama untuk berdoa bersama dalam keluarga
---	---	---	---

		7. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan doa bersama membantu membentuk iman anak? Mengapa? 8. Apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku anak setelah rutin berdoa bersama keluarga? 9. Siapa yang biasanya memimpin doa dalam keluarga? 10. Bagaimana peran gereja atau komunitas stasi dalam mendukung pendidikan iman anak di rumah?	7. Ya, kegiatan doa bersama itu dapat membantu pembentukan iman anak karena anak lebih rajin berdoa 8. Ada, karena anak-anak semakin rajin jika di ajak untuk ikut ibadah atau misa pada hari Minggu. 9. Yang sering memimpin doa itu bapak mereka. 10. Peran gereja sangat baik dalam pembentukan iman anak
2	Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa yang membuat Bapak/Ibu semangat untuk mengajak anak berdoa bersama? 2. Siapa yang biasanya mendukung Bapak/Ibu dalam mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 3. Apakah anak Bapak/Ibu senang saat diajak berdoa bersama? Mengapa? 4. Apakah Bapak/Ibu merasa terbantu dengan kegiatan gereja atau kelompok doa dalam mendidik iman anak di rumah?	1. Yang membuat kami semangat itu kami sebagai orang tua saling mendukung 2. Yang biasanya mendukung itu pihak Gereja . 3. Senang karena kami selalu memberikan pujian 4. Ya kami sangat merasa terbantu.

		5. Apa kebiasaan baik dalam keluarga yang membantu anak rajin berdoa? 6. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajak anak berdoa bersama? 7. Apakah anak Bapak/Ibu kadang menolak untuk berdoa? Mengapa begitu? 8. Apakah kesibukan orang tua menjadi penghalang dalam mengajarkan doa kepada anak? 9. Apakah ada gangguan dari lingkungan sekitar yang membuat doa bersama jadi sulit dilakukan? 10. Menurut Bapak/Ibu apa yang membuat pendidikan iman anak lewat doa belum berjalan maksimal di rumah	5. Karena kami sering berdoa jadi anak-anak ikut apa yang kami lakukan. 6. Kesulitan itu anak-anak kadang sering melawan. 7. Sering mereka menolak kalau diajak sama-sama ke gereja untuk sembahyang pada hari Minggu 8. Ya, kesibukan kami orang tua juga merupakan salah satu penghalang. 9. Tentunya ada. 10. Kesibukan kami sebagai orang tua sehingga jarang kami berdoa bersama anak-anak dalam keluarga
3	Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan orang tua untuk mengimplementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengajarkan anak berdoa? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan doa-doa pokok (seperti Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan) kepada anak?	1. Buatlah jadwal berdoa. 2. Mengajarkan doa-doa setiap hari kepada anak-anak.

	3. Apakah Bapak/Ibu punya jadwal atau waktu khusus untuk berdoa bersama anak? 4. Apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak berdoa sebelum tidur atau sebelum makan? 5. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan buku doa, lagu rohani, atau media lain untuk membantu anak belajar berdoa? 6. Bagaimana Bapak/Ibu memberi contoh kepada anak dalam hal berdoa dan hidup beriman? 7. Apakah Bapak/Ibu melibatkan anak dalam kegiatan doa bersama di gereja atau lingkungan? 8. Apakah Bapak/Ibu memberikan pujian atau dorongan saat anak mau berdoa? 9. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika anak kurang tertarik atau malas berdoa? 10. Menurut Bapak/Ibu, upaya mana yang paling berhasil dalam membantu anak mengenal dan mencintai doa-doa pokok?	3. Kami tidak punya jadwal khusus 4. Tidak pernah. 5. Pernah kami menggunakan buku doa. 6. Berikan teladan hidup yang baik. 7. Sering melibatkan anak-anak. 8. Iya kami selalu memberikan pujian dan dorongan ketika anak-anak rajin berdoa. 9. Selalu menasihati anak-anak. 10. Membiasakan anak untuk selalu berdoa dan ikut pembinaan iman
--	---	---

- Wawancara 7 Bapak Y A Ibu M M (10 tahun ke atas)

1	Bagaimana implementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok dalam keluarga oleh umat Stasi Manggisuba di Paroki Kuper	1. Apakah Bapak/Ibu biasa berdoa bersama anak di rumah? 2. Doa-doa apa saja yang biasanya didoakan bersama anak? 3. Seberapa sering keluarga Bapak/Ibu berdoa bersama (misalnya: pagi, malam, sebelum makan)? 4. Apakah anak-anak sudah diajarkan doa-doa pokok (seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan)? 5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 6. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajak anak berdoa bersama? 7. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan doa bersama membantu membentuk iman anak? Mengapa?	1. Sering kami berdoa bersama . 2. Doa-doa pokok. 3. Kami sering berdoa bersama hanya pada saat makan bersama . 4. Sudah. 5. Dengan pembiasaan terus menerus dan serta melibatkan anak dalam kegiatan Gereja. 6. Kurang menyadari betapa pentingnya doa bersama. 7. Ada, karena anak-anak semakin rajin jika di ajak untuk ikut ibadah atau misa pada hari Minggu.
---	---	---	--

		8. Apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku anak setelah rutin berdoa bersama keluarga? 9. Siapa yang biasanya memimpin doa dalam keluarga? 10. Bagaimana peran gereja atau komunitas stasi dalam mendukung pendidikan iman anak di rumah?	8. Ada perubahan. 9. Orang tua. 10 Peran gereja sangat baik dalam pembentukan iman anak
2	faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa yang membuat Bapak/Ibu semangat untuk mengajak anak berdoa bersama? 2. Siapa yang biasanya mendukung Bapak/Ibu dalam mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 3. Apakah anak Bapak/Ibu senang saat diajak berdoa bersama? Mengapa? 4. Apakah Bapak/Ibu merasa terbantu dengan kegiatan gereja atau kelompok doa dalam mendidik iman anak di rumah? 5. Apa kebiasaan baik dalam keluarga yang membantu anak rajin berdoa?	1. Karena kami menyadari itu sudah menjadi tanggung jawab kami sebagai orang tua 2. Keluarga dan pengurus Gereja. 3. Sangat senang. 4. sangat terbantu. 5. Kami sebagai orang tua selalu terlibat dalam kegiatan Gereja dan dalam hal berdoa 6. Anak cenderung melawan.

		6. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajak anak berdoa bersama? 7. Apakah anak Bapak/Ibu kadang menolak untuk berdoa? Mengapa begitu? 8. Apakah kesibukan orang tua menjadi penghalang dalam mengajarkan doa kepada anak? 9. Apakah ada gangguan dari lingkungan sekitar yang membuat doa bersama jadi sulit dilakukan? 10. menurut Bapak/Ibu apa yang membuat pendidikan iman anak lewat doa belum berjalan maksimal di rumah	7. Tidak menolak. 8. Ya, kesibukan kami orang tua juga merupakan salah satu penghalang. 9. Tentunya ada 10. Kesadaran kami
3	Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan orang tua untuk mengimplementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengajarkan anak berdoa? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan doa-doa pokok (seperti Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan) kepada anak? 3. Apakah Bapak/Ibu punya jadwal atau waktu khusus untuk berdoa bersama anak?	1. Sediakan media belajar yang baik. 2. Dengan membiasakan anak untuk selalu berdoa. 3. Kami tidak punya jadwal khusus.

	4. Apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak berdoa sebelum tidur atau sebelum makan? 5. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan buku doa, lagu rohani, atau media lain untuk membantu anak belajar berdoa? 6. Bagaimana Bapak/Ibu memberi contoh kepada anak dalam hal berdoa dan hidup beriman? 7. Apakah Bapak/Ibu melibatkan anak dalam kegiatan doa bersama di gereja atau lingkungan? 8. Apakah Bapak/Ibu memberikan pujian atau dorongan saat anak mau berdoa? 9. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika anak kurang tertarik atau malas berdoa? 10. Menurut Bapak/Ibu, upaya mana yang paling berhasil dalam membantu anak mengenal dan mencintai doa-doa pokok?	4. Sering . 5. Pernah. 6. Memberikan teladan hidup yang baik. 7. Sering. 8. Iya kami selalu memberikan pujian dan dorongan ketika anak-anak rajin berdoa 9. Memberikan teguran. 10. Mengajarkan doa-doa yang rutin
--	--	---

- Wawancara 8 Keluarga Ibu M (10 tahun ke atas)

1	Bagaimana implementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok dalam keluarga oleh umat Stasi Manggisuba di Paroki Kuper	1. Apakah Bapak/Ibu biasa berdoa bersama anak di rumah? 2. Doa-doa apa saja yang biasanya didoakan bersama anak? 3. Seberapa sering keluarga Bapak/Ibu berdoa bersama (misalnya: pagi, malam, sebelum makan)? 4. Apakah anak-anak sudah diajarkan doa-doa pokok (seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan)? 5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 6. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajak anak berdoa bersama? 7. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan doa bersama membantu	1. Ya 2. Doa-doa pokok. 3. Sangat jarang 4. Sudah di ajarkan 5. Kami selalu mengucapkan doa-doa dengan perlahan baru anak-anak ikut ucap 6. Anak selalu melawan 7. Ya, kegiatan doa bersama itu dapat membantu pembentukan iman anak
---	---	--	---

		membentuk iman anak? Mengapa? 8. Apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku anak setelah rutin berdoa bersama keluarga? 9. Siapa yang biasanya memimpin doa dalam keluarga? 10. Bagaimana peran gereja atau komunitas stasi dalam mendukung pendidikan iman anak di rumah?	karena anak lebih rajin berdoa 8. Ada, karena anak mulai terbiasa untuk berdoa 9. Yang sering memimpin doa itu saya sebagai orang tua 10. Peran gereja sangat baik dalam pembentukan iman anak
2	Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa yang membuat Bapak/Ibu semangat untuk mengajak anak berdoa bersama? 2. Siapa yang biasanya mendukung Bapak/Ibu dalam mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 3. Apakah anak Bapak/Ibu senang saat diajak berdoa bersama? Mengapa? 4. Apakah Bapak/Ibu merasa terbantu dengan kegiatan gereja atau kelompok doa dalam mendidik iman anak di rumah? 5. Apa kebiasaan baik dalam keluarga yang membantu anak rajin berdoa?	1. Karena kami sadar doa adalah kekuatan bagi kami 2. Yang biasanya mendukung itu pihak Gereja 3. Senang karena kami selalu memberikan pujian 4. Ya kami sangat merasa terbantu. 5. Kami selalu saling mengingatkan untuk berdoa

		6. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajak anak berdoa bersama? 7. Apakah anak Bapak/Ibu kadang menolak untuk berdoa? Mengapa begitu? 8. Apakah kesibukan orang tua menjadi penghalang dalam mengajarkan doa kepada anak? 9. Apakah ada gangguan dari lingkungan sekitar yang membuat doa bersama jadi sulit dilakukan? 10. Menurut Bapak/Ibu apa yang membuat pendidikan iman anak lewat doa belum berjalan maksimal di rumah	6. Kesulitan itu anak-anak kadang sering melawan. 7. Sering menolak sering juga tidak 8. Ya, kesibukan kami orang tua juga merupakan salah satu penghalang. 9. Tentunya ada gangguan dari lingkungan 10. Karena tidak ada kesepakatan dan jadwal untuk doa bersama
3	Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan orang tua untuk mengimplementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengajarkan anak berdoa? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan doa-doa pokok (seperti Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan) kepada anak? 3. Apakah Bapak/Ibu punya jadwal atau waktu khusus untuk berdoa bersama anak?	1. Mengadakan buku doa 2. Mengajarkan doa-doa setiap hari kepada anak-anak. 3. Tidak ada

	4. Apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak berdoa sebelum tidur atau sebelum makan? 5. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan buku doa, lagu rohani, atau media lain untuk membantu anak belajar berdoa? 6. Bagaimana Bapak/Ibu memberi contoh kepada anak dalam hal berdoa dan hidup beriman? 7. Apakah Bapak/Ibu melibatkan anak dalam kegiatan doa bersama di gereja atau lingkungan? 8. Apakah Bapak/Ibu memberikan pujian atau dorongan saat anak mau berdoa? 9. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika anak kurang tertarik atau malas berdoa? 10. Menurut Bapak/Ibu, upaya mana yang paling berhasil dalam membantu anak mengenal dan mencintai doa-doa pokok?	4. Tidak pernah 5. Pernah kami menggunakan buku doa. 6. Berikan teladan hidup yang baik. 7. Sering melibatkan anak-anak. 8. Iya kami selalu memberikan pujian dan dorongan ketika anak-anak rajin berdoa. 9. Selalu menasihati anak-anak. 10. Membiasakan anak untuk selalu berdoa dan ikut pembinaan iman
--	--	---

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan sejumlah orang tua yang usia perkawinan diatas 10 tahun dan perkawinan dibawa 10 tahun di Stasi St. Carolus Manggisuba serta pandangan yang disampaikan oleh Pastor A B, diperoleh gambaran umum mengenai dinamika praktik doa dalam keluarga, khususnya dalam kaitannya dengan pembinaan iman anak melalui doa pokok. Secara keseluruhan, ditemukan bahwa pelaksanaan doa bersama dalam lingkup keluarga masih tergolong rendah frekuensinya. Aktivitas ini umumnya hanya dilakukan pada momen-momen tertentu, seperti saat makan bersama, perayaan ulang tahun, atau kegiatan doa lingkungan. Di luar kesempatan tersebut, doa lebih sering dijalankan secara individual oleh masing-masing anggota keluarga, tanpa adanya jadwal tetap atau rutinitas berdoa bersama yang konsisten. Keluarga bapak Y A & ibu M M dan beberapa orang tua lainnya secara jujur mengakui bahwa metode pembinaan iman anak melalui doa-doa pokok yang terwujud dalam berdoa bersama anak dalam keluarga jarang dilakukan. Kegiatan pembinaan iman anak melalui doa pokok dalam keluarga dilakukan jika ada dorongan dari pihak eksternal, seperti pengurus lingkungan, pastor, atau mahasiswa pastoral yang melakukan pelayanan di wilayah tersebut.

Mayoritas orang tua menyatakan kesadaran akan pentingnya doa bersama dalam proses pembentukan iman anak. Keluarga Ibu W M dan beberapa orang tua lainnya mengakui bahwa aktivitas doa bersama dapat secara langsung menanamkan nilai-nilai religius dan memperkuat dasar spiritual anak sejak usia dini. Dalam kenyataannya kesadaran tersebut masih belum maksimal. Anak-anak sering kali

menunjukkan resistensi terhadap ajakan berdoa. Anak lebih tertarik pada aktivitas bermain. Beberapa anak menunjukkan penolakan yang kuat, sehingga orang tua merasa harus bersikap keras, termasuk menggunakan ancaman atau hukuman fisik, agar anak bersedia mempelajari doa-doa pokok. Waktu yang terbatas akibat dari tuntutan pekerjaan dan beban rumah tangga juga menjadi hambatan utama bagi orang tua untuk mendampingi anak-anak dalam kegiatan doa secara teratur.

Selain itu, menurut pembina sekami ibu RG dan beberapa orang tua lainnya mengatakan bahwa faktor lingkungan sosial juga turut memengaruhi perilaku iman anak. Anak cenderung lebih memilih bermain bersama teman sebaya daripada mengikuti kegiatan doa atau pembinaan iman baik oleh orang tua maupun kegiatan lainnya di gereja. Anak yang lebih sibuk bermain ketimbang mengikuti kegiatan pembinaan iman tanpa ada pengawasan yang memadai dari orang tua, anak mudah terpengaruh oleh kebiasaan lingkungan yang kurang mendukung perkembangan iman anak. Kondisi ini diperparah oleh minimnya keteladanan dari pihak orang tua sendiri, yang dalam banyak kasus tidak menunjukkan kebiasaan doa yang rutin, tidak aktif dalam kegiatan gerejawi, dan kurang menampilkan kehidupan religius dalam keseharian. Akibatnya, anak-anak tidak memiliki figur teladan dalam hal praktik iman di dalam rumah. Hal ini tidak berarti bahwa semua anak di stasi berperilaku demikian. Ada anak yang menunjukkan antusiasme dan perilaku yang lebih positif setelah mengikuti kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh Gereja, seperti Sekami atau BIA/BIR. Anak yang setia mengikuti pembinaan iman melalui doa-doa pokok ini mau menunjukkan peran aktif orang tua dan gereja serta

komunitas dalam mendukung pertumbuhan iman anak, meskipun tanggung jawab utama tetap berada di tangan keluarga.

Pastor A.B menekankan pentingnya peran keluarga sebagai *ecclesia domestica* atau “Gereja kecil” dalam membentuk iman anak-anak. Sakramen perkawinan tidak hanya dipahami sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai panggilan untuk membentuk komunitas iman yang hidup dalam kasih dan doa. Apa yang menjadi harapan Pastor A.B ini tidak sesuai dengan realitas yang terjadi di keluarga-keluarga di stasi Santo Carolus Manggisuba. Sebagian besar keluarga di Stasi Manggisuba belum secara optimal menjalankan peran tersebut. Banyak anak yang belum mengenal doa-doa pokok secara baik menjelang penerimaan Sakramen Komuni Pertama. Dalam beberapa kasus, orang tua baru menunjukkan perhatian terhadap pembinaan iman anak ketika menghadapi kewajiban sakramental, sehingga proses pengajaran doa dilakukan secara terburu-buru dan tidak melalui pembiasaan yang berkesinambungan. Pembinaan iman yang bersifat sesaat ini membuat anak mengalami kesulitan dalam menghafal maupun memahami makna doa, dan proses pembentukan iman pun menjadi tidak efektif.

Pastor A.B juga menyoroti bahwa sebagian besar orang tua saat ini tidak memiliki latar belakang pemahaman dan pengetahuan iman yang cukup, yang bisa orang tua bagi kepada anak. Hal ini berkaitan dengan sejarah perkembangan pewartaan iman Katolik di wilayah tersebut yang belum merata. Minimnya pembinaan iman di masa lalu menyebabkan banyak orang tua kekurangan dasar religius yang kokoh, sehingga kesulitan dalam meneruskan nilai-nilai iman kepada

generasi berikutnya. Hal ini berbeda dengan tradisi di komunitas Katolik lain, seperti masyarakat Batak, yang secara kultural menempatkan anak sebagai harta yang paling berharga dan secara serius memperhatikan pendidikan iman mereka sejak dini.

Menjawab tantangan tersebut, pihak paroki bekerja sama dengan institusi pendidikan rohani seperti Sekolah Tinggi Kateketik (STK) dalam upaya pendampingan terhadap keluarga-keluarga di stasi Santo Carolus Manggisuba. Mahasiswa pastoral secara aktif terlibat dalam kegiatan pendampingan doa, pembinaan iman anak, serta memberikan teladan kehidupan religius di tengah umat. Gereja juga menginisiasi program pembinaan bagi calon pasangan suami istri sebelum menerima sakramen perkawinan, guna memperkuat pemahaman mereka mengenai tanggung jawab spiritual dalam membentuk kehidupan iman anak. Namun demikian, pastor A.B menegaskan bahwa efektivitas program ini sangat bergantung pada kesadaran dan kemauan masing-masing keluarga untuk menghidupi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Gereja dapat menyediakan sarana, pendampingan, dan bimbingan, tetapi pelaksanaannya tetap bergantung pada komitmen internal keluarga itu sendiri.

Secara umum praktik pembinaan iman anak melalui doa-doa pokok masih menghadapi banyak tantangan. Di balik tantangan itu terdapat pula contoh positif dari keluarga-keluarga yang berkomitmen untuk aktif dalam kehidupan menggereja, memberi teladan kepada anak-anak, menggunakan bahan-bahan doa yang disediakan paroki, serta melibatkan anak dalam kegiatan rohani. Keluarga-

keluarga ini juga menerapkan pendekatan edukatif yang membangun melalui pujian dan koreksi yang positif. Walaupun jumlahnya masih terbatas, mereka menunjukkan bahwa transformasi spiritual dalam keluarga tetap memungkinkan, asalkan terdapat komitmen dan kesadaran spiritual yang kuat dari pihak orang tua.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya doa dalam pembentukan iman anak cukup tinggi di kalangan orang tua, pelaksanaan praktik tersebut masih belum menjadi bagian dari budaya hidup keluarga. Faktor-faktor seperti kesibukan orang tua, minimnya keteladanan, pengaruh negatif lingkungan sosial, serta lemahnya tradisi doa dalam keluarga menjadi tantangan utama. Upaya Gereja untuk membina dan mendampingi keluarga telah berjalan, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif dan keseriusan dari pihak keluarga itu sendiri. Oleh karena itu, pembinaan iman anak harus dimulai dari rumah, dengan menanamkan kebiasaan doa sejak dini, menghadirkan teladan yang hidup, dan menciptakan suasana keluarga yang mendukung pertumbuhan rohani secara berkelanjutan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Implementasi Pola Pendidikan Iman Anak Melalui Doa-Doa Pokok dalam Keluarga oleh Umat Stasi Manggisuba di Paroki Kuper

Implementasi pola pendidikan iman anak melalui pembiasaan doa-doa pokok dalam keluarga umat Katolik di Stasi St. Carolus Manggisuba, Paroki Kuper, mencerminkan sebuah realitas pastoral yang masih membutuhkan perhatian dan penanganan serius. Praktik pembiasaan doa-doa pokok belum diterapkan secara konsisten dalam kehidupan keluarga-keluarga di wilayah tersebut. Kegiatan sederhana seperti doa bersama melalui pendarasan doa-doa pokok dapat menjadi langkah awal untuk menanamkan kebiasaan rohani yang mendalam. Proses ini akan membentuk iman anak secara bertahap, menjadikan doa bukan sekadar rutinitas, melainkan kebutuhan spiritual yang mendasar.

Pernyataan Paus Fransiskus (2020:5) memperkuat pandangan ini dengan menyebut doa sebagai “nafas iman”, bukan kebiasaan mekanis. Konsili Vatikan II dalam ajaran tentang *Ecclesia Domestica* (lih. *Familiaris Consortio*, Art. 55) menegaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pembinaan iman. Anak-anak pertama kali mengalami relasi personal dengan Allah melalui doa, cinta kasih, dan keteladanan iman orang tua. Di Stasi St. Carolus Manggisuba, kesadaran akan peran keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* belum sepenuhnya hadir dalam kehidupan umat.

Hasil penelitian mayoritas keluarga belum menjadikan doa-doa pokok sebagai bagian dari pembinaan iman anak di rumah. Doa bersama umumnya hanya dilakukan pada momen-momen tertentu seperti perayaan ulang tahun, doa makan,

atau kegiatan lingkungan. Sebagian besar orang tua mengakui kurang memahami peran mereka dalam mendidik iman anak, serta jarang melakukan pendarasan doa-doa pokok secara bersama. Pastor paroki pun menyatakan bahwa banyak umat belum menyadari tanggung jawab mereka sebagai gereja rumah tangga, sehingga budaya doa belum terbentuk kuat dalam keluarga.

Proses pembinaan iman anak masih sering kali bergantung pada momentum sakramental seperti Komuni Pertama. Anak-anak diperkenalkan pada doa secara intensif hanya menjelang penerimaan sakramen tersebut, padahal pada usia itu seharusnya mereka telah memiliki dasar iman yang cukup. Akibatnya, banyak anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai doa-doa pokok. Kondisi ini mencerminkan lemahnya pembinaan rohani sejak dini dalam lingkungan keluarga.

Orang tua sebenarnya menyadari bahwa pembiasaan doa-doa pokok secara berkelanjutan dapat membantu pertumbuhan iman dan pembentukan karakter anak. Anak yang dibiasakan berdoa sejak kecil akan lebih mudah membangun hubungan dengan Tuhan dan sesama. Kesibukan orang tua menjadi salah satu kendala utama dalam menjadikan doa sebagai bagian dari rutinitas keluarga. Ketidakhadiran orang tua dalam momen doa bersama menciptakan kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan praktik nyata dalam rumah tangga.

Doa tidak hanya merupakan sarana komunikasi dengan Allah, tetapi juga alat pembentukan spiritualitas dan moralitas anak. Menurut Lusia & Supriyadi (2019), doa berfungsi ganda sebagai jembatan hubungan dengan Tuhan dan sebagai proses internalisasi nilai-nilai iman. Praktik doa bersama dalam keluarga merupakan

wujud konkret pewartaan Injil dalam kehidupan domestik yang berpengaruh terhadap perkembangan iman anak secara menyeluruh.

Peran orang tua sebagai pendidik iman dalam keluarga menempatkan mereka sebagai figur utama dalam menghadirkan suasana rohani di rumah. Doa-doa pokok seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, dan Aku Percaya memang diperkenalkan, tetapi tidak dipraktikkan secara konsisten. Beberapa orang tua hanya mengingatkan anak untuk berdoa sebelum tidur atau makan tanpa menanamkan makna doa itu sendiri. Kondisi ini bertentangan dengan semangat *Familiaris Consortio* (no. 60) yang menekankan pentingnya keluarga sebagai tempat utama penanaman Injil.

Pola pembinaan iman dalam beberapa keluarga dilakukan secara otoriter. Anak-anak, terutama laki-laki, dipaksa mengikuti doa bersama dengan cara yang keras. Dalam praktiknya, pendekatan ini terkadang melibatkan kekerasan verbal atau fisik, yang justru melemahkan makna doa itu sendiri. Anak-anak akhirnya mengikuti doa bukan dengan hati yang rela, tetapi karena tekanan. Penelitian Handayani, Maria, dan Adinugraha (2020) menunjukkan bahwa pendekatan penuh kasih, partisipatif, dan edukatif jauh lebih efektif dalam menumbuhkan iman anak daripada pendekatan otoriter.

Kesibukan orang tua tidak jarang menjadi hambatan serius dalam mendampingi anak secara spiritual. Beban kerja yang berat membuat waktu bersama anak untuk berdoa sangat terbatas. Anak-anak cenderung memilih bermain daripada ikut dalam doa keluarga. Bahkan, pada beberapa kasus, anak-anak harus dicari terlebih dahulu sebelum doa dimulai. Lemahnya pembiasaan sejak dini dan

tidak adanya struktur hidup rohani dalam rumah menjadi penyebab utama dari minimnya partisipasi anak dalam doa bersama keluarga.

Temuan ini tidak sepenuhnya menunjukkan bahwa semua keluarga di Stasi St. Carolus Manggisuba kurang memahami peran mereka. Beberapa keluarga mulai membangun suasana rohani di rumah melalui buku doa, lagu rohani, dan bahkan penggunaan teknologi digital. Orang tua yang aktif dalam pelayanan Gereja memberi teladan iman yang kuat kepada anak-anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan religius semacam ini cenderung terdorong untuk mengikuti jejak orang tua mereka.

Dukungan Gereja memiliki peranan penting dalam menghidupkan kembali budaya doa dalam keluarga. Tenaga pastoral, mahasiswa STK, dan pembina Sekami telah mengambil bagian dalam memberikan pendampingan. Inisiatif seperti doa bersama pada pukul 18.00 WIT mulai diadopsi oleh sejumlah keluarga sebagai bentuk konkret pembinaan iman. Pendampingan yang tepat mampu membangkitkan kesadaran dan semangat rohani dalam keluarga secara bertahap

Pembinaan pranikah dan persiapan sakramen memang telah diberikan oleh Gereja, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada komitmen masing-masing keluarga. Pendidikan iman anak tidak akan berjalan jika tidak ada kehidupan doa dan kasih yang nyata dalam rumah tangga. Pastor dan tenaga pastoral melihat kunjungan keluarga serta pendampingan langsung sebagai pendekatan yang efektif dalam membangun kembali identitas keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*.

Keteladanan orang tua menjadi kunci utama dalam pewarisan iman kepada anak-anak. Anak-anak akan lebih mudah menghidupi nilai iman jika melihat orang tua yang hidup dalam semangat doa dan keterlibatan aktif dalam Gereja. Sebaliknya, Ketidakterlibatan orang tua dalam kehidupan rohani akan mempersulit pembinaan iman anak, karena nilai-nilai iman tidak ditanamkan melalui tindakan nyata.

Ecclesia Domestica belum sepenuhnya menjadi kenyataan dalam kehidupan umat di Stasi St. Carolus Manggisuba. Kolaborasi erat antara keluarga dan Gereja sangat dibutuhkan untuk mengembalikan kesadaran akan pentingnya rumah sebagai tempat pertama pertumbuhan iman. Pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok merupakan proses formasi karakter dan spiritualitas yang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan pendampingan terus-menerus. Upaya ini akan melahirkan generasi yang kuat dalam iman dan menjadi fondasi bagi Gereja yang lebih hidup dan dinamis di masa depan.

4.4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasikan Pola Pendidikan Iman Anak Melalui Doa-Doa Pokok

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan (pastor paroki, ketua dewan, pembina sekami dan juga 8 orang tua) dan hasil observasi di keluarga stasi St. Carolus Manggisuba, penulis menemukan beberapa faktor yang menyebabkan orang tua dalam keluarga mengalami kesulitan dalam implementasi pola pendidikan orang tua dalam mengembangkan pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok dalam keluarga belum berjalan dengan baik. Penulis dapat mengategorikan faktor internal dan faktor eksternal yang akan penulis jelaskan

4.4.3 Faktor Internal Dalam Keluarga

1. Pola Permisif Orang Tua

Sikap permisif yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi secara signifikan proses pendidikan iman anak, terutama dalam pembentukan kebiasaan doa-doa pokok. Gaya pengasuhan seperti ini dicirikan oleh kurangnya kontrol, minimnya bimbingan, serta adanya kecenderungan membiarkan anak berkembang tanpa arahan yang jelas, termasuk dalam hal kehidupan spiritual. Menurut Sutarno (2016) dalam Kurniadi, Fajariyanto, dan Br Ginting (2022a), pendidikan iman merupakan suatu pendekatan yang sistematis dan terencana untuk mendukung proses pertumbuhan dan kedewasaan iman anak. Dalam keluarga Kristiani, proses ini dipahami sebagai usaha berkelanjutan dalam membina kedewasaan iman anak melalui keterlibatan aktif keluarga dalam menciptakan lingkungan yang religius dan mendidik secara spiritual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Stasi St. Carolus Manggisuba, ditemukan bahwa sejumlah orang tua baik yang telah menikah lebih dari 10 tahun maupun kurang dari 10 tahun cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak mereka dalam hal berdoa, tanpa disertai bimbingan dan arahan yang memadai. Menurut pandangan keluarga Bapak H.M dan Ibu K, tanggung jawab pembinaan iman anak dianggap sepenuhnya berada di tangan pihak sekolah dan Gereja. Akibatnya, orang tua tidak berperan aktif dalam membentuk iman anak sejak dini. Pemahaman seperti ini berdampak pada lemahnya dasar iman anak, karena tidak adanya pembiasaan spiritual sejak masa pertumbuhan awal. Pandangan ini bertolak belakang dengan pernyataan Hasanah (2022:58) dalam (Gultom et.al 2023) yang menegaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam proses pendidikan, sehingga orang tua memegang peranan besar dalam mendukung perkembangan anak, termasuk dalam aspek keimanan

Sikap permisif ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk rendahnya pemahaman orang tua terhadap peran mereka sebagai pendidik utama dalam pembentukan iman anak, serta pengaruh budaya modern yang menjunjung tinggi kebebasan individu, termasuk pada anak-anak. Kekhawatiran orang tua untuk tidak dicap sebagai otoriter sering kali menyebabkan orang tua memilih untuk bersikap pasif dan menyerahkan keputusan kepada anak sepenuhnya, termasuk dalam hal spiritualitas.

Tahap perkembangan awal merupakan masa di mana anak belum memiliki kemampuan untuk secara mandiri membedakan antara hal yang baik dan buruk

dalam dimensi iman. Kehadiran bimbingan, arahan, dan keteladanan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk kebiasaan spiritual yang positif. Ketika orang tua tidak mengambil peran aktif dan menyerahkan keputusan spiritual sepenuhnya kepada anak, besar kemungkinan anak akan memilih aktivitas yang bersifat menyenangkan secara instan, seperti bermain atau menggunakan gawai, dibandingkan dengan kegiatan rohani seperti doa.

Sikap membiarkan ini mencerminkan adanya krisis tanggung jawab spiritual dalam lingkungan keluarga. Gereja Katolik menegaskan bahwa keluarga merupakan *Ecclesia domestica* (Gereja rumah tangga), yakni tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk mengenal Allah. Ketidakterlibatan orang tua dalam pembinaan iman anak mengakibatkan fungsi *Ecclesia domestica* menjadi kosong. Akibatnya, pembinaan iman anak bergeser sepenuhnya ke lembaga luar seperti sekolah minggu atau komunitas Sekami, yang seharusnya hanya bersifat pelengkap.

Dampak dari pola asuh permisif dalam ranah spiritual ini cukup serius. Anak-anak tumbuh tanpa kesadaran akan pentingnya doa, tidak mengenal doa-doa pokok seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, dan Syahadat Para Rasul (Aku Percaya), serta mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri menerima sakramen, seperti Komuni Pertama. Kesadaran orang tua terhadap pentingnya pengajaran iman seringkali baru muncul ketika anak sudah mendekati usia penerimaan sakramen, sehingga pengajaran dilakukan secara terburu-buru. Ketidakteraturan dan keterlambatan pembiasaan sejak dini menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menghayati makna doa secara mendalam.

Sikap permisif yang berlangsung terus-menerus menyebabkan anak tumbuh tanpa arah spiritual yang jelas. Kedisiplinan rohani tidak terbentuk dengan baik, dan relasi pribadi dengan Allah menjadi minim. Ketidakterlibatan orang tua dalam membangun dasar spiritual anak melalui doa menjadikan anak kesulitan merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya.

Perspektif pedagogis mengidentifikasi sikap ini ke dalam pola asuh permisif, yaitu gaya pengasuhan yang cenderung kurang terkendali, minim aturan, dan kurang tegas dalam membentuk karakter anak. Pola asuh ini berisiko melahirkan generasi yang lemah dalam tanggung jawab spiritual, mudah terpengaruh oleh lingkungan, serta tidak memiliki fondasi iman yang kuat apabila diterapkan dalam jangka panjang. Pemahaman orang tua perlu diarahkan agar menyadari bahwa memberikan kebebasan kepada anak bukan berarti membiarkan mereka berkembang tanpa arahan yang jelas. Anak tetap memerlukan pendampingan yang penuh kasih dan kepedulian agar mampu bertumbuh dalam iman yang dewasa. Pendidikan iman yang reflektif dan kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh Nugroho Eko Atmanto (2020) dalam Kornelius Meiji dkk. (2025), dapat membentuk generasi yang berpikir kritis, memiliki integritas, serta setia pada nilai-nilai Gereja.

2. Pola Asuh Permisif-indulgent oleh Orang Tua (Orang Tua Terlalu Memanjakan Anak)

Salah satu faktor internal yang menghambat proses pengembangan pendidikan iman anak melalui pembiasaan doa-doa pokok adalah penerapan pola

asuh permisif-indulgent oleh orang tua, yang ditandai dengan kecenderungan memanjakan anak secara berlebihan. Pola asuh ini tercermin dalam keengganan orang tua menetapkan batasan, menanamkan disiplin, serta memberikan tanggung jawab spiritual kepada anak. Dalam pola pengasuhan seperti ini, anak cenderung tumbuh dalam kenyamanan yang berlebihan tanpa pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai kehidupan rohani seperti kedisiplinan dalam berdoa, penghormatan terhadap Tuhan, dan penghayatan iman secara berkelanjutan.

Temuan dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang tua di Stasi Manggisuba memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua enggan “memaksa” anak-anak untuk berdoa, karena khawatir hal tersebut akan menimbulkan tekanan emosional atau rasa tidak nyaman. Meskipun dilandasi oleh keinginan untuk menjaga keharmonisan hubungan emosional dalam keluarga, sikap ini justru menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual. Pembentukan kebiasaan berdoa sejak dini membutuhkan keterlibatan aktif dan bimbingan yang konsisten dari orang tua untuk dapat membentuk kepribadian dan menginternalisasikan nilai moral serta keagamaan seperti yang di tegaskan oleh (Lubis et al. 2021)

Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh permisif-indulgent menunjukkan kecenderungan menghindari aktivitas yang menuntut disiplin dan komitmen, termasuk dalam praktik doa. Ketika aktivitas hiburan seperti bermain, menonton televisi, atau menggunakan gawai lebih diutamakan tanpa adanya batasan yang jelas dari orang tua, maka aktivitas rohani perlahan-lahan tergeser dari prioritas

anak. Kurangnya penanaman nilai spiritual secara terarah menyebabkan doa tidak menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan. Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan (Reanita Sumantri et al. 2024) menegaskan bahwa doa pada hakikatnya merupakan bentuk komunikasi dan relasi antara manusia dan Tuhan.

Kebiasaan memanjakan anak dalam aspek pendidikan iman memberi dampak negatif terhadap pembentukan karakter religius yang buruk. Anak yang tidak dikenalkan dengan usaha dan kedisiplinan spiritual sejak dini akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan ketahanan iman. Situasi ini dalam jangka panjang berisiko menghasilkan individu yang lemah secara spiritual dan tidak memiliki fondasi iman yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup.

Dalam perspektif teologis dan pastoral, sikap memanjakan anak dalam pembinaan iman dapat dipahami sebagai bentuk kelalaian dalam menjalankan tanggung jawab iman. Katekismus Gereja Katolik (KGK No. 2226), menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik iman anak yang berarti bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga mencakup tugas utama dalam mewariskan iman kepada anak. Mengabaikan tanggung jawab ini demi menjaga kenyamanan justru mengganggu kontinuitas pendidikan iman dalam keluarga

Sebagian orang tua yang usia perkawinan diatas 10 tahun dan dibawa 10 mengakui bahwa mereka merasa tidak nyaman ketika anak menolak atau merasa bosan saat diajak berdoa. Situasi ini kerap direspons dengan menunda atau

menghentikan kegiatan doa bersama, dengan harapan bahwa perubahan akan terjadi seiring waktu. Kenyataannya, pertumbuhan spiritual tidak berlangsung secara otomatis. Iman membutuhkan proses pembentukan yang sadar melalui pembiasaan, pendampingan, serta keteladanan yang terus-menerus dari orang tua dalam suasana penuh kasih sebagaimana yang ditegaskan (Edy Jumrio 2021)

perspektif pastoral, pembinaan menyeluruh kepada orang tua menjadi hal yang esensial agar mereka memahami bahwa cinta sejati tidak berarti memberikan kebebasan tanpa arah. Tugas orang tua adalah membimbing anak menuju kehidupan yang bermakna, termasuk dalam pengenalan dan penghayatan doa-doa pokok. Pembiasaan doa bukan merupakan bentuk paksaan, melainkan ekspresi konkret dari tanggung jawab moral dan spiritual orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga.

3. Kesibukan Orang Tua

Kesibukan orang tua merupakan salah satu faktor internal yang secara nyata menghambat pelaksanaan pendidikan iman dalam keluarga, khususnya melalui pembiasaan doa-doa pokok. Tekanan pekerjaan, baik dalam ranah profesional maupun urusan rumah tangga, ditambah dengan kurang tepatnya penentuan prioritas hidup, sering kali menyebabkan aspek spiritual terabaikan. Akibatnya, orang tua lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan fisik, sementara

pengembangan kehidupan iman dalam keluarga kurang mendapatkan perhatian yang layak.

Hasil wawancara dengan orang tua di Stasi Santo Carolus Manggisuba menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu antara pekerjaan, kehidupan rumah tangga, dan kegiatan spiritual bersama anak-anak. Beban kerja yang berat, baik sebagai petani, buruh, maupun pedagang usaha kecil, menyita hampir seluruh waktu dan tenaga. Setelah seharian bekerja, kondisi fisik yang lelah dan tekanan pikiran karena kebutuhan hidup sehari-hari menyebabkan kegiatan rohani seperti doa bersama sering kali ditunda, diabaikan, atau bahkan dianggap sebagai beban tambahan.

Motivasi dasar orang tua untuk mencukupi kebutuhan anak sebenarnya bersifat positif, seperti menyediakan makanan, pendidikan formal, dan tempat tinggal. Namun dalam pelaksanaannya, aspek spiritual kurang diperhatikan secara proporsional. Anak-anak memang memperoleh perawatan fisik yang layak, tetapi pembinaan iman sebagai fondasi karakter rohani tidak selalu dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Padahal, pembiasaan berdoa bersama berperan penting dalam membentuk integritas moral dan kedewasaan iman anak. Sebagaimana yang di tegaskan oleh (Reanita Sumantri et al. 2024)

Faktor ekonomi menjadi bagian integral dari permasalahan ini. Keterbatasan finansial menyebabkan orang tua lebih mengutamakan kerja keras untuk mencukupi kebutuhan dasar keluarga. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, kebutuhan rohani sering kali diposisikan sebagai kebutuhan sekunder. Sarana

pendukung seperti buku doa, Alkitab anak, atau bahan ajar rohani lainnya jarang dimiliki atau digunakan secara optimal. Gereja telah berusaha menyediakan materi-materi pembinaan iman, namun jika kesadaran orang tua belum terbangun, bahan-bahan tersebut pun tidak dimanfaatkan secara maksimal.

Situasi ini semakin kompleks ketika relasi antara orang tua dan anak lebih banyak bersifat fungsional, terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik. Interaksi spiritual dalam bentuk doa bersama, pembacaan Kitab Suci, atau percakapan mengenai nilai-nilai iman jarang terjadi. Anak-anak tumbuh dalam suasana keluarga yang tidak menempatkan pendidikan iman sebagai bagian penting dalam keseharian. Akibatnya, doa-doa pokok hanya dihafal menjelang sakramen tanpa pemahaman dan penghayatan yang mendalam.

Tekanan ekonomi juga berdampak pada kondisi psikologis orang tua. Kelelahan dan stres akibat pekerjaan membuat orang tua kehilangan kesabaran dan motivasi untuk mendampingi anak dalam kehidupan rohani. Ketika anak menunjukkan sikap menolak atau kurang tertarik untuk berdoa, respons orang tua cenderung pasif atau bahkan frustrasi. Doa bersama yang seharusnya menjadi ruang pembinaan iman berubah menjadi aktivitas yang dihindari.

Permasalahan utama sebenarnya tidak semata-mata pada kesibukan atau kondisi ekonomi itu sendiri, melainkan pada ketidaktepatan dalam menyusun prioritas hidup. Ketika urusan material ditempatkan di atas segala hal, dimensi spiritual akan kehilangan tempat dalam struktur kehidupan keluarga. Pendidikan iman tidak dapat menunggu waktu luang yang belum tentu ada, tetapi harus

diusahakan secara sadar dan konsisten sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua.

Dalam ajaran Gereja Katolik, keluarga adalah *Ecclesia domestik* tempat pertama dan utama dalam pewarisan iman. Orang tua dipanggil menjadi gembala rohani bagi anak-anaknya, bukan hanya penyedia kebutuhan jasmani. Ketika peran ini diabaikan karena alasan kesibukan atau ekonomi, keluarga kehilangan identitasnya sebagai komunitas iman. Doa bersama yang seharusnya menjadi ritus harian justru terancam menjadi formalitas kosong atau bahkan tidak dijalankan sama sekali.

Kesadaran akan tanggung jawab rohani harus ditanamkan kembali. Sejarah iman menunjukkan bahwa keluarga-keluarga sederhana sekalipun, dalam keterbatasan mereka, tetap mampu membina anak-anak dalam iman yang kuat. Yang dibutuhkan bukan kelimpahan materi, melainkan ketekunan dan ketulusan hati. Pembiasaan doa bersama tidak harus rumit atau memakan waktu panjang, cukup dilakukan secara konsisten pada momen-momen sederhana seperti sebelum makan, sebelum tidur, atau sebelum beraktivitas.

Iman bertumbuh melalui hal-hal kecil yang dilakukan dengan kasih dan kesetiaan. Orang tua yang sadar akan nilai ini akan berusaha menjadikan doa sebagai bagian penting dalam ritme hidup keluarga, bukan sekadar pelengkap. Komitmen untuk menghadirkan Tuhan dalam kehidupan harian anak merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang tidak tergantikan oleh siapa pun, bahkan dalam kondisi ekonomi yang paling terbatas sekalipun.

4.4.4 Anak

1. Mentalitas anak

Mentalitas anak menjadi salah satu tantangan utama dalam mengembangkan pendidikan iman melalui doa-doa pokok di lingkungan keluarga. Aspek mentalitas ini mencakup pola pikir, sikap, kebiasaan, serta reaksi emosional dan perilaku anak dalam merespons ajakan berdoa bersama, mempelajari doa-doa pokok, dan berpartisipasi dalam kegiatan rohani baik di rumah maupun di lingkungan Gereja. Dalam banyak kasus, anak-anak menunjukkan semangat yang cukup besar, tetapi cenderung tidak stabil. Kegembiraan mereka untuk terlibat dalam doa sering kali muncul ketika ada pujian atau suasana yang menyenangkan, namun mudah meredup jika kegiatan tersebut dianggap mengganggu waktu bermain.

Ketidakstabilan tersebut menunjukkan bahwa secara psikologis dan emosional, anak-anak belum menganggap latihan doa sebagai sesuatu yang penting dan bermakna bagi diri mereka. Kegiatan bermain bersama teman, menonton televisi, atau menggunakan gawai lebih menarik perhatian mereka dibandingkan keterlibatan dalam aktivitas doa. Dalam kondisi seperti ini, pengembangan iman tidak tumbuh secara alami, melainkan bergantung pada dorongan eksternal yang bersifat sementara. Akibatnya, pendidikan iman menjadi kurang efektif karena tidak diiringi dengan pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam.

Pendekatan orang tua yang kurang tepat justru memperburuk situasi ini. Sebagian orang tua mengaku terpaksa memarahi atau bahkan menggunakan kekerasan agar anak bersedia mengikuti doa bersama. Tindakan seperti ini

menimbulkan persepsi negatif terhadap kegiatan rohani. Anak mulai mengasosiasikan doa dengan kewajiban yang berat, tekanan, bahkan hukuman. Apabila proses pembelajaran doa dilakukan dalam suasana yang menakutkan atau penuh keterpaksaan, maka iman yang tumbuh bukanlah iman yang hidup, melainkan bentuk kepatuhan semu yang mudah ditinggalkan ketika tidak diawasi

Kondisi mental anak yang belum terbentuk secara rohani juga tampak dalam ketidakkonsistenan mereka dalam menghafal dan mengucapkan doa-doa pokok. Banyak anak belum hafal doa Bapa Kami, Salam Maria, dan Aku Percaya meskipun telah diajarkan sejak usia dini. Situasi ini menunjukkan adanya kurangnya motivasi internal dalam diri anak, serta pendekatan orang tua yang belum konsisten dalam membimbing. Penghafalan doa lebih sering dilakukan demi memenuhi tuntutan ujian sakramen atau karena perintah orang tua, bukan karena dorongan iman atau pemahaman makna doa tersebut

Rendahnya kesadaran dan tanggung jawab anak dalam hal doa juga tercermin dari kurangnya kedisiplinan dan keterbukaan mereka untuk belajar berdasarkan hasil wawancara di stasi Santo Carolus Manggisuba orang tua menyatakan bahwa anak sering menghindar, berpura-pura tidak mendengar, atau lebih memilih bermain saat diajak berdoa. Hal ini menandakan bahwa kegiatan rohani belum menjadi bagian dari keseharian anak yang mereka hargai atau nikmati. Kurangnya keteladanan dari orang tua serta minimnya suasana doa yang hidup di rumah turut memperkuat pola pikir ini.

Meskipun demikian, terdapat indikasi bahwa mentalitas anak dapat berubah secara perlahan melalui pendekatan yang tepat. Beberapa orang tua melaporkan bahwa ketika anak diajak berdoa dengan cara yang lembut, komunikatif, dan konsisten, anak-anak menjadi lebih terbuka dan senang mengikuti kegiatan rohani seperti misa, doa lingkungan, atau pembinaan SEKAMI. Bahkan, anak mulai berani memimpin doa dan menunjukkan antusiasme jika diberi penghargaan atau pujian. Hal ini membuktikan bahwa mentalitas anak bersifat fleksibel dan dapat dibentuk melalui keteladanan, kasih sayang, serta lingkungan yang mendukung

Perkembangan mentalitas religius pada anak memerlukan proses yang berkesinambungan dan kesadaran dari pihak orang tua. Anak masih sangat dipengaruhi oleh gaya hidup di sekitarnya, pola pengasuhan, serta nilai-nilai yang ditanamkan di rumah. Tanpa perhatian dan pendekatan yang tepat dari orang tua, anak-anak akan terus berada dalam kondisi mental yang kurang siap untuk menerima nilai-nilai spiritual. Namun, jika orang tua mampu menjadi teladan, menciptakan suasana doa yang menyenangkan, dan melibatkan anak secara aktif sejak dini, maka pembentukan mentalitas iman anak akan tumbuh secara lebih sehat, kuat, dan berakar dalam kehidupan mereka sehari-hari

4.4.5 Faktor Eksternal

1. Lingkungan

Lingkungan masyarakat di Stasi Santo Carolus Manggisuba menjadi salah satu faktor eksternal yang secara nyata memengaruhi proses pendidikan iman anak dalam keluarga, terutama dalam pengenalan dan pembiasaan doa-doa pokok.

Berdasarkan pandangan (Susilawati 2020), anak merupakan individu aktif yang membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Hasil wawancara yang dilakukan di stasi ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sekitar, baik yang bersifat positif maupun negatif, memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan kebiasaan anak terhadap praktik doa harian.

Kecenderungan masyarakat di Stasi Santo Carolus Manggisuba yang belum menempatkan doa sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari berdampak langsung pada sikap anak terhadap praktik doa. Dalam banyak kasus, anak-anak lebih tertarik bermain di luar rumah karena lingkungan sekitarnya memberi ruang besar untuk hiburan dan kebebasan. Orang tua menyampaikan bahwa anak sering kali sulit diajak berdoa karena sudah terbiasa berada di tengah komunitas yang tidak memiliki kebiasaan rohani yang kuat. Beberapa anak bahkan merasa canggung atau enggan berdoa karena lingkungan bermain mereka tidak mengenal aktivitas tersebut.

Ketiadaan keteladanan dalam masyarakat sekitar turut memperkuat persepsi negatif anak terhadap doa. Anak-anak yang melihat tetangga, teman sebaya, atau bahkan tokoh masyarakat hidup tanpa keterlibatan dalam doa atau kegiatan rohani, akan sulit memahami nilai penting dari pembiasaan doa-doa pokok. Kurangnya contoh yang konkret membuat pendidikan iman di dalam rumah terasa tidak selaras dengan kenyataan sosial di luar rumah. Situasi ini melemahkan usaha orang tua dalam membangun kebiasaan doa bersama anak. Hal ini bertolak belakang dari Katekismus Gereja Katolik (KGK No 1882) tentang kehidupan bermasyarakat yang

diperlukan agar manusia dapat berkembang secara utuh, ini juga berlaku untuk anak-anak

Tekanan budaya masyarakat yang lebih menekankan nilai kesibukan, kerja, dan hiburan juga memberikan tantangan tersendiri. Banyak keluarga di lingkungan masyarakat stasi lebih fokus pada aktivitas ekonomi atau sosial, sehingga nilai-nilai religius cenderung dikesampingkan. Anak yang terbiasa dengan gaya hidup seperti ini akan memandang doa sebagai kegiatan yang tidak produktif, membosankan, atau hanya dilakukan saat ada keperluan khusus. Kondisi ini berpotensi membentuk mentalitas rohani yang lemah dan tidak konsisten dalam diri anak

Sebagian kecil masyarakat di Stasi Santo Carolus Manggisuba menunjukkan pengaruh positif dalam membentuk iman anak melalui contoh hidup yang aktif dalam doa dan keterlibatan Gereja. Kehadiran keluarga-keluarga yang rutin berdoa, menghadiri misa, serta melibatkan anak dalam kegiatan lingkungan dan katekisasi menjadi oase yang memberi harapan. Anak-anak yang hidup dekat dengan keluarga seperti ini cenderung lebih mudah dibimbing dalam doa, karena mereka melihat praktik itu sebagai hal yang wajar dan positif dalam kehidupan sosial mereka.

Peran tokoh masyarakat dan tokoh umat juga sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai iman anak melalui pengaruh sosial mereka. Keteladanan dalam sikap, ucapan, dan keterlibatan dalam kegiatan rohani menjadi model konkret bagi anak-anak di lingkungan stasi. Apabila tokoh-tokoh ini mampu menunjukkan komitmen terhadap kehidupan iman, maka anak-anak akan lebih mudah meneladani dan menjadikan doa sebagai bagian dari rutinitas hidupnya.

Lingkungan masyarakat di Stasi Santo Carolus Manggisuba memiliki peran yang tidak bisa diabaikan dalam pembentukan iman anak-anak. Dukungan atau ketidakhadiran budaya doa di tengah masyarakat akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan iman dalam keluarga. Ketika masyarakat tidak menyediakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak, maka keluarga akan bekerja lebih keras untuk mempertahankan nilai-nilai religius. Sebaliknya, masyarakat yang aktif menanamkan nilai iman secara kolektif akan membantu anak-anak bertumbuh dalam keyakinan yang kuat dan penuh makna

2. (Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya)

Pergaulan dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang signifikan dalam memengaruhi proses pendidikan iman anak di lingkungan keluarga, khususnya dalam hal pengenalan dan pembiasaan terhadap praktik-praktik religius seperti doa. Hasil wawancara dengan sejumlah orang tua dan tokoh Gereja menunjukkan bahwa banyak anak lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman sebaya daripada mengikuti kegiatan rohani bersama keluarga. Fenomena ini mengindikasikan adanya tantangan serius dalam upaya orang tua menanamkan nilai-nilai iman secara konsisten di rumah.

Banyak anak sengaja menghindari momen doa keluarga dengan alasan bermain bersama teman. Beberapa orang tua bahkan menyampaikan bahwa anak mereka keluar rumah menjelang waktu doa dan enggan kembali ketika diminta.

Dalam situasi tertentu, anak secara terang-terangan menolak ajakan untuk berdoa karena merasa lebih nyaman dan senang dalam interaksi sosial bersama kelompok sebayanya. Kondisi ini membuat orang tua harus turun tangan secara langsung, seperti mencari anak ke luar rumah atau memaksa mereka berdoa, yang pada akhirnya menimbulkan kelelahan fisik dan emosional (Santrock, 2011; Berk, 2013).

Lingkungan sosial yang tidak mendukung nilai-nilai religius memperkuat pengaruh negatif pergaulan sebaya. Anak-anak yang tumbuh di tengah kelompok sosial yang tidak terbiasa berdoa, membaca Kitab Suci, atau mengikuti kegiatan rohani lainnya, akan cenderung meniru pola perilaku yang sama. Penelusuran terhadap dinamika sosial ini menunjukkan bahwa perilaku anak mencerminkan nilai-nilai yang berkembang dalam lingkaran pergaulannya (Bronfenbrenner, 2005). Dalam konteks ini, otoritas dan peran orang tua dalam membentuk iman anak menjadi lebih rentan tergeser.

Sebagian anak menunjukkan respons berbeda ketika mereka tergabung dalam komunitas rohani yang aktif. Partisipasi dalam SEKAMI, sekolah minggu, atau kelompok doa anak menciptakan lingkungan sosial yang memperkuat semangat religius. Anak-anak yang berada dalam komunitas tersebut bahkan mampu memengaruhi teman-temannya untuk ikut dalam kegiatan rohani di rumah maupun di Gereja. Sikap antusias yang ditunjukkan oleh mereka menjadi contoh bahwa pengaruh teman sebaya tidak selalu berdampak negatif (Hurlock, 2003).

Dinamika sosial anak mengalami perubahan seiring berkembangnya pola interaksi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Para tokoh Gereja

menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya saat ini jauh lebih kuat dibandingkan masa sebelumnya. Gaya bicara, cara berpikir, dan sikap anak-anak banyak dibentuk oleh kelompok sosialnya. Dalam situasi yang tidak diarahkan dengan benar, kelompok sebaya dapat mengambil alih peran keluarga dan Gereja dalam mendidik iman anak (Eccles & Roeser, 2011).

Kelemahan komunikasi antara orang tua dan anak turut memperburuk dampak negatif pergaulan sebaya. Beberapa orang tua hanya memerintahkan anak untuk berdoa tanpa memberi penjelasan atau makna di balik aktivitas tersebut. Akibatnya, doa dipandang sebagai beban, bukan sebagai kebutuhan rohani yang menyenangkan. Anak kemudian mencari pelarian dalam hubungan sosial yang lebih bebas dan tidak terikat aturan spiritual, meskipun tidak selalu sehat secara nilai (Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Pergaulan sebaya berperan besar dalam membentuk ataupun menghambat perkembangan iman anak dalam keluarga. Kolaborasi antara orang tua dan Gereja menjadi kunci utama dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan spiritual anak. Dukungan dalam bentuk komunitas yang berbasis iman, ruang bermain yang bernuansa Kristiani, serta bimbingan orang tua yang konsisten sangat dibutuhkan agar anak tidak kehilangan arah dalam membangun relasi dengan Tuhan (Ginsburg, 2007; Gunarsa)

4.4.6 Upaya-Upaya Apa Saja Yang Telah Dilakukan Orang Tua Untuk Mengimplementasi Pola Pendidikan Iman Anak Melalui Doa-Doa Pokok

Berdasarkan hasil penelitian mendalam dengan para orang tua, tokoh Gereja, dan pelayan pastoral di Stasi Santo Carolus Manggisuba, diperoleh sejumlah temuan penting mengenai kondisi nyata pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok. Kendala internal seperti mentalitas anak yang lebih senang bermain, kurangnya teladan dari orang tua, dan kesibukan keluarga, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan dan lemahnya budaya doa bersama, menuntut perlunya langkah-langkah strategis yang konkret. Berikut ini adalah upaya-upaya strategis yang dapat direkomendasikan sebagai solusi dan arah pembinaan pastoral ke depan:

1. Meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab antara pastor paroki, ketua dewan stasi dan orang tua dalam membuat program pembinaan iman anak. Tujuannya adalah agar koordinasi dan komunikasi dapat terjalin dengan lebih baik yang akhirnya akan berdampak terhadap kegiatan-kegiatan yang membantu membentuk mengembangkan pendidikan iman
2. Mengadakan kegiatan pembinaan iman anak yang aktif di stasi
3. Membentuk dan Mengaktifkan Kelompok Doa di Stasi

Untuk mengatasi kebiasaan keluarga yang tidak terbiasa doa bersama di rumah, penting dibentuk Kelompok Keluarga Doa secara berkala (misalnya seminggu sekali) berdoa bersama secara bergilir dari rumah ke rumah. Kegiatan ini dapat menjadi wadah pembelajaran langsung bagi orang tua dan anak-anak tentang pentingnya doa pokok dan kebersamaan rohani dalam keluarga.

4. Pelatihan dan Pendampingan Orang Tua Mengenai Pendidikan Iman Anak

Sebagai pelaku utama pendidikan iman, orang tua perlu dibekali melalui pelatihan khusus seperti seminar atau rekoleksi keluarga. Pelatihan ini dapat menekankan pentingnya teladan hidup doa, komunikasi keluarga, dan metode mengajar doa kepada anak secara sabar dan kreatif

5. Penetapan Hari Doa Keluarga di Setiap Bulan oleh Paroki atau Stasi

Menetapkan satu hari khusus setiap bulan sebagai “Hari Doa Keluarga” di seluruh stasi bisa menjadi momentum refleksi bersama. Pada hari ini, semua keluarga didorong untuk berdoa bersama di rumah masing-masing dan dilaporkan kepada ketua lingkungan.

6. Membangun Kesadaran Melalui Pewartaan Konsisten di Misa dan Pertemuan Umat

Pastor dan para pewarta diminta secara konsisten menyampaikan pesan tentang pentingnya doa keluarga dalam setiap homili atau pertemuan lingkungan, agar terjadi perubahan pola pikir dan kesadaran rohani umat secara kolektif.

BAB V

PENUTUP

Bagian penutup akan membahas dua hal pokok secara singkat, yaitu kesimpulan dan saran dari keseluruhan isi penulisan skripsi ini.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan secara umum dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dideskripsikan oleh penulis adalah:

1. Implementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok di Stasi Santo Carolus Manggisuba menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok antara keluarga usia perkawinan 10 tahun ke bawah dan keluarga yang telah lebih lama membangun rumah tangga. Keluarga muda, yang usia pernikahannya masih di bawah 10 tahun, umumnya masih dalam tahap penyesuaian, sehingga kebiasaan berdoa bersama belum menjadi praktik yang konsisten. Banyak dari mereka mengajarkan doa-doa pokok seperti Bapa Kami, Salam Maria, dan Aku Percaya dalam bentuk hafalan, namun

tanpa pendalaman makna yang mendalam. Sementara itu, keluarga yang telah lebih lama menikah cenderung lebih teratur dalam melaksanakan doa bersama dan memiliki pendekatan yang lebih reflektif serta edukatif dalam menanamkan nilai-nilai iman kepada anak-anak mereka. Sebagian besar orang tua telah menunjukkan upaya memperkenalkan doa sejak anak masih kecil, baik secara bersama-sama dalam keluarga maupun secara individual. Ada yang membiasakan doa rutin, terutama pada waktu makan atau sore hari, namun ada pula yang belum menetapkan jadwal doa yang tetap. Meski penerapannya belum seragam, kebiasaan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa iman anak perlu dibentuk sejak dini. Keterlibatan anak dalam kegiatan rohani serta keteladanan hidup dari orang tua secara perlahan berdampak positif terhadap tumbuhnya kebiasaan berdoa dan keterlibatan anak dalam kehidupan menggereja.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Iman Anak.

Pelaksanaan pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang utama berasal dari dalam keluarga itu sendiri, terutama kesadaran dan niat baik orang tua untuk membentuk iman anak sejak dini. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan gereja, dukungan dari komunitas seperti pembina SEKAMI, ketua dewan, serta ketersediaan bahan bantu seperti buku doa dan lagu rohani turut memperkuat praktik doa dalam keluarga. Namun, di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang cukup mempengaruhi seperti, Kesibukan orang tua dalam bekerja dan

mengurus rumah tangga sering kali mengurangi waktu bersama anak, termasuk waktu untuk doa bersama. Pola pendidikan yang kurang efektif, lingkungan yang kurang mendukung, anak tidak mengikuti misa pada hari minggu, anak tidak mendengarkan orang tua, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, anak-anak juga lebih tertarik bermain daripada duduk tenang untuk berdoa, yang membuat orang tua harus menghadapi penolakan atau perlakuan melawan. Dalam beberapa kasus, pendekatan yang terlalu keras justru membuat anak enggan untuk berdoa. Selain itu, belum adanya jadwal doa yang tetap serta kecenderungan untuk menyerahkan pendidikan iman sepenuhnya kepada gereja atau sekolah menjadi penghalang bagi terbentuknya iman anak yang kuat sejak rumah.

3. Upaya-Upaya Orang Tua dalam Mengimplementasikan Pendidikan Iman Anak. Para orang tua telah melakukan berbagai usaha untuk membangun pendidikan iman anak, khususnya melalui pengajaran doa-doa pokok. Upaya tersebut dilakukan sejak usia dini meskipun usaha ini belum berjalan maksimal, mulai dari mengajarkan anak menghafal doa, menggunakan buku doa dan lagu rohani, hingga membacakan kisah-kisah dari Kitab Suci. Beberapa keluarga juga menyediakan sudut doa di rumah dan membiasakan doa bersama, misalnya doa malam atau doa sebelum makan, serta melibatkan anak dalam kegiatan gereja seperti SEKAMI, sekolah minggu, atau misa anak. Selain itu, bentuk motivasi seperti memberikan pujian dan dorongan positif saat anak mau berdoa juga menjadi strategi yang membantu memperkuat semangat anak. Ada pula orang tua yang mulai

menyusun jadwal khusus untuk doa bersama, meski dalam praktiknya belum berjalan konsisten. Tantangan tetap ada, terutama terkait waktu, perhatian, dan kesadaran akan pentingnya membentuk iman sebagai bagian dari kehidupan keluarga. Oleh karena itu, dukungan dari gereja dalam bentuk pendampingan yang berkelanjutan serta keterlibatan aktif kedua orang tua sangat penting untuk menjadikan pendidikan iman sebagai bagian yang hidup dan nyata dalam rumah tangga.

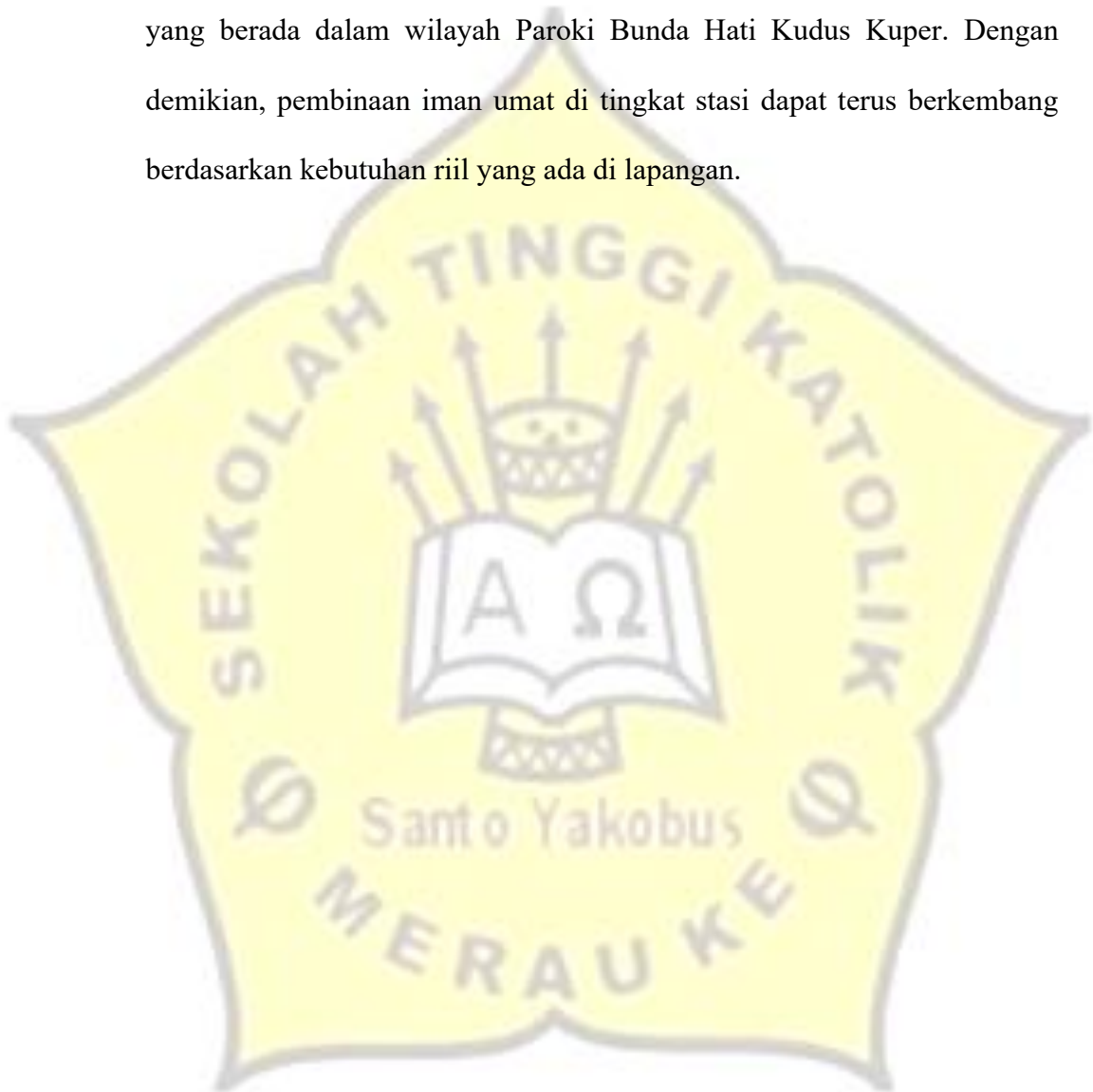
5.2 Saran

1. Pastor paroki Bunda Hati Kudus Kuper disarankan agar paroki lebih proaktif dalam menyusun dan melaksanakan program pembinaan iman yang kepada keluarga-keluarga di stasi Santo Carolus Manggisuba, khususnya orang tua. Program seperti katekese keluarga, pelatihan doa-doa pokok, rekoleksi orang tua, serta penyuluhan tentang peran keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* perlu dilaksanakan secara rutin dan kontekstual agar dapat meningkatkan kesadaran serta pemahaman orang tua akan tanggung jawab mereka dalam mendidik iman anak-anak.
2. Orang tua diharapkan semakin menyadari peran utama mereka sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan iman anak-anak. Penting bagi orang tua untuk tidak hanya mengajarkan doa-doa pokok secara hafalan, tetapi juga membimbing anak memahami maknanya dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Konsistensi dalam membangun kebiasaan doa bersama, meskipun dalam waktu singkat, akan berdampak besar bagi

perkembangan iman anak. Orang tua juga dianjurkan untuk memberikan teladan hidup yang religius, sabar dalam pendekatan, serta menghindari cara-cara yang bersifat memaksa atau keras agar proses pembentukan iman berjalan dengan penuh kasih dan kesadaran.

3. Diperlukan peningkatan kerja sama yang harmonis antara pengurus Gereja dan para orang tua di Stasi Santo Carolus Manggisuba dalam upaya membentuk dan menumbuhkan iman anak melalui pembiasaan doa-doa pokok. Orang tua diharapkan mampu menjalankan pendidikan iman yang berkelanjutan dalam lingkungan keluarga, sehingga anak dapat mengalami, memahami, dan menghayati nilai-nilai iman secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Saran yang disampaikan dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan hasil dari temuan lapangan serta refleksi dan pertimbangan pribadi peneliti berdasarkan wawancara dan pengamatan langsung. Penulis menyadari bahwa Pastor Paroki Santo Carolus tentunya memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai dinamika pastoral dan kondisi umat di Stasi Santo Carolus Manggisuba. Oleh karena itu, masukan yang diberikan melalui penelitian ini dimaksudkan sebagai kontribusi yang bersifat melengkapi, dengan harapan dapat mendukung pelayanan pastoral yang lebih efektif dan kontekstual, baik bagi Pastor Paroki maupun umat di stasi Santo Carolus Manggisuba. Namun demikian, untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai situasi nyata yang dihadapi umat di Stasi Santo Carolus Manggisuba, sangat disarankan agar dilakukan

penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi awal atau pijakan awal bagi studi-studi berikutnya, tidak hanya terbatas pada Stasi Santo Carolus Manggisuba, tetapi juga dapat diterapkan pada stasi-stasi lain yang berada dalam wilayah Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Dengan demikian, pembinaan iman umat di tingkat stasi dapat terus berkembang berdasarkan kebutuhan riil yang ada di lapangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Alexius, Mapela Sandri, and Lanny Koroh. 2022. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen Model Pembelajaran Pendidikan Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Dalam Pembinaan Iman Anak Di Era Disruptif*.
- Alkitab Deuterokanoniaka, Lembaga Alkitab Indonesia, 1997. Bagiyowidadi, Didik.FX. Identitas dan Spiritual Katekis Yogyakarta: YAYASAN Oustaka Nusa, 2012
- Anci Keban. 2007. Demi Anak Ibu Harus Belajar. NO. 10/III/ Januari 2007
- Ariyati et. al. 2024. "DAMPAK PSIKOLOGIS AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI." *Khazanah Pendidikan* 18(1):110. doi:10.30595/jkp.v18i1.21220.
- Audiensi, Kumpulan, Umum Paus, Fransiskus Tentang, and Katekese Keluarga. 2025. *Katekese Paus Fransiskus Tentang Keluarga Seri Dokumen Gerejawi*.
- Banu, Sriwadi, and Novida Dwici Yuanri Manik. 2021. "PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI PADA KELUARGA YANG TIDAK MEMILIKI AYAH." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3(1):73–83. doi:10.55076/didache.v3i1.49.
- Edy Jumrio. 2021. "BINA IMAN ANAK SEKAMI SELAMA PANDEMI COVID-19 TERHADAP IMAN ANAK."

Eka Puteri, Andini, Diannisa Nur Fitriani Br Peranginangin, Loeisti Florencia Br Purba, Muhammad Yusro Alasa, and uf Ramadhan. 2024. *JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI INSANI DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA DI SMA 2 PERCUT*.

Gea, Mawarni, Mawarni Gea STP Dian Mandala Gunungsitoli, STP Dian Mandala Gunungsitoli, Renata Rufiana Gowasa STP Dian Mandala Gunungsitoli, and Jl Nilam No. 2023. *Pentingnya Partisipasi Umat Dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi Di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli Bartolomeus Sihite*. Vol. 1.

Gultom et.al. 2023. *Pendidikan Dalam Keluarga Pada Anak Remaja*.

Helentina Hutajulu. 2021. "Strategi Metode Dialogis Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Kaliorang Kabupaten Kutai Timur."

Hendriyenti. 2022. "13-25-Hendriyenti-
SENI+MENDIDIK+KARAKTER+ANAK+DALAM+KELUARGA+(1)."

Hermia Bota Koten. 2020. "PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK
DALAM KEGIATAN DOA BERSAMA DI LINGKUNGAN ST.
HENDRIKUS RAJA." 1(1).

Husliana, Husliana, and Shania Shania. 2020. "Peran Penting Ibu Bagi Anak Dan Keluarga Dalam Perspektif Gender." *Saree: Research in Gender Studies* 2(2):99–112. doi:10.47766/saree.v2i2.554.

Irim, Rosalina Serly. 2023. *Tanggung Jawab Orangtua Katolik Dalam Pendidikan Iman Anak Di Santo Yosef Kampung Baru*. Vol. 7.
<https://ojs.stkpkbi.ac.id/>.

Jenny Fransisca Datu et al. 2024. “Kelahiran Dan Pendidikan Anak: Aspek Penting Dalam Tujuan Perkawinan Katolik.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3(1):63–75. doi:10.55606/jutipa.v3i1.424.

Joel Betakore, Graciela Sharel Tononggi, Gabrina. 2021. “PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEBIASAAN ALKITAB UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ANAK KRISTEN.”

Kornelius Meiji, Hemma Gregorius Tinenti, and Yusi Kurniati. 2025. “Peran Guru Agama Katolik Dalam Penanaman Nilai Kristiani Di Sekolah Menengah Atas Sekecamatan Sekadau Hulu.” *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 11(1):63–82. doi:10.58374/sepakat.v11i1.293.

Kurniadi, Benediktus Benteng, Tri Chandra Fajariyanto, and Yova Andriani Br Ginting. 2022a. “Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Oleh Orangtua Di Paroki Santo Yosef Delitua.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4(2):415–33. doi:10.37364/jireh.v4i2.119.

Kurniadi, Benediktus Benteng, Tri Chandra Fajariyanto, and Yova Andriani Br Ginting. 2022b. “Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Oleh Orangtua Di Paroki Santo Yosef Delitua.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4(2):415–33. doi:10.37364/jireh.v4i2.119.

Lubis et al., and Sutan Muda Segala. 2021. "PENDIDIKAN KELUARGA

SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ANAK." 1(2):92–106.

<https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>.

Marwah Insan, Hakimah. Heman Elia (2000) dalam (. Insan 2021). 2021. *Analisis*

Peran Ayah Terhadap Pengasuhan Anak Dalam Membangun Ketahanan

Keluarga Sebagai Pondasi Ketahanan Nasional.

Novemiyawati, Elza, May Dini Silalahi, and Sari Suswati. 2024. *Peran Guru*

Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembentukan Komunitas Yang Beriman.

<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar>.

Nur Cahyani, Tri Joko Raharjo. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter

Melalui Pembiasaan Di Sekolah Alam Ungaran."

Ratmawati, Ni Luh Ery, Maria Goreti Rini Kristiantari, and I. Ketut Supir. 2024.

"Metode Pembelajaran Dialogis Dengan Gaya Belajar Auditory Terhadap

Kemampuan Komunikasi Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Penelitian Dan*

Pengembangan Sains Dan Humaniora 8(3):363–71.

doi:10.23887/jppsh.v8i3.83847.

Reanita Sumantri et al. 2024. "PERAN DOA BERSAMA DALAM KELUARGA

KATOLIK UNTUK MENGEMBANGKAN IMAN ANAK DI

LINGKUNGAN SANTO YUSUP PAROKI SANTO YUSUP BINTARAN

YOGYAKARTA." 6(1):14. doi:10.34150/credendum.v2i2.596.

Salwiah, Salwiah, and Asmuddin Asmuddin. 2022. "Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4):2929–35. doi:10.31004/obsesi.v6i4.1945.

Saputra Y. 2025. "SaputraY."

Supriani, Yuli, and Opan Arifudin. 2023. *PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. Vol. 1.

Susilawati, Samsul. 2020. "Pembelajaran Yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini." *Aulad : Journal on Early Childhood* 3(1):14–19. doi:10.31004/aulad.v3i1.46.

Syukri et al. 2021. "PERANAN IBU SEBAGAI SEKOLAH PERTAMA BAGI ANAK THE ROLE OF MOTHER AS FIRST EDUCATION FOR CHILDREN."

Tameon. 2024. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi PERAN AYAH KRISTEN DALAM PEMENUHAN MISI KRISTUS DALAM KONTEKS KELUARGA*.

Wea, Donatus, and Agustinus Kia Wolomasi. 2022. "Model Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Berbasis Anjuran Apostolik Familiaris Consortio Dalam Menumbuhkan Perilaku Altruistik." *Jurnal Masalah Pastoral* 10(1):46–74. doi:10.60011/jumpa.v10i1.82.

Wiwik Handayani, Tahasak Danum, Pambelum Keuskupan, Palangkaraya Paulina, Maria Sekolah, Palangkaraya Silvester, Adinuhgra Sekolah, and Pambelum Keuskupan Palangkaraya. 2020. "PENDIDIKAN IMAN ANAK

DALAM KELUARGA KATOLIK DI PAROKI SANTA MARIA DE LA
SALETTE MUARA TEWEH.” *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 6(1).

Yohanes Paulus II. 1981. “Familiaris Consortio.” *Dokpen Kwi* 30.





Lampiran 1 Pedoman Wawancara

1	Bagaimana implementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok dalam keluarga oleh umat Stasi Manggisuba di Paroki Kuper	1. Apakah Bapak/Ibu biasa berdoa bersama anak di rumah? 2. Doa-doa apa saja yang biasanya didoakan bersama anak? 3. Seberapa sering keluarga Bapak/Ibu berdoa bersama (misalnya: pagi, malam, sebelum makan)? 4. Apakah anak-anak sudah diajarkan doa-doa pokok (seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan)? 5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 6. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajak anak berdoa bersama? 7. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan doa bersama membantu membentuk iman anak? Mengapa? 8. Apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku anak setelah rutin berdoa bersama keluarga? 9. Siapa yang biasanya memimpin doa dalam keluarga? 10. Bagaimana peran gereja atau komunitas stasi dalam mendukung pendidikan iman anak di rumah?
---	--	---

2	Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa yang membuat Bapak/Ibu semangat untuk mengajak anak berdoa bersama? 2. Siapa yang biasanya mendukung Bapak/Ibu dalam mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 3. Apakah anak Bapak/Ibu senang saat diajak berdoa bersama? Mengapa? 4. Apakah Bapak/Ibu merasa terbantu dengan kegiatan gereja atau kelompok doa dalam mendidik iman anak di rumah? 5. Apa kebiasaan baik dalam keluarga yang membantu anak rajin berdoa? 6. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajak anak berdoa bersama? 7. Apakah anak Bapak/Ibu kadang menolak untuk berdoa? Mengapa begitu? 8. Apakah kesibukan orang tua menjadi penghalang dalam mengajarkan doa kepada anak? 9. Apakah ada gangguan dari lingkungan sekitar yang membuat doa bersama jadi sulit dilakukan? 10. Apa yang menurut Bapak/Ibu membuat pendidikan iman anak lewat doa belum berjalan maksimal di rumah
3	Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan orang tua untuk mengimplementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengajarkan anak berdoa? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan doa-doa pokok (seperti Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan) kepada anak? 3. Apakah Bapak/Ibu punya jadwal atau waktu khusus untuk berdoa bersama anak?

		4. Apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak berdoa sebelum tidur atau sebelum makan? 5. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan buku doa, lagu rohani, atau media lain untuk membantu anak belajar berdoa? 6. Bagaimana Bapak/Ibu memberi contoh kepada anak dalam hal berdoa dan hidup beriman? 7. Apakah Bapak/Ibu melibatkan anak dalam kegiatan doa bersama di gereja atau lingkungan? 8. Apakah Bapak/Ibu memberikan pujian atau dorongan saat anak mau berdoa? 9. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika anak kurang tertarik atau malas berdoa? 10. Menurut Bapak/Ibu, upaya mana yang paling berhasil dalam membantu anak mengenal dan mencintai doa-doa pokok?
--	--	--

2. Transkrip Wawancara

Rumusan Masalah	Pertanyaan dan Jawaban	Identitas
Bagaimana implementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok dalam keluarga oleh umat Stasi Manggisuba di Paroki Kuper?	1. Apakah Bapak/Ibu biasa berdoa bersama anak di rumah? 1) Sering berdoa bersama 2) Tidak 3) Tidak 4) Sering berdoa bersama 5) Tidak 6) Sering berdoa bersama 7) Sering 2. Doa-doa apa saja yang biasanya didoakan bersama anak? 1) Doa pokok yang sering diucapkan 2) Doa pokok dan juga berdoa secara spontan 3) Doa-doa pokok, dan doa Malaikat Tuhan 4) Doa-doa pokok 5) Yang paling sering itu doa Bapak Kami 6) Doa-doa pokok 7) Doa-doa pokok 3. Seberapa sering keluarga bapak/ Ibu berdoa bersama misalnya: pagi, malam, sebelum makan) 1) Hanya pada saat makan 2) Hanya pada saat makan karena biasanya lebih pada doa pribadi	1. Keluarga Bapak L dan R 2. Keluarga Bapak Y dan F 3. Keluarga Bapak H dan Ibu P 4. Keluarga S dan L 5. Keluarga Bapak F dan K 6. Keluarga W 7. Keluarga Ibu M

	3) Sering berdoa pada sore hari dan pada saat makan 4) Sering pada saat makan bersama 5) Tidak biasa doa bersama 6) Sering saat makan bersama 7) Hanya pada saat makan bersama 4. Apakah anak-anak sudah diajarkan doa-doa pokok (seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan) 1) Sudah diajarkan 2) Ya, sudah 3) Ya anak-anak sudah diajarkan 4) Sudah 5) Anak-anak sudah diajarkan 6) Sudah 7) Sudah 5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 1) Selalu berusaha untuk mengajarkan dengan baik namun masih sering menggunakan kekerasan 2) Anak-anak diberikan buku doa dan anak diajarkan 3) Orang tua mengucapkan doa perlahan-lahan anak mengikuti perlahan-lahan 4) Orang tua mengucapkan dan anak mengikutinya 5) Orang tua dan anak mengucapkan doa bersama-sama	
--	---	--

	6) Selalu mengucapkan doa bersama-sama 7) Membiasakan terus menerus dan serta melibatkan anak dalam kegiatan Gereja 6. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajak anak berdoa bersama 1) Tantangan yang sering hadapi adalah kumpul bersama untuk berdoa 2) Anak sering melawan dan lebih suka bermain 3) Anak sering melawan 4) Tidak memiliki waktu bersama untuk berdoa 5) Anak sering melawan 6) Yang menjadi tantangan itu tidak memiliki waktu untuk doa bersama karena masing-masing sibuk dengan urusannya 7) Kurang menyadari betapa pentingnya dia bersama 7. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan doa bersama membantu membentuk iman anak? mengapa? 1) Ya sangat membantu karena anak secara langsung dibentuk dalam keluarga untuk menguatkan iman 2) Tentu saja membantu karena melalui kehidupan religius dalam keluarga maka anak-anak itu tumbuh	
--	--	--

	dan memiliki iman yang baik 3) Ya dapat membantu karena anak-anak mulai terbiasa untuk berdoa dan memiliki keberanian untuk memimpin doa 4) Ya, kegiatan doa bersama itu dapat membantu pembentukan iman anak karena dari doa bersama itu anak-anak lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan mereka memiliki iman yang kuat 5) Tentunya ada karena anak semakin dewasa dalam iman 6) Ya, kegiatan doa bersama itu dapat membantu pembentukan iman anak karena anak lebih rajin berdoa 7) Ada, karena anak-anak semakin rajin jika di ajak untuk ikut ibadah atau misa pada hari Minggu 8. Apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku anak setelah rutin berdoa bersama keluarga? 1) Ya ada 2) Ada perubahan 3) Ada perubahan 4) Ada	
--	---	--

	5) Pasti ada 6) Ada perubahan 7) Ada perubahan 9. Siapa yang biasanya memimpin doa dalam keluarga? 1) Saya sebagai Ibu/Istri 2) Anak-anak 3) Saya sebagai Ibu/Istri 4) Bapak/Suami 5) Bapak/Suami 6) Bapak/Suami 7) Orang tua 10. Bagaimana peran Gereja atau komunitas stasi dalam mendukung pendidikan iman anak di rumah? 1) Gereja sangat berperan 2) Gereja dan Komunitas sangat berperan 3) Gereja sangat berperan 4) Peran Gereja sangat baik 5) Sangat baik 6) Sangat baik 7) Peran Gereja sangat baik	
--	---	--

Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Apa yang membuat Bapak/Ibu semangat untuk mengajak anak berdoa bersama? 1) Agar anak-anak ini mengenal doa-doa, memiliki iman yang kuat dan harapan kami 2) Karena kami ingin anak kami menjadi anak-anak yang beriman dan takut akan Tuhan 3) Anak memiliki keinginan maka kami selaku orang tua semangat 4) Karena kami sebagai orang tua saling mendukung 5) Karena selalu ada dorongan dan motivasi dari Gereja 6) Karena orang tua saling mendukung 7) Karena kami menyadari itu sudah menjadi tanggung jawab kami sebagai orang tua 2. Siapa yang biasanya mendukung Bapak/Ibu dalam mengajarkan doa-doa pokok kepada anak? 1) Yang mendukung adalah pengurus Gereja (Ketua dewan dan pembina sekami) dan keluarga terdekat 2) semua anggota keluarga selalu mendukung dengan cara-cara kami sendiri 3) Pembina sekami dan anggota keluarga	
--	--	--

	4) Pihak Gereja dan keluarga inti 5) Petugas Gereja (Pastor, Pro diakon, dan juga Mahasiswa STK yang bertugas pelayanan di stasi) 6) Yang sering mendukung adalah pengurus Gereja 7) Keluarga dan pengurus Gereja 3. Apakah anak Bapak/Ibu senang saat diajak berdoa bersama? Mengapa? 1) Kadang senang kadang juga tidak senang 2) Anak-anak sangat merasa senang 3) Sangat senang 4) Sangat senang karena kami selalu mengajak mereka dengan halus 5) Anak-anak kurang senang dan sering ada penolakan 6) Senang karena kami selalu memberikan pujian 7) Sangat senang 4. Apakah Bapak/Ibu merasa terbantu dengan kegiatan gereja atau kelompok doa dalam mendidik iman anak di rumah? 1) Kegiatan Gereja dan kelompok doa kami sebagai orang tua sangat merasa terbantu 2) Orang tua sangat merasa terbantu 3) Sangat merasa terbantu	
--	--	--

	4) Sangat merasa terbantu 5) Ya sangat terbantu 6) Sangat merasa terbantu 7) Sangat terbantu 5. Apa kebiasaan baik dalam keluarga yang membantu anak rajin berdoa? 1) Selalu berusaha untuk mengajak anak untuk berdoa 2) Kami selalu berusaha memberikan teladan yang baik 3) Selalu memberikan teladan doa yang baik kepada anak-anak 4) Memberikan teladan yang baik 5) Menasihati dan memberikan perhatian kepada anak-anak 6) Menciptakan kehidupan religius dalam keluarga 7) Selalu terlibat dalam kegiatan Gereja dan dalam hal berdoa 6. Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajak anak berdoa bersama? 1) Kesulitannya adalah ada penolakan jika anak sedang bermain dengan teman sebayang 2) Anak sering bermain 3) Anak selalu bermain	
--	---	--

	4) anak-anak kadang sering melawan 5) Anak-anak sangat susah diajak untuk doa bersama 6) Anak-anak kadang sering melawan 7) Anak cenderung melawan 7. Apakah anak Bapak/Ibu kadang menolak untuk berdoa? Mengapa begitu? 1) Sering menolak 2) Tidak 3) Anak tidak menolak 4) Sering menolak 5) Sering menolak 6) Tidak menolak 7) Tidak menolak 8. Apakah kesibukan orang tua menjadi penghalang dalam mengajarkan doa kepada anak? 1) Iya 2) Iya 3) Tidak 4) Ya 5) Iya 6) Ya 7) Ya 9. Apakah ada gangguan dari lingkungan sekitar yang membuat doa bersama jadi sulit dilakukan? 1) Sering lingkungan mempengaruhi 2) Ada 3) Ada 4) Ada	
--	---	--

	5) Ada 6) Ada 7) Ada 10. Menurut Bapak/Ibu apa yang membuat pendidikan iman anak lewat doa belum berjalan maksimal di rumah 1) Karena di dalam keluarga belum terbiasa untuk berdoa bersama 2) Belum maksimal karena kesibukan Orang tua 3) Karena belum ada pendampingan yang rutin 4) Kesibukan kami sebagai orang tua 5) Karena tidak ada kesadaran dalam diri kami sehingga kami malas untuk berdoa 6) Kesibukan sebagai orang tua 7) Kesadaran kami	
--	---	--

Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan orang tua untuk mengimplementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	11. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengajarkan anak berdoa? 1) Memberikan teladan bagi anak-anak kami terutama hal berdoa 2) Memberikan teladan yang baik 3) Membuat jadwal belajar dan berdoa 4) Persiapan seperti media belajar dan juga persiapan diri 5) Membeli buku doa 6) Membuatkan jadwal berdoa 7) Sediakan media belajar yang baik 12. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan doa-doa pokok (seperti Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan) kepada anak? 1) Selalu membiasakan anak-anak mengucapkan doa-doa pokok terus-menerus 2) Mengucapkan doa-doa pokok dan mengantarkan anak-anak untuk ikut pembinaan sekami 3) Mengajarkan anak doa-doa setiap hari dan melibatkan dalam pembinaan iman anak 4) Selalu mengucapkan doa sama	
---	---	--

	5) Konsisten dalam mengajarkan doa-doa kepada anak 6) Mengajarkan doa-doa setiap hari kepada anak-anak 7) Dengan membiasakan anak untuk selalu berdoa 13. Apakah Bapak/Ibu punya jadwal atau waktu khusus untuk berdoa bersama anak? 1) Tidak memiliki jadwal doa bersama 2) Tidak 3) Ada jadwal khusus 4) Tidak ada 5) Tidak ada 6) Tidak ada 7) Tidak ada 14. Apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak berdoa sebelum tidur atau sebelum makan? 1) Tidak 2) Tidak 3) Sering 4) Jarang 5) Tidak 6) Tidak 7) Sering 15. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan buku doa, lagu rohani, atau media lain untuk membantu anak belajar berdoa? 1) Pernah	
--	--	--

	2) Sering menggunakan media 3) Pernah 4) Pernah 5) Pernah 6) Pernah 7) Pernah	
	16. Bagaimana Bapak/Ibu memberi contoh kepada anak dalam hal berdoa dan hidup beriman? 1) Memberikan teladan yang baik kepada anak-anak seperti terlibat aktif dalam kegiatan Gereja 2) Menciptakan kehidupan rohani yang baik dalam keluarga 3) Memberikan teladan hidup yang baik 4) Aktif dalam kegiatan Gereja 5) Melibatkan diri kami di setiap kegiatan Gereja 6) Berikan teladan hidup yang baik 7) Memberikan teladan hidup yang baik 17. Apakah Bapak/Ibu melibatkan anak dalam kegiatan doa bersama di gereja atau lingkungan? 1) Selalu melibatkan anak-anak 2) Selalu melibatkan 3) Sering melibatkan anak-anak	

	4) Sering melibatkan 5) Sering 6) Selalu melibatkan anak-anak 7) Sering 18. Apakah Bapak/Ibu memberikan pujian atau dorongan saat anak mau berdoa? 1) Selalu memberikan pujian 2) Selalu memberikan pujian 3) Iya 4) Ya 5) Selalu memberikan 6) Selalu memberikan 7) Iya 19. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika anak kurang tertarik atau malas berdoa? 1) Sering menggunakan tegas 2) Selalu memberikan teguran 3) Selalu Memberikan teguran 4) Selalu menasihati anak-anak 5) Selalu memberikan teguran keras 6) Selalu menasihati anak-anak 7) Memberikan teguran 20. Menurut Bapak/Ibu, upaya mana yang paling berhasil dalam membantu anak mengenal dan mencintai doa-doa pokok?	
--	---	--

	1) Upaya yang paling berhasil adalah orang tua selalu konsisten mengajarkan doa-doa kepada anak 2) Mengajarkan doa-doa setiap hari dan melibatkan anak untuk ikut kegiatan bina iman 3) Melibatkan anak dalam kegiatan bina iman 4) Membiasakan anak untuk selalu berdoa dan ikut pembinaan iman 5) Melibatkan anak-anak dalam kegiatan rohani 6) Membiasakan anak untuk selalu berdoa dan ikut pembinaan iman 7) Mengajarkan doa-doa yang rutin	
--	--	--

3. Transkrip Wawancara

1	Bagaimana implementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok dalam keluarga oleh umat Stasi Mangisuba di Paroki Kuper	1. Bagaimana Bapa Pastor melihat peran keluarga dalam mendidik iman anak-anak, khususnya melalui doa-doa pokok?	1. Intinya itu keluarga adalah Gereja domestica jadi sakramen perutusan itu ada dua yaitu sakramen imamat dan sakramen pernikahan jadi orang yang menikahpun diutus untuk membentuk Gereja kecil dan pada hari Minggu Gereja-Gereja kecil itu akan berkumpul masuk bersama Gereja-Gereja lain untuk membentuk Gereja universal yang menjadi satu persekutuan umat Allah. Jadi intinya kalau keluarga sendiri tidak kuat memberikan ajaran iman di dalam
---	--	--	--

			keluarga masing-masing bahkan tidak hanya ajaran iman tetapi juga bagaimana membentuk tata krama, etika di rumah, sopan santun kalau tidak diajarkan berarti akan berpengaruh ke Gereja-Gereja besar. jadi sangat penting itu Gereja <i>domestik</i> mengajar anak-anaknya agar mereka kaya akan iman Katolik melalui doa-doa pokok sebagai dasar untuk pembentukan iman anak. Namun realita yang terjadi di stasi peran keluarga dalam pembentukan iman anak melalui doa-doa pokok itu belum berjalan maksimal karena sampai pada saat ini anak-anak belum bisa mengenal atau menghafal doa-doa pokok dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada saat anak-anak dites untuk menghafal doa-doa pokok sebagai salah satu syarat untuk
--	--	--	--

		bisa menerima sakramen pertama dan bapa saat itu saya melihat bahwa peran orang tua dalam keluarga belum berjalan maksimal karena anak-anak sangat banyak yang tidak bisa mengenal doa-doa dengan baik 2. Apakah umat di Stasi Manggisuba sudah menjalankan doa-doa pokok bersama anak-anak secara rutin di rumah?	2. Saya rasa belum karena saat anak-anak mau komuni inilah baru orang tua sibuk mengajari anak-anak doa-doa namun semuanya sia-sia karena anak tidak bisa mengucapkan doa-doa dengan baik masalah seperti ini yang membuat saya memutuskan untuk kerja sama dengan lembaga STK untuk membantu paroki untuk mengatasi masalah-masalah seperti ini karena saya menyadari bahwa di dalam keluarga peran orang tua untuk mendidik anak belum baik maka kami membutuhkan tenaga pastoral
--	--	--	--

		3. Apa saja tantangan yang dihadapi keluarga dalam mengajarkan doa-doa pokok kepada anak-anak mereka? 4. Apakah pihak paroki memberikan bimbingan atau program khusus untuk mendukung pendidikan iman anak dalam keluarga? 5. Menurut Pastor, bagaimana cara	untuk hadir bersama untuk membantu mengarahkan keluarga untuk menjalankan peran mereka dengan baik 3. Yang menjadi tantangan itu orang tua tidak memberikan teladan yang baik. Mengapa orang tua tidak memberikan teladan yang baik? karena mereka sendiri juga tidak mendapatkan teladan yang baik jadi kalau kita menjawab pertanyaan ini tidak terlepas dari sejarah, sejarah ketika para Misionaris membawa Injil ke tempat ini 4. Salah satu bentuk program khusus itu kami menghadirkan Mahasiswa STK untuk mendukung pendidikan iman anak dan itu sangat memberikan efek yang baik 5. cara meningkatkan keterlibatan orang tua dalam membina iman anak melalui doa-doa pokok di
--	--	---	--

		meningkatkan keterlibatan orang tua dalam membina iman anak melalui doa-doa pokok di rumah?	rumah yang paling tepat itu kunjungan keluarga dan pendekatan diri sama umat stasi
2	Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	1. Menurut Pastor, apa saja hal yang mendukung keluarga dalam mengajarkan doa-doa pokok kepada anak-anak? 2. Apakah peran orang tua menjadi faktor	1. Hal yang mendukung itu keteladanan orang tua yang baik dan pengetahuan orang tua yang tinggi karena dari itu mereka akan lebih muda mengajarkan anak untuk doa-doa dengan gampang ketimbang orang tua yang tidak memberikan teladan yang baik kalau orang tua yang tidak pernah tahu berdoa dan tidak pernah ke gereja pastinya anak-anak pun mengikuti jejak yang sama berbeda dengan orang tua yang rajin berdoa dan selalu aktif ke gereja 2. Ya, peran orang tua sangat merupakan faktor utama dalam

		utama dalam keberhasilan pendidikan iman anak di rumah?	keberhasilan pendidikan iman anak karena anak memiliki lebih banyak waktu bersama orang tua di rumah ketimbang bersama guru maupun pembina sekami
		3. Apa saja tantangan atau hambatan yang sering Pastor temui dalam usaha membina pendidikan iman anak melalui doa di keluarga?	3. Tantangan yang pertama itu pastinya teladan kurang baik karena tidak ada konsep dalam keluarga di daerah sini berbeda dengan orang Batak, orang Batak menganggap anak itu adalah emas, ada beda konsep budaya bahwa dalam keluarga itu anak adalah emas bagi mereka orang batak maka mereka selalu mengutamakan pendidikan anak, kebutuhan anak, perhatian kasih sayang yang tulus dalam mendidik anak-anak mereka dan konsep itu tidak ada di daerah sini
		4. Bagaimana lingkungan sekitar atau	4. Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi

		komunitas umat mempengaruhi praktik doa bersama di dalam keluarga? 5. Apa saran Pastor agar hambatan-hambatan dalam pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok bisa diatasi?	praktik doa bersama dalam keluarga maka sangat bagus agar keluarga-keluarga Katolik membiasakan anak-anak terlibat di sekolah minggu supaya mereka bergaul dari anak yang tidak pernah baca Kitab Suci atau tidak bisa doa-doa dasar sehingga mereka bisa membaca Kitab Suci karena kata orang kalau kamu mau pintar maka bergaul dengan orang pintar karena lingkungan itu sangat berpengaruh anak maka di dalam Gereja Katolik ada sekolah Minggu 5. Saran saya sebaiknya pendidikan iman anak itu dibentuk dari usia dini
3	Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan	1. Menurut Pastor, apa saja	1. Menurut pastor tidak ada mereka

	orang tua untuk mengimplementasi pola pendidikan iman anak melalui doa-doa pokok	yang sudah dilakukan orang tua dalam mengajarkan doa-doa pokok kepada anak-anak mereka di rumah? 2. Apakah ada kebiasaan doa bersama dalam keluarga yang Pastor ketahui di kalangan umat Stasi? 3. Bagaimana Pastor melihat keterlibatan orang tua dalam membina iman anak melalui doa harian? 4. Apakah orang tua mendapatkan pembinaan atau pendampingan dari paroki dalam mengajarkan doa-doa pokok kepada anak-anak?	mengajarkan anak doa itu hanya pada saat tertentu saja 2. Pastor yakin di stasi Manggisuba tidak ada kebiasaan doa bersama dalam keluarga 3. Pastor melihat sejauh ini keterlibatan orang tua dalam membina iman anak melalui doa harian itu sama sekali tidak ada karena di dalam keluarga sendiri tidak ada pembiasaan doa bersama4. 4. Tentunya orang tua mendapatkan pembinaan dari paroki dalam mengajarkan doa-doa pokok kepada anak-anak terutama pada saat penerimaan sakramen-sakramen terlebih khusus itu
--	---	--	---

			pada saat orang tua mau menerima sakramen perkawinan mereka selalu di mengikuti pembinaan beberapa bulan khusus orang tua mengetahui apa tujuan dari pernikahan karena yang pertama inti menikah adalah persekutuan untung dan malang kedua adalah perjanjian yang ketiga itu adalah saling membahagiakan dan di tambah lagi tujuan pernikahan yang pertama Saling membahagiakan yang kedua adalah kelahiran anak yang ketiga adalah pemenuhan kebutuhan seksual tetapi selalu di arahkan kepada mereka jangan lupa di dalam keluarga itu kamu juga harus saling berdoa bersama itu sangat penting jadi kami selalu memberikan perhatian tetapi kembali lagi kepada keluarga-keluarga ini apakah mereka
		5. Apa bentuk dukungan Pastor atau	

		paroki untuk membantu orang tua membina iman anak di rumah melalui doa-doa pokok?	menjalankannya tahu tidak di dalam keluarga mereka 5. Salah satunya ujian pada saat ingin menerima komuni pertama dan juga pemberian buku doa keluarga
--	--	---	---

4. Dokumentasi Wawancara

Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2025 di halaman rumah Keluarga Bapak L dan ibu R, stasi Santo Carolus Manggisuba dengan informan yang merupakan keluarga yang perkawinan di bahwa 10 tahun. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengali informasi mendalam dari permasalahan yang di teliti



Foto ini merupakan dokumentasi kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 28 Juni, pukul 10:28 Wit di rumah Keluarga Y dan Ibu F stasi Santo Carolus Manggisuba dengan informan yang merupakan keluarga yang perkawinan di bahwa 10 tahun. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengali informasi mendalam dari permasalahan yang di teliti



Gbr 2: Dokumen wawancara penelitian

Foto ini merupakan dokumentasi kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 26 Juni pukul 11:07 Wit di rumah Keluarga H dan P stasi Santo Carolus Manggisuba dengan informan yang merupakan keluarga yang perkawinan di bahwa 10 tahun. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengali informasi mendalam dari permasalahan yang di teliti



Gbr 3: Dokumen wawancara penelitian

Foto ini merupakan dokumentasi kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 27 Juni pukul 10:20 Wit di rumah Keluarga Bapak F dan Ibu K stasi Santo Carolus Manggisuba dengan informan yang merupakan keluarga yang perkawinan di bahwa 10 tahun. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengali informasi mendalam dari permasalahan yang di teliti



Gbr 4: Dokumen wawancara penelitian

Foto ini merupakan dokumentasi kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 27 Juni pukul 12:30 Wit di rumah Keluarga Bapak S dan Ibu L stasi Santo Carolus Manggisuba dengan informan yang merupakan keluarga yang perkawinan diatas 10 tahun. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengali informasi mendalam dari permasalahan yang di teliti



Gbr 5: Dokumen wawancara penelitian

Foto ini merupakan dokumentasi kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 28 Juni pukul 09:45 Wit di rumah Keluarga Ibu W stasi Santo Carolus Manggisuba dengan informan yang merupakan keluarga yang perkawinan diatas 10 tahun. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengali informasi mendalam dari permasalahan yang di teliti



Gbr 6: Dokumen wawancara penelitian

Foto ini merupakan dokumentasi kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 28 Juni pukul 10:54 Wit di halaman rumah Keluarga Ibu M stasi Santo Carolus Manggisuba dengan informan yang merupakan keluarga yang perkawinan diatas 10 tahun. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengali informasi mendalam dari permasalahan yang di teliti



Gbr 7: Dokumen wawancara penelitian

Foto ini merupakan dokumentasi kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 27 Juni pukul 16:19 Wit di rumah Keluarga Ibu M stasi Santo Carolus Manggisuba dengan informan yang merupakan keluarga yang perkawinan diatas 10 tahun. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengali informasi mendalam dari permasalahan yang di teliti



Gbr 8: Dokumen wawancara penelitian

Foto ini merupakan dokumentasi kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 25 Juni pukul 16:15 Wit di Pondong depan rumah Keluarga Ibu R.G selaku pembina sekami stasi Santo Carolus Manggisuba



Gbr 9: Dokumen wawancara penelitian

Foto ini merupakan dokumentasi kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 27 Juni pukul 17:04 Wit di rumah Keluarga Ibu F selaku ketua dewan stasi Santo Carolus Manggisuba



Gbr 10: Dokumen wawancara penelitian

Foto ini merupakan dokumentasi kegiatan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 13 Juli pukul 16:00 di aula paroki Kuper bersama Pastor Paroki A.B selaku informal Kunci dari penelitian ini



Gbr 11: Dokumen wawancara penelitian